

Media Politik dan Dakwah

# al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat

## MERAJUT KEMBALI UKHUWAH ISLAMIYAH



Mengajak Anak  
Menjaga Takwa

Bagaimana  
Menanggalkan  
Pragmatisme  
Politik di Tubuh  
Umat Islam?



KH Rokhmat S. Labib:

**PENTING MEMBANGUN  
KESADARAN  
IDEOLOGIS ISLAM**

# Petualangan Astronomi Ottoman



▶ Ali Kuşçu; ilmuwan besar yang dibawa ke Kesultanan Utsmaniyah oleh Sultan Mehmed Sang Penakluk. tidak hanya membawa astronomi ke Kesultanan Utsmaniyah, tetapi juga membuat perhitungan pertama.

Kajian astronomi yang dimulai atas upaya Ali Kuşçu, ilmuwan terkemuka pada masanya, yang datang ke Istanbul atas permintaan khusus Sultan Mehmed Sang Penakluk, dilanjutkan dengan karya Sultan Mehmed III. Itu dibawa ke puncak dengan observatorium yang didirikan oleh Murad. Meskipun pengalaman observatorium yang disutradarai oleh Takiyüddin, seorang ahli astronomi dari Mesir, berumur pendek, Observatorium Kandilli Universitas Boğaziçi saat ini didirikan pada tahun 1868. Berikut kajian astronomi dari masa Kesultanan Ottoman hingga saat ini.

▶ Kuşçu yang mengajar astronomi dan matematika di Madrasah Hagia Sophia, tidak hanya mengukur derajat lintang dan bujur Istanbul untuk pertama kalinya tetapi juga membuat jam matahari. Salah satu jam tersebut ada di Masjid Fatih saat ini.

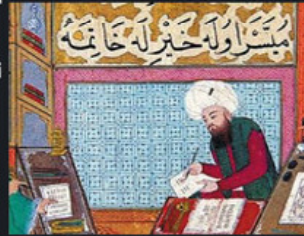
Sumber:

<https://www.fikriyat.com/galeri/tarih/astronomi-biliminin-osmanli-macerasi/2>

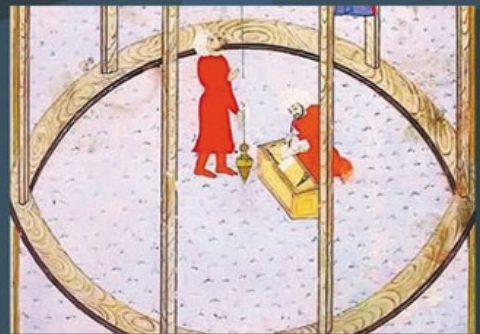
▶ Takiyüddin adalah seorang pakar di bidang astronomi yang menjabat sebagai profesor di Madrasah Mesir, diangkat sebagai kepala observatorium yang dibuka sesuai permintaan Sultan Murad III. Takiyüddin adalah ilmuwan spesialis astronomi yang hidup antara tahun 1521 - 1585.

▶ Setelah kematian Ali Kuşçu pada tahun 1474, studi astronomi dihentikan di Kekhalifahan Ottoman. Hal ini disebabkan penelitian yang digagasnya tidak dapat diadopsi oleh komunitas ilmiah dan tidak dapat menciptakan budaya.

▶ Namun situasi ini berakhir pada tahun 1577. Setelah Tycho Brahe mendirikan Observatorium Uraniborg di mana ia melakukan penelitian yang mengembangkan teori Copernicus, observatorium pertama dibuka di Kekhalifahan Ottoman.



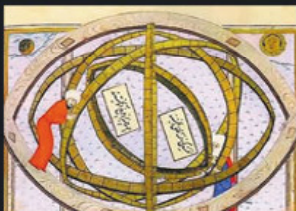
▶ Observatorium besar terakhir dalam sejarah peradaban Islam mulai beroperasi pada tahun 1575. Selain ketekunannya, Takiyüddin juga bertujuan untuk memperbarui angka-angka dalam tabel astronomi. Dalam hal ini, dasarnya adalah alat-alat baru.



▶ Sebelum observatorium dibangun di punggung distrik Tophane saat ini, Takiyüddin untuk sementara melanjutkan studi astronominya di Menara Galata, bangunan tertinggi pada masa itu.

▶ Salah satu pengamatan terpenting dalam sejarah observatorium adalah pengamatan komet yang dimulai pada tanggal 11 September 1577 dan berlangsung kurang lebih 1 bulan. Observatorium berada pada titik yang sangat maju secara ilmiah.

▶ Takiyüddin yang membuat instrumen sebelumnya lebih kecil, juga membuat banyak instrumen untuk digunakan di observatorium baru. Inovasi terpenting di sini adalah penggunaan jam oleh Takiyüddin sebagai alat observasi.



▶ Sedemikian rupa sehingga Takiyüddin menghitung sudut antara ekuator dan bidang ekuator sebesar 23 derajat 28' 40", sangat dekat dengan sudut saat ini. Pengamatannya lebih jelas daripada Tycho Brahe sezamannya. Tycho Brahe yang hidup antara tahun 1546 dan 1601 adalah seorang astronom penting dalam sejarah Eropa.

## Daftar Isi

Hiwar:

### Penting Membangun Kesadaran Ideologis Islam

Secara umum dalam Pemilu/Pilpres 2024, pragmatisme politik umat makin parah. Hanya demi bansos yang tak seberapa, misalnya, banyak orang yang dengan sukarela memilih calon pemimpin yang tidak jelas kepribadiannya maupun ideologinya. Jelas, sikap pragmatisme ini amat berbahaya. Karena itu penting bagi umat ini untuk membangun kembali kesadaran ideologis Islam.

46

Soal-Jawab:

### Bagaimana Menanggalkan Pragmatisme Politik di Tubuh Umat Islam?

Pragmatisme politik wajib ditanggalkan oleh umat Islam. Umat wajib memiliki kembali kesadaran ideologis Islam. Inilah yang akan menjadikan umat Islam sebagai umat terbaik (*khayr ummah*). Bagaimana caranya? Inilah yang dibahas secara argumentatif dalam rubrik *Soal-Jawab* kali ini.

24

*Baiti-Jannati:*

### Mengajak Anak Menjaga Takwa

Takwa tentu harus dimiliki oleh setiap Muslim. Di mana pun. Kapan pun. Juga dalam keadaan bagaimana pun. Karena itu bertakwa tak hanya saat Ramadhan saja, misalnya. Usai Ramadhan bahkan seharusnya ketakwaan setiap Muslim makin meningkat. Ini juga yang harus ditanamkan oleh para orangtua kepada anak-anak mereka. Karena itu mengajak anak untuk senantiasa menjaga takwa tentu sangatlah penting.

43

|  |    |
|--|----|
| <i>Pengantar</i> .....   | 2  |
| <i>Dari Redaksi:</i> Jangan Sia-siakan Pengorbanan Muslim Gaza .....   | 3  |
| <i>Opini</i> .....   | 5  |
| <i>Muhasabah:</i> Ramadhan, Islam Dan Kekuasaan ..   | 7  |
| <i>Fokus:</i> Stop Polarisasi! Saatnya Rajut Ukhuwah Hakiki .....  | 9  |
| <i>Analisis:</i> Menyegarkan Kembali Agenda Perjuangan Umat .....  | 13 |
| <i>Iqtishadiyah:</i> Distribusi Kekayaan Di Negara Islam .....   | 17 |
| <i>Ibrah:</i> Bukan Generasi "Ramadhani" .....   | 22 |
| <i>Soal Jawab:</i> Bagaimana Menanggalkan Pragmatisme Politik di Tubuh Umat Islam? ..  | 24 |
| <i>Nafsiyyah:</i> Waspada! Pemimpin Yang Menyerukan Kesesatan! .....   | 27 |
| <i>Telaah Kitab:</i> Khilafah Menjamin Layanan Kesehatan Gratis Untuk Rakyat (Telaah Kitab Muqaddimah ad-Dustuur Pasal 164) .. | 30 |
| <i>Catatan Dakwah:</i> Bangkrut .....  | 32 |
| <i>Fikih:</i> Hukum Menjadi Tentara Rezim Saat Ini ..  | 35 |

|  |    |
|--|----|
| <i>Atsar</i> : Muslim di Pasar Budak .....   | 37 |
| <i>Lintas Dunia</i> .....  | 40 |
| <i>Baiti Jannati:</i> Mengajak Anak Menjaga Takwa ..   | 43 |
| <i>Hiwar:</i> KH Rokmat S. Labib: Penting Membangun Kesadaran Ideologis Islam ..   | 46 |
| <i>Nisa:</i> Melepas Ramadan, Memperkuat Perjuangan Dakwah Muslimah .....  | 51 |
| <i>Afkar:</i> Istiqamah Dalam Ketaatan Dan Perjuangan Pasca Ramadhan .....   | 54 |
| <i>Tafsir:</i> Al-Quran, Alam Semesta, dan Hari Akhir 61   |    |
| <i>Siyasah Dakwah:</i> Solusi Efektif Krisis Palestina ..  | 64 |
| <i>Takrifat:</i> Pengkhususan Dengan Pengecualian ..   | 68 |
| <i>Hadis Pilihan:</i> Penjaminan .....   | 72 |
| <i>Dunia Islam:</i> Ucapan Selamat Amir Hizbut Tahrir Al-'Alim Al-Jalil Atha' bin Khalil Abu ar-Rasyah Pada Momen Kedatangan Bulan Ramadhan al-Mubaarak 1445 H/2024 M .. | 75 |
| <i>Tarikh:</i> Pembukaan Dayeuh Pakuan Untuk Islam (Sejarah Awal Islam di Bogor Sebelum Era Kolonial, Circa 1480-1680)(Bagian Tiga) ..                                   | 79 |

# Pengantar

*Assalâmu 'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.*

Pembaca yang budiman, nyaris setiap menjelang, saat dan usai Pemilu/Pilpres, umat Islam terpolarisasi. Mereka terbelah. Antar pendukung paslon saling gontok-gontokan. Seolah di tengah-tengah mereka tak ada lagi ukhuwah islamiyah.

Jelas, Pemilu/Pilpres sering menciptakan luka di tubuh umat Islam. Luka ini acap kali tidak mudah untuk disembuhkan. Buktinya, istilah '*kadrun*' dan '*kampret*' yang sempat mencuat selama Pemilu/Pilpres 2014 dan 2019 masih terngiang-ngiang bahkan terbawa hingga kini. Bahkan keterbelahan umat selama Pemilu/Pilpres 2024—terutama karena faktor kecurangan yang luar biasa terstruktur dan sistematis—terasa makin parah. Polarisasi umat makin tajam. Keterbelahan umat makin menganga. Otomatis luka di tubuh umat juga makin dalam.

Karena itu tentu penting bagi umat Islam saat ini untuk kembali merajut ukhuwah islamiyah yang terlanjur terkoyak. Namun demikian, upaya ini tentu tidak akan pernah bisa berhasil jika umat tidak segera menanggalkan pragmatismenya, khususnya pragmatisme politik. Dengan kata lain, merajut kembali ukhuwah islamiyah akan sulit terealisasi selama umat Islam tidak memiliki kesadaran ideologis Islam.

Karena itu di satu sisi sangat penting umat Islam segera melepaskan diri dari pragmatisme. Di sisi lain, sangat penting pula umat segera membangun kesadaran ideologis Islam. Kesadaran ideologis Islam inilah faktor utama yang bisa menjadikan ukhuwah islamiyah di tengah-tengah umat rekat kembali. Bahkan dengan kadar yang sangat kuat.

Apalagi pada momentum Idul Fitri. Idul Fitri amat kental dengan tradisi silaturahmi dan *silatul-ukhuwah*. Ditambah lagi suasana keimanan dan ketakwaan umat yang masih cukup terasa sebagai hasil dari pembinaan di 'madrasah' Ramadhan. Tentu penting dan mendesak bagi umat Islam saat ini untuk menguatkan dan merekatkan kembali ukhuwah islamiyah ini. Upaya ini harus dibarengi dengan usaha serius untuk merumuskan kembali agenda bersama. Tidak lain agenda perjuangan untuk menegakkan kembali syariah Islam secara *kaaffah* dalam seluruh aspek kehidupan. Tentu di dalam institusi pemerintahan Islam. Itulah Khilafah '*alaa minhaaj an-nubuwwah*.

Itulah yang dibahas dalam tema utama *al-waie* edisi kali ini, selain sejumlah tema menarik lainnya. Selamat membaca!

*Wassalâmu 'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.*

**Penerbit:** Pusat Studi  
Politik Dan Dakwah  
Islam **Alamat :** Gedung  
Graha Mampang Lt-1 -  
Suite 101. Jl.  
Mampang Prapatan  
Raya Kav. 100, Jakarta  
Selatan  
e-mail: redaksialwaie  
@gmail.com **Pemimpin**  
Umum: M. Anwari.  
**Pemimpin Perusahaan**  
dan Keuangan: M.  
Anwari **Pemimpin**  
Redaksi: Ibnu Faruq.  
**Redaktur Pelaksana:**  
M. Arief Billah.  
**Redaktur:** Abu Umam,  
Yahya Abdurrahman.  
**Layout:** reeun.  
**Pemasaran:** Tedi  
**Harga:** Rp. 10.000,- (P.  
Jawa) dan Rp.  
14.000,- (Luar P.  
Jawa).



## JANGAN SIA-SIAKAN PENGORBANAN MUSLIM GAZA

Bulan Ramadhan kembali datang kepada kita. Satu hal penting pada bulan Ramadhan 1445 H kali ini, di tengah suka-cita kita menyambut bulan yang penuh barakah ini, kita menyaksikan derita umat yang nyata. Hal yang paling mengemuka adalah derita Muslim Palestina. Sejak Oktober 2023 hingga kini sudah 30 ribu umat Islam yang syahid fi sabilillah. Terdapat sekitar 2 juta umat Islam di Rafah wilayah Gaza Selatan, yang luasnya lebih kurang sama dengan Kota Banda Aceh, yang sedang mengalami penderitaan. Berdesak-desakan di tempat yang tak layak huni untuk manusia; kekurangan air, makanan dan tanpa listrik. Penduduknya mengalami kelaparan dan kekurangan gizi. Banyak yang meninggal karena harus memakan pakan ternak yang tak layak untuk manusia. Mereka pun terancam pembantaian keji entitas Yahudi kalau tidak ada panglima perang yang bergerak untuk melindungi.

Ramadhan tahun ini datang. Dunia menyaksikan benturan yang terjadi. Antara kehendak umat Islam untuk mempertahankan tanah yang diberkahi, Palestina, dan kehendak Barat kafir penjajah. Tujuannya agar penguasaan entitas Yahudi pencaplok tanah yang diberkahi menjadi nyata di depan mata.

Benturan ini telah menyingkap beberapa hal yang harus kita perhatikan agar kita menyadari

di mana posisi umat Islam. *Pertama:* Umat Islam diciptakan oleh Allah SWT dan Islam telah menunjukkan kepada kita bagaimana membangun negara yang kuat. Di antaranya dengan menguraikan tujuan-tujuan luhur yang sesuai dengan harkat dan martabat manusia. Hal ini hanya dapat dicapai oleh negara yang melaksanakan perintah Tuhan semesta alam. Negara itu adalah Khilafah 'alaa minhaaj an-nubuwwah. Bukan negara demokrasi, republik, atau kerajaan, yang semuanya terbukti gagal menyelamatkan umat.

*Kedua:* Sesungguhnya Islam adalah agama yang dipilih Allah untuk umat manusia. Karena itu kita tidak boleh menerima ideologi lain atau sistem buatan manusia (Lihat: QS Ali Imran [3]: 85)

*Ketiga:* Khilafah memiliki tugas besar yang dengannya tiga kewajiban utama tercapai: menegakkan agama, mempersatukan umat Islam dan menyebarkan Islam ke seluruh dunia. Umat tidak dapat memenuhi dan menyebarluaskan Islam kecuali jika mereka berkumpul di bawah satu orang yang menegakkan agama ini (yakni Khalifah). Rasulullah saw. bersabda, "Siapa saja yang melepas tangannya dari ketaatan, maka ia akan menemui Allah pada Hari Kiamat dalam keadaan tidak memiliki hujjah. Siapa saja yang mati dalam keadaan tidak ada baiat di



*pundaknya maka ia mati seperti mati jahiliyah.”*

*Keempat:* Negara-negara kafir kolonial Barat adalah musuh Islam dan rakyatnya. Hubungan dengan mereka sejatinya hubungan perang. Mereka tidak boleh dianggap sebagai teman atau sekutu. Mereka tidak boleh hadir apalagi memiliki pangkalan militer di negeri-negeri Islam. Negara-negara imperialis ini, yang dipimpin oleh Amerika dan Inggris, berupaya keras untuk membunuh umat Islam, menjarah kekayaan negeri Islam dan menabur perpecahan di antara umat Islam. Allah SWT berfirman (yang artinya): *Allah tidak akan memberikan jalan kepada orang kafir untuk mengalahkan (menguasai) kaum Mukmin.”* (TQS an-Nisa' [4]: 141).

*Kelima:* Para penguasa negara-negara Arab dan Islam adalah agen kafir kolonial dan para pengikutnya. Mereka adalah musuh umat dan agamanya. Mereka adalah ujung tombak kaum kafir di negeri-negeri Islam. Mereka berupaya keras memerangi Islam, menyebarkan korupsi dan amoralitas, memberikan jalan bagi musuh Islam untuk menyandera umat Islam dan mengabaikan kewajiban untuk menolong rakyat Gaza. Hal ini merupakan bukti nyata.

*Keenam:* Organisasi internasional dalam semua klasifikasinya, seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Dewan Keamanan, Mahkamah Internasional, UNRWA, dan lain-lain, serta lembaga regional seperti Liga Arab, Dewan Kerja Sama Teluk dan Organisasi Negara-negara Teluk, Organisasi Konferensi Negara-negara muslim (OKI), adalah alat negara-negara kolonial Barat untuk mempertahankan dominasi mereka dan melaksanakan rencana mereka untuk memerangi Islam dan membuat umat Islam terpecah-belah dan kehilangan sumber dayanya.

*Ketujuh:* Pembebasan umat dari kolonialisme hanya dapat dicapai jika kekuatan nyata umat bergerak untuk menggulingkan penguasa tirani dan mencabut pengaruh

kolonialisme dari akarnya. Hal ini membutuhkan konvergensi kekuatan umat. Dengan itu tentara umat sejalan dengan Islam dan bergabung dengan umat, menyatakan abstain dari rezim agen pengkhianat ini dan bergegas untuk menggulingkan mereka dan membebaskan umat dari kejahatan mereka.

Perasaan telah bangun. Gambaran telah jelas dan pandangan telah diketahui; yakni tentara bergerak, membebaskan diri dari para penguasa dan menghancurkan batas-batas negara. Jangan biarkan pengorbanan-pengorbanan penduduk Gaza sia-sia. Jangan jadikan bulan yang mulia ini berlalu kecuali Anda telah menghancurkan konspirasi Sykes-Picot dan Anda tegakkan kembali Khilafah ar-Rasyiidah. Khilafah sepanjang sejarah merupakan metode praktis untuk mempersatukan kekuatan kaum Muslim. Khilafah merupakan sistem politik yang dengannya umat Islam bekerja agar kemaslahatan-kemaslahatannya terealisasi dan meraih kemenangan atas musuh-musuhnya.

Hari-hari telah membuktikan untuk Anda bahwa sistem politik apapun selain Khilafah tidak mendatangkan untuk kaum Muslim kecuali kehinaan, rasa malu, kerugian dan kerendahan. Pembebasan Palestina memerlukan pembebasan negeri kaum Muslim dari batas-batas Sykes-Picot. Hal itu tidak dapat dilakukan kecuali oleh tentara kaum Muslim karena merekalah pemilik kekuatan yang hakiki di negeri kita. Mereka adalah anak-anak Anda. Karena itu mobilisasi dan gerakkan mereka untuk menegakkan Khilafah.

Allah SWT berfirman (yang artinya): *Kobarkanlah semangat orang-orang mukmin. Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang yang kafir itu. Allah amat besar kekuatan dan amat keras siksaan(Nya)* (TQS an-Nisa' [4]: 84).

*Allaahu Akbar!* [Farid Wajdi]

# Opini

Pembaca

## 4 CARA MENYELAMATKAN GAZA

Anwar  
Rosadi  
(Speak Up  
Community)

Serotan dunia masih tertuju pada Palestina. Serangan Zionis terhadap penduduk Gaza tidak kunjung berhenti. Kini Gaza dihadapkan pada bencana lain, yakni kelaparan, dehidrasi dan malnutrisi. Bencana

tersebut akan membawa anak-anak Gaza pada gerbang kematian. Anak-anak Gaza meregang nyawa akibat malnutrisi dan genosida.

Perang pasti menyisakan kehancuran bagi wilayah dan mengorbankan manusia yang hidup di sana. Anak-anak Gaza dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Gaza butuh solusi mendesak!

Andai saja para penguasa negeri Islam berpegang teguh pada al-Quran dan Sunnah Rasulullah saw., seharusnya mereka melakukan hal-hal berikut:

*Pertama*, menyerukan jihad (perang) dan membuka pintu-pintu perbatasannya dengan Palestina, seraya menggerakkan semaksimal kekuatan tentara yang mereka miliki. Inilah yang wajib mereka lakukan dalam rangka memenuhi seruan Allah SWT (Lihat: QS al-Anfal [8]: 72).

Penguasa Muslim seharusnya mengubur rasa takut dan kecemasan atas kekuatan semu Israel dan bangsa-bangsa pendukungnya. Fakta membuktikan, Israel bisa dikalahkan oleh Hizbullah, yang notabene bukan negara. AS mengalami kebangkrutan besar dalam perang di Afganistan dan Irak karena tidak mampu mematahkan perlawanan para mujahidin. Sungguh orang-orang kafir sangat takut terhadap kekuatan umat Islam (Lihat: QS al-Hasyr [59]: 13).

Ironisnya, saat umat Islam berpikir untuk melakukan jihad di Palestina, yang pertama kali menghalangi umat Islam untuk berjihad justru para penguasa di negeri-negeri Islam itu sendiri. Padahal Rasulullah saw.—sebagai kepala negara Daulah Islam di Madinah saat itu—telah memberikan uswah (teladan) dengan bertindak cepat dan tegas dengan cara membersihkan entitas Yahudi ketika mereka mencoba melecehkan seorang muslimah. Demikian juga sikap para Khalifah pada masa-masa Kekhilafahan setelah beliau.

*Kedua*, Negara Israel harus dihapus sebagaimana Rasulullah saw. mengusir orang-orang Yahudi dari semenanjung Arab. Sebabnya, akar persoalannya adalah berdirinya negara Israel di tanah kaum Muslim. Tanah Palestina adalah hak dan milik umat Islam yang diperoleh dengan tetesan darah dan airmata serta mengorbankan banyak nyawa. Statusnya sebagai tanah *kharajiyah* tidak akan pernah berubah hingga Hari Kiamat. Karena itu, langkah damai hanyalah manipulasi sekaligus merupakan pengakuan tak langsung terhadap penjajahan bangsa Yahudi atas tanah kaum Muslim. Padahal para penguasa Muslim saat ini seharusnya meniru para Khalifah dulu yang tidak pernah

membiarkan sejengkal pun tanah Palestina dikangkangi orang-orang Yahudi kafir.

*Ketiga*, para penguasa negeri Islam seharusnya meninggalkan sistem jahiliah saat ini dengan cara menerapkan syariah Islam secara total dalam institusi Khilafah. Kesatuan dan persatuan umat Islam seutuhnya kembali mewujud di bawah satu kepemimpinan seorang Khalifah. Lalu umat akan berperang di belakang Khalifah—yang berfungsi sebagai perisai—untuk menghancurkan eksistensi Yahudi dan menghentikan penjajahan Amerika dan sekutunya.

*Keempat*, para penguasa Muslim dan umat Islam harus keluar dari penjara besar sistem kapitalis-imperialis pimpinan AS dan sekutunya, baik dari PBB maupun lembaga-lembaga turunannya yang lain, seperti IMF, World Bank dll. □

## GAZA MEROBEK SANDIWARA AS DAN PARA ANTEKNYA

Ummu Amir  
(Ibu Rumah  
Tangga)



ekitar 2,3 juta warga Gaza saat ini menghadapi tingkat kerawanan pangan. Gambar yang dibagikan di media sosial menunjukkan orang-orang, khususnya di

bagian utara Gaza, memakan rumput, rumput liar, dan pakan ternak. Citra satelit juga menunjukkan rusaknya banyak pelabuhan perikanan, pasar, rumah kaca, dan lahan pertanian.

Risiko kelaparan meningkat setiap hari di Gaza karena berlanjutnya permusuhan dan blokade terhadap Gaza. Hampir semua rumah tangga Palestina di Gaza melewati makan setiap hari. Action Against Hunger mengatakan bahwa beberapa keluarga melewati siang dan malam tanpa makan. Hancurnya infrastruktur produksi dan distribusi pangan serta pembatasan impor komersial telah mengurangi akses terhadap pangan.

Ironisnya, hari ini kita menyaksikan wajah-wajah ‘munafik’ para penguasa Muslim itu. Faktanya, para penguasa negeri-negeri Islam saat ini makin menarik diri dari perannya atas nasib kaum Muslim di Palestina. Mereka lebih membela kepentingan mereka sendiri serta kepentingan pasukan perang salib modern. Mereka melatih para tentara dan pasukan keamanan hanya untuk memberangus umat Islam dan bukan untuk membela kepentingan umat Islam. Yang lebih menjijikkan, para pemimpin Dunia Islam itu malah sering mencurigai umat Islam.

Ironi memang, bagaimana mungkin ‘panggung sandiwaranya’ PBB dengan sutradaranya AS dkk (dengan hak vetonya) dijadikan tempat bergantung oleh para penguasa Muslim. Mereka seolah lupa bahwa sebenarnya ‘sang sutradara’-lah yang menjadikan Israel saat ini ada dan eksis. Setiap hari Amerika membantu Israel jutaan dolar, yang dibelanjakan untuk alat-alat perang dan kepentingan pertahanan Israel. Bom-bom yang ditumpahkan di penduduk Gaza adalah bom-bom yang diduga dibeli dan dipasok oleh AS. Sementara itu, rancangan resolusi DK PBB diveto AS dan Inggris dengan alasan tidak seimbang jika tidak menekan Hamas agar menghentikan serangan.

Di sisi lain, ‘kerajaan besar’ yang bernama PBB terbukti telah menjadi media efektif bagi AS dan sekutunya untuk menguasai nasib negeri-negeri Islam, sementara para penguasa Muslim menjadi *umalâ*’ (antek-antek)-nya. PBB terbukti terlibat dalam berbagai upaya pembantaian massal, seperti di Srebrenica. PBB gagal dalam ‘misi perdamaian’-nya di Kongo dengan korban hampir 5 juta orang pada akhir tahun 2000. Akibat mandulnya PBB, pada tahun 1994 pembantaian massal di Rwanda menelan korban hampir 1 juta jiwa. PBB pun hanya menjadi alat legalisasi bagi kepentingan-kepentingan AS, sebagaimana ditunjukkan dalam tragedi Gaza-Palestina saat ini. □



# RAMADHAN, ISLAM DAN KEKUASAAN

Muhammad Rahmat Kurnia

**P**emilu 2024 Februari ini curang. Mulai dari pra pencoblosan, saat pencoblosan dan setelah pencoblosan,” ujar Bang Muslim Arbi.

Direktur Gerakan Perubahan itu menambahkan, “Sangat brutal. Bagaimana bisa suara rakyat sebagai suara Tuhan dipermainkan seperti itu.” (9/3/2024).

Sebagaimana tersebar luas di media sosial, guyuran bantuan sosial alias bansos sebanyak Rp 496,8 triliun disinyalir terkait keberpihakan Presiden kepada salah satu calon presiden (Prabowo Subianto) dan calon wakil presiden (Gibran Rakabuming Raka, putra Presiden Joko Widodo). Hal ini disebabkan pencairannya yang berdekatan dengan tanggal pelaksanaan pencoblosan. Saat pencoblosan banyak dikabarkan ada pencoblosan kartu suara sisa, pengerahan pejabat untuk mementangkan salah satu calon, dan sebagainya. Bahkan beberapa ahli IT membongkar sistem algoritma Sirekap. Hasilnya menyatakan sistem tersebut menguntungkan calon tertentu dengan mematok prosentasi kemenangan 58%. Wow. Tak heran muncul seruan agar DPR mengajukan hak Angket. Namun, tampaknya partai-partai dan para anggotanya enggan melakukannya. “Masuk angin,” simpul Bang Arbi.

Itu Pemilu tahun 2024. Saya bertanya kepada Bang Arbi, “Bagaimana Pemilu tahun 2019?”

Beliau menjawab, “Sama.”

“Pemilu sebelumnya?” kejar saya.

“Sama juga,” jawab beliau.

“Pemilu sebelumnya lagi, bagaimana, Bang?” desak saya. Beliau pun menjawab, “Sama juga.”

Saya katakan kepada beliau, “Bila dari Pemilu ke Pemilu mirip-mirip seperti itu, mengapa masih tetap berputar di tempat yang sama? Mengapa tidak mencari jalan lain?”

Rudi nimbrung sambil mengelus dada, “Iya juga sih. Sudah tahu MK seperti itu, Ketuanya itu Pamannya Gibran. Mengapa juga mengajukan kecurangan rezim kepada MK? Hak Angket pun ujungnya bergantung pada putusan MK. Gila ini!”

“Sudah terlalu banyak masukan dan pernyataan sikap dari rakyat. Semuanya tidak digubris oleh Presiden Jokowi,” ucap Edy Mulyadi.

Tak heran, menantu Bung Hatta, Prof. Sri Edi Swasono, menegaskan, “Sudah saatnya TNI menyatakan negara dalam bahaya. TNI harus menegur Presiden. TNI harus bergerak. Jangan diam saja!” (11/3/2024). Tampak kemuakkan memuncak.

Saya lihat, penyebab utama terjadinya hal ini adalah cara pandang sekuler. Memisahkan agama dengan kehidupan masyarakat dan negara. Agama tidak boleh ikut campur. Islam ditempatkan cukup di masjid. “Mengapa ya, para tokoh dan pemimpin partai yang periode sebelumnya sama-sama satu perahu dalam rezim, sekarang kok berbeda?” ujar Rudi.

Saya bilang, “Coba tengok baik-baik. Dulu juga berhadapan. Saling membongkar aib. Eehhh, ujungnya gabung dalam satu rezim.”

Merespon hal itu Rudi mengatakan, “Sekarang juga kayaknya sama. Para pihak yang berlawanan nanti akan saling berangkul. Yang penting bagi-bagi cuan dan jabatan. Suara rakyat? Siapa peduli. Istilah remaja tahun 90an

EGP. Emang gua pikirin.”

“Ketika menghadapi pihak-pihak yang hendak menerapkan ajaran Islam, mereka saling merapat. Cap radikal-radikal keluar dari mulutnya. Mereka menyatu saat berhadapan dengan kekuatan Islam. Namun, ketika berebut kepentingan sesamanya, mereka ribut sendiri,” ujar saya.

“Saya jadi paham. Kalau suara rakyat saja diabaikan apalagi kebutuhan rakyat. Sesuatu yang mereka perlukan saja, suara, mereka sepelekan. Apalagi kebutuhan masyarakat yang bukan keperluan mereka,” pungkas Rudi.

“Firman Tuhan saja mereka tidak pedulikan. Apalagi suara rakyat,” kata Muslim Arbi lagi.

“Slogan suara rakyat suara Tuhan, *Vox populi vox Dei*, tak lebih dari kepura-puraan. Toh, penentu kemenangan dalam demokrasi bukan suara rakyat, melainkan penghitung suara,” tegas saya.

“Iya. Penentunya KPU. Bukan rakyat. Rakyat yang menjadi korban,” sahut Bang Arbi. Jangan berharap keadilan datang dari demokrasi.

“Di situlah pentingnya agama disatukan dengan kekuasaan,” Rudi menyahut lagi.

Saya menyampaikan, ada sebuah pernyataan dari Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali. Beliau pernah mengatakan, “*Ad-Di'in wa sulthaanu taw-amaani*. Agama (Islam) dan kekuasaan itu saudara kembar. *Ad-Di'nu uss[un] wa as-sulthaanu haaris[un]*. Agama (Islam) itu dasar/pondasi dan kekuasaan itu penjaga. *Maa laysa lahu uss[un] fa mahdum[un] wa maa laysa lahu haaris[un] fa dhaai'[un]*. Apa saja yang tidak punya dasar niscaya roboh dan apa saja yang tidak memiliki penjaga niscaya hilang.”

Pernyataan itu mengandung makna bahwa kekuasaan haruslah didasarkan pada Islam. Kekuasaan haruslah menerapkan hukum syariah Islam. Jika tidak, apa yang terjadi saat ini merupakan keniscayaan. Saat Islam tidak dijadikan landasan, muncullah krisis multidimensi, mulai dari psikologis hingga ke politik dan ekonomi. Pada waktu kaum Muslim tidak memiliki negara yang menerapkan Islam, hilanglah banyak kekayaan. Kekayaan akidah didangkalkan. Kekayaan seperti

hutan, laut, nikel, batubara, minyak, gas, dan lainnya hilang, bahkan diserahkan kepada asing. Kawula muda sebagai bonus demografi pun terancam kerusakan akhlak. Umat Islam, saat tidak menjadikan Islam sebagai pondasi, akan roboh; dan saat tidak memiliki kekuasaan yang menjaga, akan banyak kehilangan.

Memadukan Islam dengan kekuasaan sebagai saudara kembar, momentumnya ada pada bulan Ramadhan yang tengah dijalani saat ini. “Bagaimana logikanya?” Tanya Rudi. Dulu, Rasulullah saw. membangun peradaban manusia berdasarkan al-Quran. Sebagaimana diketahui, al-Quran pertama kali diturunkan kepada beliau saw. pada bulan Ramadhan. Dikenallah hingga kini malam Nuzulul Quran. Sejak itu, beliau terus berjuang untuk menegakkan ajaran Islam. Tak kenal lelah. “*Irtah, ya Ibnu 'Am*. Istirahatlah, wahai anak pamanku,” seru Khadijah ra.

Rasulullah saw. segera menjawab, “*Laa raahata ba'da al-yawm, yaa Khaadijah*. Tidak ada waktu untuk istirahat sejak hari ini, wahai Khadijah.”

Bukan hanya itu. Ketika kekuasaan Islam di Madinah sudah terwujud, dua tahun setelah hijrah, tepatnya Ramadhan tahun 2H, terjadi Perang Badar. Pasukan Rasulullah saw. yang hanya 313 orang menghadapi kafir Quraisy yang berjumlah 1000 dengan peralatan lengkap. Kala itu beliau mengadu kepada Allah SWT, “*Allahumma, in halaka hadzih al-'ishaabah al-yawm, laa tu'bad ba'da al-yawm*. Ya Allah jika kelompok kecil ini binasa hari ini maka Engkau tidak akan disembah setelah hari ini.”

Ini adalah ungkapan yang menyatukan Islam dengan kekuasaan. Allahu Akbar. Belum lagi Futuh Makkah terjadi pada Ramadhan tahun 8H. Negeri Makkah yang dulunya pusat syirik diubah menjadi pusat iman; yang semula pusat keangkuhan dan kesombongan diubah menjadi masyarakat Islami berbasis tauhid. Ramadhan sejatinya menjadi momen pertobatan dari penerapan sistem jahiliyah, sekaligus momentum penyatuan Islam dan kekuasaan berbasis ketakwaan.

*Wallaaahu a'lam.* □

# STOP POLARISASI! SAATNYA RAJUT UKHUWAH HAKIKI

**Hanif Kristianto**  
(Analisis Politik-Media)

Pemilu 14 Februari 2024 sudah berlalu. Pemilu di Indonesia ternyata belum menjadi pelajaran berharga bagi umat Islam. Umat ini masih menjadi obyek dari hegemoni politik demokrasi. Seolah umat Islam masih terhalang untuk menjadi subjek yang mampu mengarahkan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Beruntung, pasca Pemilu 2024 umat Islam dipertemukan dengan Ramadhan. Bulan ini bisa *starting point* untuk kembali memformat diri. Tidak hanya ketakwaan individu, tetapi juga ketakwaan sosial. Polarisasi politik yang terjadi pra dan pasca Pemilu selayaknya menjadi pelajaran penting. Tidak ada guna berpecah-belah sebagai umat yang sejatinya *ummat[an] waahidah*. Justru pengarusutamaan takwa dan ukhuwah menjadi landasan kehidupan umat Islam ke depan.

Apalagi momentum Idul Fitri menjadi puncak setelah Ramadhan. Terdapat kearifan umat Islam di Indonesia untuk saling bermaafan dan menyambung silaturahmi. Idul Fitri bisa menjadi pengokoh komitmen keumatan untuk kembali lagi kepada Allah; kembali hidup dalam bingkai syariah Islam.

## Demokrasi Melahirkan Polarisasi?

Istilah *polarisasi* dalam *KBBI* adalah pembagian atas dua bagian atau lebih pihak yang berlawanan. Jika dikaitkan dengan politik, polarisasi merujuk pada pembagian (pembelahan, *red.*) masyarakat dalam pandangan dan keyakinan terhadap isu seputar politik. Hampir semua pembahasan tentang polarisasi dalam ilmu politik mempertimbangkan polarisasi dalam konteks partai politik dan sistem pemerintahan demokratis.

Polarisasi politik, menurut Emilia Palonen (Ilmuwan Politik di University of Helsinki), adalah alat politik yang diartikulasikan untuk memberikan batas antara 'kita' dan 'mereka' dan untuk mengintai komunitas yang dianggap sebagai tatanan moral. Palonen menjelaskan polarisasi sebagai situasi dua kelompok yang satu sama lain menciptakan demarkasi/batas di antara mereka. Batasan politik yang dominan menciptakan titik identifikasi dan konfrontasi dalam sistem politik. Alhasil, konsensus hanya ditemukan dai dalam kubu politik itu sendiri.<sup>1</sup>

Palonen menegaskan situasi ini merupakan masalah bagi demokrasi. Sebabnya, demokrasi dipandang sebagai artikulasi, kombinasi dan

promosi nilai-nilai politik, juga tuntutan dan preferensi yang mengarahkan kebijakan dan mencari landasan di luar elit politik, bukan sekadar Pemilu biasa.

Di sisi lain, sesungguhnya landasan politik demokrasi adalah sekularisme (memisahkan agama dari kehidupan). Demokratisasi, ketika memasuki Dunia Islam, telah merusak alam pikiran umat dengan meninggalkan politik Islam yang agung nan mulia. Ditambah lagi liberalisasi politik yang akhirnya menjadikan manusia bebas berkehendak. Tak mpedulikan efek buruk dari keterbelahan masyarakat yang akibatnya fatal. Kondisi ini telah menjadi luka yang menganga dan kadang sulit untuk dirajut kembali.

Polarisasi paling fatal terjadi pada Pemilu 2019. Istilah 'cebong' dan 'kampret' terbawa di kehidupan nyata dan media sosial. Sebutan 'kadal gurun (kadrun)' menandai preferensi pada kelompok Islam yang dianggap radikal. Sementara itu, kelompok sekuler-liberal merapat pada kekuasaan untuk mencari aman dan penghidupan.

Bagaimana dengan Pemilu 2024? Ternyata masih ada pro-kontra dan polarisasi di tubuh umat Islam. Demikian seperti yang pernah terungkap dari Wakil Presiden Ma'ruf Amin. Ma'ruf mengatakan pembelahan di masyarakat dapat terjadi di pelbagai tempat. Mulai dari di masyarakat, tempat ibadah hingga pesantren.<sup>2</sup>

Deklarasi dukungan pun datang dari ulama kondang di Pilpres 2024. Ulama menjadi panutan umat sebagai *getting voter* dan indikator penentuan pilihan. Meski demikian, dukungan ulama ini belum tentu sejalan dengan pilihan umat. Kondisi ini akibat depolitisasi dan sekularisasi kesadaran umat.

Terdapat nama Ustadz Abdul Somad (UAS), Ustadz Adi Hidayat dan Habib Rizieq Shihab yang menyatakan dukungan kepada Anies-Muhaimin. Habib Luthfi bin Yahya dan Gus Miftah mendukung Prabowo-Gibran. Kiai

Abuya Muhtadi Dimiyathi Pengasugh Ponpes Roudotul Ulum Cidahu, Pandeglang, Banten, mendukung Ganjar Pranowo Mahfud MD.<sup>3</sup>

Deklarasi santri, kyai, bu nyai, *gawagis*, *nawaning* dan pondok pesantren kerap diselenggarakan, khususnya di Pulau Jawa.

Polarisasi yang terjadi bisa dianalisis sebagai berikut:

*Pertama*, ketiadaan panduan politik dari ideologi yang shahih (Islam). Akhirnya, umat masih termakan isu demokratisasi yang sebenarnya tidak menguntungkan Islam. Konteks Pemilu demokrasi bukanlah jalan untuk menegakkan Islam.

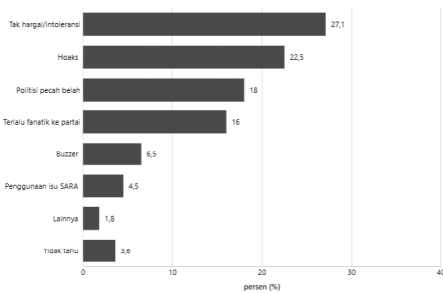
*Kedua*, liberalisasi politik melalui upaya penyamaan demokrasi dengan Islam. Ayat-ayat dan hadis kerap dipakai untuk mendukung orang dan partai tertentu. Sayangnya, konteksnya tidak tepat dan *gothak-gathik-mathuk*. Kondisi ini diperparah dengan sikap politik tokoh umat yang cenderung dimanfaatkan dan dekat dengan kekuasaan.

*Ketiga*, fanatisme yang berlebihan pada figur. Tak ayal diskusi seputar suksesi kepemimpinan dan politik masih didominasi sosok. Seharusnya fanatisme umat didorong ke arah sistem Islam. Selama figur tidak berjalan di atas Islam, maka berarti ini melanjutkan model kepemimpinan sebelumnya dengan cara yang beda.

*Keempat*, banjirnya informasi di media sosial tanpa penyaringan. *Hoax* di mana-mana untuk menyesatkan pilihan politik umat. Liberalisasi informasi tanpa mempertimbangkan kebenaran dan kebohongan mengakibatkan masyarakat mudah mencaci, menghina dan berkomentar yang esensinya jauh dari Islam.

Menarik mencermati laporan survei Litbang Kompas bertajuk *Tantangan Menepis Polarisasi Politik Pemilu 2024*. Terekam sejumlah penyebab yang dianggap publik sebagai faktor keterbelahan atau polarisasi politik. Hasil survei

menunjukkan, 56% dari total responden merasa khawatir akan adanya polarisasi politik pada masa Pemilu 2024.<sup>4</sup>



Alhasil, umat selayaknya sadar-sesadarnya untuk tidak masuk jebakan demokrasi yang melahirkan polarisasi. Apalagi membela mati-matian sosok yang memang tidak berjuang untuk penegakkan Islam. Pro-kontra menjadi sia-sia jika itu bukan untuk perjuangan *‘izzul Islaam wal Muslimiin*. Sangat rugi pula umat yang besar dan sistem kehidupan yang komperhensif jika tak mampu menghadirkan Islam Rahmatan Lil ‘Alamin.

### Berukhuwah Lebih Berkah

Kesadaran sebagai umat yang satu perlu ditandaskan berulang di pikiran dan tindakan umat Islam. Layaknya bersaudara, kasih-sayang dan upaya menghindari perselisihan memunculkan keberkahan. Allah SWT berfirman:

﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ﴾

*Sungguh kaum Mukmin itu bersaudara. Karena itu damaikanlah kedua saudara kalian (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kalian mendapat rahmat (QS al-Hujurat [49]: 10).*

An-Nu‘man bin Basyir ra. menuturkan bahwa Nabi Muhammad saw. juga bersabda:

«مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ، مَثَلُ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى»

*Perumpamaan kaum Mukmin dalam saling mencintai, saling menyayangi dan bahu-membahu adalah seperti satu tubuh. Jika salah satu anggota tubuhnya sakit, seluruh anggota tubuhnya yang lain ikut merasakan sakit juga, dengan tidak bisa tidur dan demam (HR al-Bukhari, Muslim dan Ahmad).*

Kunci dari ukhuwah yang melahirkan berkah terletak pada kesamaan pemikiran, perasaan dan tindakan dalam kehidupan Islam. Persatuan umat inilah yang menjadi kekuatan untuk memperjuangkan penegakan Islam dalam kehidupan. Berukhuwah tak hanya terwujud pada kepentingan ritual. Perlu juga perwujudan ukhuwah dalam politik, kenegaraan dan kebangsaan secara konseptual.

Kehadiran ukhuwah islamiyah dalam politik umat Islam tak cukup menghadirkan sosok yang baik, tetapi juga sistem yang baik, yang berasal dari Allah SWT dan Rasul-Nya. Karena itu perjuangan politik umat bukan dalam kerangka demokrasi, tetapi dalam kerangka islami. Syariah Islam menggariskan politik itu bermakna mengurus urusan umat, baik dalam negeri maupun luar negeri dengan syariah Islam. Pemimpin yang dihadirkan pun mau menerapkan syariah *kaaffah* dalam konsep berbangsa dan bernegara.

Kesadaran politik Islam akan terbentuk jika umat kembali mengkaji dan menelaah Islam dalam pembinaan (*tastqiiif*), baik secara *jama’i* ataupun intensif. Umat perlu memahami kebobrokan demokrasi dan dampak buruknya dalam kehidupan. Jangan sampai energi umat habis gegara polarisasi yang esensinya tidak islami. Tiada guna menopang demokrasi yang

merupakan ide asing untuk menghancurkan kehidupan umat Islam.

Perwujudan ukhuwah islamiyah menjadikan hidup lebih berkah. Polarisasi tak malah menguntungkan, tetapi membingungkan. Di sinilah peran penting ulama sebagai penjaga Islam untuk melakukan pencerahan yang benar dalam membina persaudaraan dalam bingkai ukhuwah islamiyah. Aqidah Islam menjadi ikatan kuat yang menembus batas sekat-sekat yang selama ini menjadikan umat tidak rekat. Ikatan Islam tak memandang suku, ras, warna kulit dan bangsa. Karakternya yang universal menjadikan Islam diterima secara global.

Ulama juga perlu meneguhkan kembali sikap untuk bersatu dalam perjuangan Islam. Fokus perjuangannya hanya pada Islam dan

Kini saatnya yang tepat untuk merajut kembali ukhuwah islamiyah dan persatuan umat. Apalagi momentum Idul Fitri sebagai perayaan akbar. ia menjadi tonggak penting meneguhkan komitmen umat. Saling memaafkan menghilangkan kekhilafan dan dosa yang pernah diperbuat. Saling silaturahmi dan anjngsana menguatkan satu jiwa. Saling memberi hadiah dan kabar baik di momen yang suci membuahakan rasa cinta. Sungguh indah kehidupan umat Islam.

untuk Islam. Penting juga ulama memiliki kesadaran politik Islam agar tak dimanfaatkan politisi nakal demokrasi. Ulama tak boleh menjadi stempel pada sistem yang berpotensi melahirkan pemimpin zalim dan jauh dari Islam. Karena itu ulama juga menjadi contoh dari penerapan seruan ukhuwah islamiyah.

Jika ukhuwah islamiyah menjadi dasar kehidupan, umat tidak akan mudah terpecah-belah. Umat tidak mudah terprovokasi dengan pola pecah-belah musuh-musuh Islam. Kekuatan umat pun *full* untuk membela dan berjuang demi Islam. Standar hidup umat lebih berkah karena dalam bingkai syariah *kaaffah*.

Komitmen ukhuwah islamiyah akan kembali menyatukan umat. Sebabnya, umat Islam memiliki Tuhan yang satu, Allah SWT. Panutan yang sama, Muhammad Rasulullah saw. Kitab panduan yang sama, al-Quran. Saudara yang diikat aqidah Islam yang kuat. Juga kesamaan sumber hukum Islam selain al-Quran yaitu as-Sunnah, Ijmak Shahabat dan Qiyas.

Kini saatnya yang tepat untuk merajut kembali ukhuwah islamiyah dan persatuan umat. Apalagi momentum Idul Fitri sebagai perayaan akbar. ia menjadi tonggak penting meneguhkan komitmen umat. Saling memaafkan menghilangkan kekhilafan dan dosa yang pernah diperbuat. Saling silaturahmi dan anjngsana menguatkan satu jiwa. Saling memberi hadiah dan kabar baik di momen yang suci membuahakan rasa cinta. Sungguh indah kehidupan umat Islam.

*Wallahu a'lam.* □

#### Catatan kaki:

- <sup>1</sup> <https://www.populismstudies.org/Vocabulary/political-polarization/>
- <sup>2</sup> <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230313202936-617-924589/maruf-amin-akui-gejala-polarisasi-sudah-muncul-jelang-pemilu-2024>.
- <sup>3</sup> <https://www.alinea.id/pemilu/peta-dukungan-ulama-kondang-di-pilpres-2024-b2icx9PwU>
- <sup>4</sup> <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/07/18/sikap-intoleransi-jadi-penyebab-utama-polarisasi-politik-menurut-litbang-kompas>

# MENYEGARKAN KEMBALI AGENDA PERJUANGAN UMAT

**Wahyudi Ibnu Yusuf**

Pada Pemilu 14 Februari 2024, banyak pihak menduga telah terjadi kecurangan yang massif, sistematis dan terstruktur. Dugaan seperti ini sebenarnya bukan hal baru. Hanya pengulangan yang sifatnya periodik perlima tahunan. Kecurangan massif, sistematis dan terstruktur juga terjadi pada periode sebelumnya. Hanya lakonnya saja yang berganti. Pihak yang dulu merasa dicurangi kini diam seribu bahasa. Apakah karena menjadi bagian kecurangan itu?

Semua fakta ini sejatinya menegaskan wajah asli demokrasi. Demokrasi merupakan turunan ideologi Kapitalisme di bidang politik. Asas Kapitalisme adalah pemisahan agama dari kehidupan (*fashl ad-diin 'an al-hayaah*), termasuk kehidupan politik. Demokrasi secara terstruktur dan sistematis menjadikan para politisi dan parpol bebas melakukan trik dan intrik untuk meraih tujuan politik. Tak peduli halal-haram. Sikut-menyikut hingga jilat-menjiat dilakukan. Tak ada kawan atau lawan abadi. Yang ada kepentingan abadi.

Orientasi pada kemenangan yang diukur dari banyaknya raihan suara berdampak pada

pragmatisme politik. Virus bernama pragmatisme politik menjangkiti politisi dan parpol yang jargonnya mengusung perubahan. Mereka begitu mudah berpindah kubu. Hanya untuk kepentingan sesaat. Kawan bisa jadi lawan dan sebaliknya. Hanya dalam waktu yang singkat. Jika pun ada yang “konsisten” pada perubahan dan perbaikan, wacananya masih berkutat pada sistem kapitalisme-demokrasi yang ada. Kampanye Islam sebagai poros perubahan dan perbaikan nyaris tak terdengar. Padahal jika mau jujur, jika bukan dengan Islam lantas perubahan macam apa yang diharapkan.

Sejak Pemilu pertama (tahun 1955) kita sudah merasakan perubahan pemimpin dan pola kepemimpinan. Namun, hal itu ternyata tidak membawa perbaikan pada negeri ini. Ibarat mobil tua yang sakit-sakitan. Siapa pun sopirnya akan berujung mogok di jalan. Karena itu perubahan hakiki sejatinya adalah ganti mobil sebagai tamsil dari ganti sistem sekaligus ganti sopir yang amanah (memiliki integritas) dan *kafaa'ah* (memiliki kapasitas).

Virus pragmatisme politik tidak hanya terjadi pada kalangan politisi. Sebagian rakyat memilih



juga terjangkiti. Mereka sengaja menantikan serangan fajar. Sampai ada yang berkata, “Ada uang ada lobang.” Ada juga yang berkata, “Mereka para politisi menipu kita, sekarang saatnya kita menipu mereka.” Miskin iman, miskin ilmu dan miskin ekonomi menjadikan masyarakat pemilih bersikap pragmatis. Kemiskinan ini memang dijaga, dirawat dan dilestarikan dalam alam demokrasi. Masyarakat dijauhkan dari Islam sebagai aturan hidup. Akidahnya dibiarkan dangkal. Akses ekonomi dibuat timpang. Itu semua agar dapat dimanfaatkan setiap kali pesta demokrasi.

### Urgensi Kesadaran Ideologis

Perubahan adalah sebuah keniscayaan. Setiap umat atau bangsa menginginkan perubahan. Perubahan untuk menjadi lebih baik. Perubahan hanya akan terwujud dengan kesadaran. Namun, bukan sembarang kesadaran. Bukan kesadaran yang parsial (bagian-bagian tertentu). Bukan perubahan pada perkara cabang (tidak mendasar). Perubahan yang hakiki adalah perubahan yang mendasar (*asasi*) dan menyeluruh (*kâmil*). Perubahan yang mendasar dan menyeluruh hanya akan terwujud jika muncul kesadaran ideologis. Sebabnya, hanya ideologi yang memiliki konsep yang mendasar dan menyeluruh.

Ideologi, atau dalam Bahasa Arab disebut *mabda'*, adalah akidah yang rasional yang memancarkan sistem kehidupan. Inilah yang dimaksud dengan kesadaran ideologis (*mabda'i*). Hanya saja, tidak semua ideologi layak dijadikan dasar kesadaran (kebangkitan). Ideologi Sosialisme tak layak mendari dasar kebangkitan. Ideologi ini batil karena menafikan adanya Tuhan yang Maha Pencipta (*Al-Khâliq*). Jelas, Sosialisme tidak sesuai dengan fitrah manusia. Ideologi Kapitalisme juga batil. Sebabnya, Kapitalisme menjadikan tuhan hanya layak berperan di ruang-ruang privat. Ideologi ini menafikan peran tuhan dalam ruang publik. Ini pun tidak dengan sesuai fitrah manusia. Satu-satunya ideologi yang layak menjadi dasar kesadaran (kebangkitan) adalah

ideologi Islam. Islamlah agama sekaligus *mabda'* yang sesuai dengan fitrah manusia, memuaskan akal dan menenteramkan jiwa.

Kesadaran Islam sebagai ideologi inilah yang mesti menjadi agenda umat saat ini. Kesadaran ini akan menjadikan parpol, politisi Muslim dan masyarakat pemilih tidak lagi pragmatis. Mereka berjuang untuk memenangkan Islam. Menjadikan Islam sebagai tujuan, dasar perjuangan serta batasan bagi aktivitas politiknya. Tidak tergoda dengan bujuk rayu. Tidak takut ancaman. Tetap lurus di garis perjuangan. Kesadaran ini menjadikan keridhaan mereka hanya pada Islam. Aktivitas politiknya sesuai dengan syariah Islam. Puncak perjuangannya adalah tegaknya syariah Islam.

### Masa Depan Politik Umat

Masa depan politik umat Islam pada masa mendatang sesungguhnya tak cukup dibaca hanya melalui realitas politik saat ini. Lalu tunduk dan menyerah pada realitas dengan menyatakan: “umat Islam tidak mungkin bersatu”, “umat Islam tidak mungkin menang”, “kita harus menerima apa adanya realitas politik yang ada”.

Dulu para Sahabat tidak menjadikan realitas yang mereka lihat saat itu sebagai penentu. Mereka sepenuhnya percaya dengan informasi (*khbar*) dan janji (*wa'd*) dari Allah SWT dan Rasul-Nya. Para Sahabat dulu pernah dikepung oleh sepuluh ribu (10.000) pasukan koalisi (*ahzaab*). Saat itu kaum munafik dan orang-orang yang memiliki penyakit di dalam hati mereka meragukan dan menganggap khabar dan janji Allah hanya tipuan. Namun, kaum Muslim justru bertambah yakin dan tunduk (*taslim*) dengan janji Allah SWT dan Rasul-nya. Hal ini terekam jelas dalam firman-Nya:

﴿وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَذَا مَا وَعَدَنَا  
اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا  
وَتَسْلِيمًا﴾

*Tatkala kaum Mukmin melihat golongan-*

golongan yang bersekutu itu, mereka berkata, "Inilah yang telah Allah dan rasul-Nya janjikan kepada kita." Benarlah Allah dan Rasul-Nya. Yang demikian tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan (QS al-Ahzab [33]: 22).

Allah SWT dan Rasulullah saw. menjanjikan kepada kita bahwa setelah fase *mulk[an]/jabriyyat[an]* (penguasa diktator) adalah fase *Khilafah 'alaa minhaaj an-Nubuwwah* (HR Ahmad No. 17680 dari Nu'man bin Basyir). Allah SWT pun telah menjanjikan bahwa umat Islam yang beriman dan beramal shalih akan menjadi pemimpin dunia (QS an-Nur [24]: 55). Ada yang mengatakan janji ini khusus untuk para Sahabat. Untuk menanggapi opini ini, cukuplah kami kutipkan penjelasan Imam asy-Syaukani dalam kitab tafsirnya:

وَهُوَ وَعَدَّ يَعْهُمُ جَمِيعَ الْأُمَّةِ. وَثَقِيلٌ: هُوَ حَاصِرٌ  
بِالصَّحَابَةِ، وَلَا وَجْهَ لِدَلِّكَ، فَإِنَّ الْإِيمَانَ وَعَمَلَ  
الصَّالِحَاتِ لَا يُخْتَصُّ بِهِمْ، بَلْ يُمَكِّنُ وَفُؤَعُ ذَلِكَ  
مِنْ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ... .

Janji ini berlaku umum untuk semua umat (Islam). Dikatakan: Janji ini hanya khusus untuk Sahabat. Pendapat ini tidak beralasan. Peralnya, iman dan amal shalih tidak khusus ada pada mereka (Sahabat Nabi saw.). Namun, hal itu mungkin terjadi pada setiap generasi dari umat ini (Asy-Syaukani, *Fath al-Qadhiir*, 5/241).

Nabi kita pun telah menjanjikan bahwa kekuasaan umatnya akan mencapai seluruh bagian timur dan barat bumi ini (HR Muslim No. 5144 dari Tsauban). Umat Islam akan menaklukkan Romawi Barat (HR. Ahmad No. 6358 dari Abdullah ibn 'Amr).

Berdasarkan sejumlah *khobar* di atas, jelas masa depan politik umat Islam adalah Kekhilafahan yang mengikuti metode kenabian.

Khilafah inilah yang akan menjadikan umat Islam menjadi *one ummah*, menerapkan syariah secara *kaaffah*, menegakkan dakwah dan jihad di penjuru dunia, menaklukkan Roma dan termasuk membebaskan Palestina.

### Jebakan Demokrasi

Sejumlah politisi Muslim berpandangan, demokrasi adalah alat yang dapat digunakan untuk menerapkan Islam. Tahapannya: bentuk parpol, berkontestasi dalam Pemilu, kuasai Parlemen, lalu legislasi Undang-Undang yang sesuai Islam. Benarkah semudah itu?

Kenyataannya tidak semudah itu. Untuk lolos sebagai parpol terlibat dalamn kontestasi politik, satu persoalan. Meraih suara sekadar mencapai syarat minimal untuk melenggang ke Senayan, persoalan lain. Hingga tulisan ini dibuat, PPP masih kejar-kejaran dengan PSI. Jika pun berhasil menguasai Parlemen, apakah demokrasi membiarkan dirinya diganti dengan sistem yang akan meruntuhkan pilar-pilar demokrasi. Pilar demokrasi adalah kedaulatan di tangan rakyat. Ini bertantangan dengan Islam yang menempatkan kedaulatan di tangan syariah. Tidakkah apa yang terjadi pada FIS di Aljazair dulu menjadi pelajaran berharga, bahwa demokrasi dan para penganutnya tidak akan pernah ridha Islam berkuasa?

Jika benar demokrasi adalah jalan yang dapat menghantarkan penegakkan syariah Islam, mengapa George W. Bush menyatakan: "jika kita ingin melindungi negara kita dalam jangka panjang, hal terbaik yang dilakukan adalah menyebarkan kebebasan dan demokrasi."

William Blum (pakar anti-mainstream dari AS di bidang kebijakan luar negeri) menulis sebuah buku yang berjudul *America's Deadliest Export Democracy* (Demokrasi Ekpor Amerika Paling Mematikan). Jika demikian kenyataannya, demokrasi tidak lain hanyalah jebakan yang melenakan. Demokrasi hanya memberikan harapan palsu. Demokrasi tidak akan pernah memberikan jalan bagi tegaknya Islam secara



sempurna.

Apalagi jalan *musyaarakah* atau terlibat dalam sistem kufur tidak dicontohkan oleh panutan kita, Nabi Muhammad saw. Ketika beliau ditawarkan kekuasaan dari sistem jahiliyah hingga dikatakan kepada beliau, “Jika engkau menginginkan kemuliaan, kami akan angkat engkau sebagai pemimpin kami. Kami tidak akan memutuskan perkara apapun tanpa dirimu. Jika engkau menginginkan kekuasaan, kami akan angkat engkau sebagai raja kami.” Namun, beliau menolak tawaran tersebut (Ibnu Hisyam, *Siirah Ibn Hisyaam*, 1/292).

Rasulullah saw. menempuh jalan dakwah sendiri. Lantas bagaimana *road map* (peta jalan) dakwah Nabi saw.?

### Peta Jalan Dakwah Nabi saw.

Setidaknya ada dua alasan mengapa kita mesti meniti jalan (*tharīqah*) dakwah Rasulullah saw. *Pertama*: Meniti dakwah dengan metode yang dicontohkan Rasulullah saw. akan berbuah pahala, dicintai oleh Allah SWT dan Rasulullah saw., serta diampuni dosa. Terdapat ayat al-Quran dan Hadis Nabi saw. yang secara jelas menginformasikannya. *Kedua*: Metode dakwah Rasulullah saw. terbukti sukses mewujudkan kehidupan Islam di bawah institusi Daulah Islamiyah di Madinah.

Rasulullah saw. memulai dakwahnya dengan membina kader dakwah dalam *tatsqīf murakazah* (pembinaan intensif) hingga terbentuklah kader dakwah yang tangguh, yang siap terjun ke medan dakwah. Kemudian beliau membentuk jamaah dakwah yang disebut dengan *Hizb Rasul*. Di dalam *Hizb Rasul* ini potensi dakwah dioptimalkan untuk melakukan dua aktivitas utama: menambah anggota jamaah dakwah dan terjun ke masyarakat untuk mewujudkan opini Islam di tengah-tengah masyarakat. Aktivitas terjun ke masyarakat ini bertujuan agar masyarakat tidak lagi percaya pada sistem jahiliyah dan mengalihkan kepercayaannya pada sistem Islam.

Karena itulah sistem jahiliyah wajib dibongkar kebobrokkannya. Dalam konteks saat ini sistem jahiliyah ini berupa ideologi Sosialisme dan ideologi Kapitalisme dengan segala turunannya: demokrasi dan isme-isme sesat lainnya. Sistem jahiliyah ini wajib dijelaskan kebatilannya dari sisi filosofis-normatif, historis hingga empirik. Selanjutnya ditawarkan sistem Islam sebagai solusi. Islam sebagai *mabda'* (ideologi) yang memiliki akidah rasional serta sistem kehidupan mampu menyelesaikan problem kehidupan mesti terus diopiniikan. Targetnya, masyarakat memahami, mengamalkan, menginginkan dan menuntut penerapan Islam dalam seluruh aspek.

Penyerapan Islam sebagai sistem kehidupan meniscayakan adanya negara. Kenyataannya, tidak satu ideologi pun kecuali diterapkan oleh negara. Islam pun telah mengatur sistem ketatanegaraan ini, yaitu sistem Imamah atau Khilafah.

Selain membangun opini umum di tengah umat, Rasulullah saw. juga menggalang dukungan dakwah dari pemilik kekuatan (*thalab an-nushrah*). Belasan kali aktivitas ini beliau lakukan tanpa bergeser sedikit pun. Akhirnya, beliau mendapatkan *nushrah* (dukungan dakwah) dari suku kuat di Madinah ('Aus dan Khazraj). Dukungan ini secara riil dinyatakan dalam Baiat Aqabah II yang berisi komitmen jaminan keamanan kepada Nabi saw. meski harus kehilangan harta dan tokoh. Atas izin Allah, pasca baiat ini Rasulullah saw. dan para Sahabat hijrah ke Madinah. Hijrah ini bukan hanya berpindah tempat, namun juga membangun peradaban. Berpindah dari negara kufur saat itu (Makkah) dan membangun Negara Islam di Madinah.

Demikianlah secara ringkas peta jalan dakwah Nabi saw. Peta jalan ini pula yang mestinya ditempuh oleh jamaah dakwah, parpol Islam, politisi Muslim dan aktivis dakwah. Dalam dakwah yang berubah hanya *wasiilah* (sarana) dan *uslûb* (cara). Adapun *tharīqah* (metode) dakwah tidak berubah.

*Wallahu ta'ala a'lam bi ash-shawaab.* □

# DISTRIBUSI KEKAYAAN DI NEGARA ISLAM

**S**alah satu kelemahan mendasar dari sistem ekonomi kapitalisme adalah ketidakmampuannya mendistribusikan kekayaan secara adil kepada rakyat. Hal ini tercermin dalam kesenjangan ekonomi yang tinggi di antara penduduk. Sebagian besar rakyat tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Sebaliknya, sekelompok kecil orang hidup dengan kekayaan yang berlimpah.

Mekanisme utama dalam sistem distribusi kapitalisme bertumpu pada mekanisme pasar. Kekayaan didistribusikan kepada mereka yang mampu membayar barang dan jasa yang dibutuhkan publik, termasuk kelompok barang dan jasa yang bersifat primer, seperti makanan, pakaian, perumahan, serta akses kesehatan dan pendidikan.

Berbeda dengan kapitalisme, sistem Islam bersumber dari Allah SWT, Pencipta manusia, alam semesta dan kehidupan. Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani berkata, "Sungguh manusia membutuhkan pemenuhan naluri dan kebutuhan jasmaninya. Namun, jika pemenuhan ini tidak dilakukan dengan aturan, maka akan menyebabkan pemenuhan yang salah atau menyimpang, dan akan

mengakibatkan kesengsaraan bagi manusia. Oleh karena itu, dibutuhkan aturan yang mengatur naluri dan kebutuhan jasmaninya. Aturan ini tidak boleh datang dari manusia. Peralannya, pemahaman manusia dalam mengatur naluri dan kebutuhan jasmani manusia rentan terhadap perbedaan, pertentangan, dan kontradiksi, yang pada akhirnya akan mengakibatkan kesengsaraan manusia. Maka dari itu, aturan tersebut harus datang dari Allah SWT."<sup>1</sup>

Dalam pandangan Islam, pendistribusian kekayaan merupakan salah satu pilar sistem ekonomi Islam. Hal ini beriringan dengan prinsip-prinsip kepemilikan dan pemanfaatan harta. Aturan mengenai distribusi kekayaan dalam Islam mencakup berbagai aspek. Beberapa di antaranya adalah penerimaan harta dari keluarga dalam berbagai bentuk seperti nafkah dan warisan, distribusi harta dari orang kaya melalui Baitul Mal, pemberian harta oleh negara, pemanfaatan harta milik umum; juga larangan menelantarkan aset produktif, seperti emas, perak dan tanah pertanian. Dengan berbagai aturan tersebut, kekayaan dapat terdistribusi kepada setiap warga negara. Dengan itu mereka

dapat memenuhi kebutuhan dasarnya serta berkesempatan untuk memenuhi kebutuhan sekunder dan tersiernya.

Pada dasarnya, Islam telah mendorong setiap laki-laki Muslim mukallaf yang mampu dan membutuhkan harta, baik untuk dirinya maupun keluarganya, untuk bekerja. Beberapa kategori pekerjaan yang diharamkan dalam syariah Islam seperti menghidupkan tanah mati, menambang, berburu, makelar, *mudhaarah*, melakukan *ijaarah* atau menjual jasa kepada pihak lain. Karena itu para Sahabat RA adalah pekerja. Aisyah ra. berkata, “Para Sahabat Rasulullah saw. adalah para pekerja dengan tangan mereka sendiri. Mereka memiliki bau badan. Lalu dikatakan kepada mereka, ‘Seandainya kalian mandi.’”

Ibnu Hajar mengomentari hadis-hadis yang berkaitan dengan bekerja dengan tangan sendiri berkata, “Di antara syaratnya adalah

tidak meyakini bahwa rezeki itu berasal dari upaya/pekerjaan itu sendiri, tetapi berasal dari Allah SWT dengan perantara pekerjaan tersebut. Di antara keutamaannya bekerja dengan tangan sendiri adalah sibuk dengan pekerjaan yang halal sehingga terhindar dari pengangguran dan sia-sia, dapat mematahkan/menundukkan hawa nafsu serta memelihara diri dari kehinaan meminta-minta dan ketergantungan kepada orang lain.”<sup>2</sup>

Imam Abu Hasan al-Syaibany mengatakan, “Seseorang yang bekerja untuk sesuatu yang menjadi keharusan bagi dirinya akan mendapatkan derajat yang tinggi. Ia mendapatkan hal itu karena ia telah melaksanakan kewajiban. Jika ia tidak akan dapat melaksanakan suatu kewajiban kecuali dengannya, maka kewajiban bekerja itu menduduki posisi *thahaarah* untuk melaksanakan shalat.”<sup>3</sup>

Ibnu Hajar mengomentari hadis-hadis yang berkaitan dengan bekerja dengan tangan sendiri berkata, “Di antara syaratnya adalah tidak meyakini bahwa rezeki itu berasal dari upaya/pekerjaan itu sendiri, tetapi berasal dari Allah SWT dengan perantara pekerjaan tersebut. Di antara keutamaannya bekerja dengan tangan sendiri adalah sibuk dengan pekerjaan yang halal sehingga terhindar dari pengangguran dan sia-sia, dapat mematahkan/menundukkan hawa nafsu serta memelihara diri dari kehinaan meminta-minta dan ketergantungan kepada orang lain.”

### Pendistribusian Harta Milik Pribadi Keluarga

Salah satu bentuk pendistribusian harta kepada individu lain adalah pemberian harta melalui nafkah. Nafkah atau pembelanjaan harta dilakukan untuk diri sendiri, keluarga yang menjadi tanggungan, ataupun yang tidak menjadi tanggungan, dan kepada orang lain. Seorang laki-laki yang telah balig dan membutuhkan nafkah wajib untuk bekerja. Seorang suami berkewajiban menafkahi istri dan anak-anaknya. Perempuan seperti istri dan anak perempuan, juga orangtua yang tidak dapat bekerja (karena usia lanjut atau keterbatasan fisik) wajib ditanggung oleh anak-anak laki-laki atau ahli waris laki-laki yang mampu.

Islam juga telah menjelaskan bahwa kadar nafkah yang wajib diberikan adalah kebutuhan dasar yang bersifat layak dan bersifat umum di masyarakat (*ma'ruuf*) (Lihat: QS al-Baqarah [2]: 233; QS ath-Thalaq [65]: 6). Meskipun demikian, jika suami tidak memiliki kemampuan untuk

memenuhi standar tersebut maka dia dibebani kewajiban nafkah sesuai dengan kemampuannya. Ibnu Qudamah berkata, “Intinya, jika seorang istri menyerahkan dirinya kepada suami dengan cara yang seharusnya, maka dia punya hak atas suaminya berupa semua kebutuhannya; makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal. Para ulama kami berkata, ‘Nafkah bagi dia ditentukan berdasarkan kondisi keduanya (suami-istri). Jika keduanya mampu, suami wajib memberi istri nafkah orang mampu. Jika keduanya miskin, suami wajib memberi dia nafkah orang miskin...’”<sup>4</sup>

Menafkahi orangtua yang tidak mampu juga menjadi kewajiban anak. Sama sebagaimana kewajiban menafkahi anak bagi seorang ayah. Ibnu Munzir berkata, “Para ulama sepakat bahwa menafkahi orangtua yang miskin yang tidak memiliki penghasilan dan harta adalah wajib dari harta anaknya. Setiap ulama yang kami ketahui berpendapat bahwa seseorang wajib menafkahi anak-anaknya yang masih kecil yang tidak memiliki harta.”<sup>5</sup>

Menurut Ibnu Qudamah, ada tiga syarat agar kewajiban menafkahi berlaku: *Pertama*, mereka (yang dinafkahi) dalam keadaan fakir, tidak memiliki harta atau penghasilan yang dapat mencukupi kebutuhan sendiri tanpa bantuan orang lain. *Kedua*, orang yang wajib menafkahi memiliki kelebihan dari kebutuhan nafkah dirinya sendiri, baik dari hartanya atau penghasilannya. Adapun orang yang tidak memiliki kelebihan, maka dia tidak wajib menafkahi. Ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan Jabir ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Jika salah seorang dari kalian miskin, hendaklah dia memulai (menafkahi) dirinya sendiri terlebih dulu. Jika masih ada kelebihan, barulah untuk keluarganya. Jika masih ada kelebihan lagi, barulah untuk kerabatnya.”

*Ketiga*, orang yang memberikan nafkah haruslah ahli waris (bagi yang dinafkahi) (Lihat:

QS al-Baqarah [2]: 233). Pasalnya, antar orang-orang yang saling mewarisi terdapat hubungan kekerabatan yang mengharuskan ahli waris lebih berhak atas harta peninggalan (orang yang diwarisi) dibandingkan dengan orang lain. Karena itu sudah sepatutnya kewajiban memberi nafkah kepada kerabat itu khusus bagi ahli warisnya, bukan yang lain.<sup>6</sup>

## Pendistribusian Harta Milik Pribadi Kaum Muslim

Ada kondisi ketika seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya karena suatu sebab dan keluarga atau ahli warisnya tidak ada atau tidak mampu untuk membantu kerabatnya. Dalam kondisi demikian orang tersebut wajib ditanggung oleh kaum Muslim lainnya yang mampu. Harta mereka ditarik oleh Negara yang dihimpun di dalam Baitul Mal. Jika harta Baitul Mal tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan orang fakir-miskin yang berasal dari pos zakat dan pos yang berkaitan, maka Negara dapat mengenakan pajak (*dhariibah*) kepada orang-orang Muslim yang kaya, yang memiliki kelebihan dari pemenuhan kebutuhan dasar dan sekunder, untuk memenuhi kewajiban tersebut. Selain mengeluarkan zakat yang bersifat wajib, kaum Muslim juga dianjurkan untuk memberikan hartanya dalam bentuk-bentuk yang disunnahkan, seperti sedekah, hibah, hadiah dan wakaf. Di dalam sejarah peradaban Islam, misalnya, institusi wakaf dalam berbagai bentuk seperti dapur-dapur umum, sekolah, dan rumah sakit, berperan penting dalam membantu masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka.<sup>7</sup>

Mengingat pentingnya kewajiban zakat, orang-orang kaya di dalam Negara Islam tidak hanya diwajibkan untuk membayar zakat, tetapi juga akan dikenai sanksi jika mereka melalaikan kewajiban tersebut. Seperti yang dituturkan oleh Ibnu Qudamah: “Kaum Muslim sepanjang zaman telah bersepakat

tentang kewajiban zakat. Para Sahabat ra. telah bersepakat untuk memerangi orang-orang yang enggan menunaikan zakat.”

la kemudian mengutip hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari mengenai jawaban Khalifah Abu Bakar kepada Umar ra. ketika ditanya mengapa beliau hendak memerangi orang-orang yang menolak membayar zakat setelah Rasulullah saw. wafat. Khalifah Abu Bakar menjawab, *“Demi Allah, sungguh aku akan memerangi siapa saja yang memisahkan antara shalat dan zakat. Sungguh zakat adalah hak dalam harta. Demi Allah, andai mereka menolak membayar zakat seekor kambing yang biasa diberikan kepada Rasulullah saw., niscaya aku akan memerangi mereka karena keengganan itu.”*<sup>8</sup>

Pada level individu, dalam kondisi ketika negara atau masyarakat lalai dalam memenuhi kewajibannya, seseorang yang tidak mendapatkan harta yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, pada kondisi ekstrem dibolehkan memakan bangkai untuk menyelamatkan nyawanya. Namun, hal ini hanya berlaku jika ia tidak dapat memenuhi kebutuhannya dari harta milik orang lain. Pada musim paceklik, seseorang yang mencuri karena kelaparan juga dibebaskan dari hukuman potong tangan.

### Pendistribusian Harta Milik Negara

Selain mendistribusikan harta dari pos zakat (*diiwaan ash-shadaqaat*), Negara juga memiliki peran untuk mendistribusikan harta Baitul Mal melalui pos tunjangan (*diwan al-'atha'*) kepada rakyat, baik untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka atau mendayagunakan harta milik negara. Di antaranya adalah pemberian tanah pertanian kepada rakyat untuk dikelola atau pemberian harta untuk melunasi utang-utang mereka. Nabi Muhammad saw. telah memberikan sejumlah tanah negara kepada Sahabat untuk digarap, seperti kepada Abu

Bakar, Umar, dan Zubair. Hal ini sebagaimana yang juga dilakukan oleh para Khulafaur Rasyidin sepeninggal beliau.<sup>9</sup>

Di dalam sejarah umat Islam, pembagian tanah tersebut sangat bermanfaat, khususnya bagi rakyat miskin. Sebagai contoh, seperti yang dikutip dari Shalaby mengenai pemberian tanah Sawad di Irak kepada para petani, “Khalifah Umar menghapus sistem feodalisme yang zalim, yang telah memonopoli semua tanah untuk keuntungan mereka sendiri dan memperbudak para petani untuk menggarapnya tanpa bayaran. Beliau membiarkan tanah Sawad di tangan para petaninya untuk mereka garap dengan membayar *kharaj* yang adil dan terjangkau setiap tahun. Para petani merasa bahagia karena untuk pertama kalinya dalam hidup mereka, mereka merasa bahwa merekalah pemilik sebenarnya dari tanah pertanian itu, bukan tuan-tuan feodal dari kelas penguasa.”<sup>10</sup>

### Pendistribusian Harta Milik Umum

Harta milik umum adalah fasilitas umum yang ketiadaannya akan mengakibatkan kesulitan bagi rakyat sehingga mereka akan keluar untuk mencarinya. Harta tersebut seperti air, api, dan padang rumput. Termasuk pula barang tambang yang depositnya besar. Juga fasilitas umum yang dibutuhkan dan tidak dapat dikuasai secara individu, seperti laut, sungai, jalan umum, sekolah dan rumah sakit. Pengelolaan harta milik umum tersebut diserahkan kepada ijtihad Khalifah, baik harta tersebut bisa dimanfaatkan secara langsung atau terlebih dulu harus diolah seperti pada beberapa jenis barang tambang. Dengan penyediaan harta milik umum tersebut, berbagai kebutuhan publik, seperti air, bahan bakar minyak, listrik dan gas dapat diakses dengan gratis ataupun biaya yang murah sehingga akan meringankan biaya hidup rumah tangga dan pelaku usaha. Belum lagi pendidikan dan kesehatan disediakan secara gratis oleh negara.

Kondisi tersebut berbeda dengan sistem kapitalisme karena barang-barang tersebut kebanyakan dikelola oleh swasta dengan motif untuk mendapatkan profit sehingga sangat membebani masyarakat menengah bawah.

## Larangan Penimbunan Harta dan Penelantaran Aset Produktif

Di antara aturan yang pokok yang menjamin harta terdistribusi dengan baik adalah larangan menimbun emas dan perak, serta semua jenis uang yang beredar (Lihat: QS at-Taubah [9]: 34). Menimbun adalah mengumpulkan uang dari waktu ke waktu tanpa kebutuhan sehingga menahan uang dari peredaran. Meskipun demikian, menabung tidak dilarang sebab ia bertujuan untuk dimanfaatkan pada masa yang akan datang untuk kebutuhan tertentu, seperti membangun rumah, menikah, membuka usaha, sehingga uang tersebut akan dikeluarkan lagi ke peredaran dan jumlahnya kecil. Larangan menimbun tersebut akan meningkatkan uang beredar sehingga akan mendorong berbagai kegiatan yang produktif, seperti konsumsi, investasi, produksi barang dan jasa, penelitian dan percobaan ilmiah. Hal tersebut pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan masyarakat, mengurangi kemiskinan dan pengangguran, serta mendatangkan kemakmuran dan kemajuan ekonomi.

Termasuk dalam aturan yang melarang menelantaran aset adalah perintah untuk mengambil alih lahan pertanian yang ditelantarkan selama tiga tahun untuk diberikan kepada orang lain untuk digarap. Dalam Kitab *Al-Kharaaj*, Yahya bin Adam mengutip riwayat 'Amru bin Syu'aib atau selainnya, ia berkata: Rasulullah saw. pernah memberikan sebidang tanah kepada sekelompok orang dari suku Muzainah atau Juhainah. Namun, mereka menelantaran tanah tersebut. Kemudian datanglah sekelompok orang lain yang menghidupkan (mengolah) tanah itu. Lalu Umar

ra. (saat menjadi khalifah) berkata. "Andai pemberian tanah itu dariku atau dari Abu Bakar, niscaya aku akan mencabutnya kembali. Namun, pemberian itu dari Rasulullah saw." Khalifah Umar juga berkata, "Siapa saja yang menelantaran tanahnya selama tiga tahun tanpa dia olah, lalu datang orang lain mengolah tanah tersebut, maka tanah itu menjadi milik orang yang mengolahnya tersebut."<sup>11</sup>

## Penutup

Demikianlah beberapa mekanisme distribusi kekayaan di dalam Islam yang dapat menjamin agar harta tidak hanya beredar di kalangan orang-orang kaya saja. Dengan itu kesejahteraan dan kemakmuran ekonomi dapat dirasakan oleh seluruh warga negara tanpa memandang agama, suku, dan warna kulitnya. Patut diingat bahwa berbagai aturan tersebut hanya dapat diterapkan pada institusi Khilafah Islam, sistem pemerintahan yang menerapkan Islam dalam seluruh aspek kehidupan baik di dalam negeri maupun di luar negeri, seperti yang diwasiatkan oleh Nabi saw. dan dicontohkan oleh Khulafaur-Rasyidin.

*Wallahu a'lam bi ash-shawaab.* [Muis]

## Catatan kaki:

- <sup>1</sup> Taqiyuddin al-Nabhany, *Nidham al-Islam*, edisi keenam (2001), hal. 10.
- <sup>2</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-Bari Syarh Shahih Al-Bukhari*, bab "Kasbu Al-Rajuli wa 'Amalihu Biyadihi" (Maktabah Salafiyyah, tt), vol. 4, hal. 304.
- <sup>3</sup> Muhammad bin Hasan al-Shaibany, *Kitab al-Kasb* (Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyyah, 1997), hal. 73.
- <sup>4</sup> Ibnu Qudamah al-Maqdisi, *Al-Mughni* (Beirut: Dar Ihya' At-Turats al-Araby, 1998), vol. 8, hal. 156.
- <sup>5</sup> Ibnu Qudamah, hal. 169.
- <sup>6</sup> Ibnu Qudamah, hal. 170.
- <sup>7</sup> Kayhan Orbay, "Imperial Waqfs within the Ottoman Waqf System", *Endowment Studies* 1, 2 (2017): 135-153, doi: <https://doi.org/10.1163/24685968-00102002>
- <sup>8</sup> Ibnu Qudamah, hal. 228.
- <sup>9</sup> Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam, *Kitab Al-Arwal* (Mesir: Dar al-Hadi al-Nabawy, 2007), hal. 388-400.
- <sup>10</sup> Ali Muhammad al-Shalaby, *Sirah Amir al-Mu'minin 'Umar ibn al-Khattab* (Kairo: Muassasah Iqra, 2004), hal. 254.
- <sup>11</sup> Yahya bin Adam, *Kitab Al-Kharaaj* (Dar al-Shuruq, 1987), hal. 122.

## BUKAN GENERASI "RAMADHANI"

**A** LHAMDULILLAH. Ramadhan baru saja berlalu. Puasanya telah selesai kita lakukan. Shalat tarawihnya pun sudah usai kita laksanakan.

Di satu sisi tentu kita bergembira. Di sisi lain kita bersedih. Gembira karena merayakan "Hari Kemenangan". Idul Fitri. Sedih karena kita meninggalkan Ramadhan sebagai bulan yang penuh dengan keberkahan, ampunan dan rahmat Allah SWT.

Pertanyaannya: Bagaimana agar kegembiraan kita terus berlanjut? Tidak berganti dengan kesedihan? Jawabannya tidak lain dengan melanjutkan ketakwaan kita. Tak hanya selama bulan Ramadhan kita takwa. Takwa harus terus berlanjut pasca Ramadhan, yaitu pada bulan-bulan yang tentu lebih panjang (11 bulan). Bukan malah kembali berkubang dalam dosa.

Puasa Ramadhan sudah seharusnya berbekas dalam diri. Kembali suci saat tiba Idul Fitri. Kembali tunduk dan patuh kepada Allah. Bukan kembali mengotori diri dan ingkar kembali.

Sebagian ulama menyebut Hari Raya Idul Fitri sebagai Hari Kemenangan. Menang melawan hawa nafsu. Menang melawan setan. Menang melawan setiap kecenderungan dan

perilaku menyimpang. Inilah yang sepatutnya dirayakan oleh orang yang berpuasa.

Karena itu Hari Raya bukanlah diperuntukkan bagi mereka yang memiliki segala hal yang serba baru. Baju baru, perhiasan baru, kendaraan baru, atau rumah baru. Hari Raya hanya layak dipersembahkan kepada mereka yang ketaatannya 'baru' (bertambah). Dalam bahasa sebagian ulama dinyatakan:

لَيْسَ الْعَبْدُ لِمَنْ لَيْسَ الْجَدِيدُ إِيمًا الْعَبْدُ لِمَنْ طَاعَتُهُ تَزِيدُ

*Hari Raya bukanlah untuk orang yang mengenakan segala sesuatu yang serba baru. Hari Raya hanyalah untuk orang yang ketaatannya bertambah.*

Dengan kata lain, pasca puasa seorang Muslim selayaknya menyandang predikat takwa. *La'allakum tattaquun* (QS al-Baqarah [2]: 183). Tentu bukan takwa yang pura-pura. Sekadar demi citra. Demi meraih tahta dan kuasa. Namun, takwa yang bertambah sempurna. Takwa yang makin paripurna. Takwa yang sebenarnya (*haqqa tuqatih*) (QS Ali Imran [3]: 102).

Mereka inilah yang layak bergembira di Hari Raya. Demikian sebagaimana dinyatakan oleh sebagian ulama:

لَيْسَ الْعَبْدُ لِمَنْ لَيْسَ الْجَدِيدُ إِيمًا الْعَبْدُ لِمَنْ تَقْوَاهُ يَزِيدُ

*Hari Raya bukanlah untuk orang yang mengenakan segala sesuatu yang serba baru. Hari Raya hanyalah untuk orang yang ketakwaannya bertambah.*

Salah satu definisi takwa yang sebenarnya dinyatakan oleh Imam al-Hasan. Kata Imam al-Hasan, sebagaimana dikutip oleh Imam ath-Thabari di dalam tafsirnya, kaum yang bertakwa adalah *mereka yang senantiasa takut*

terjerumus pada apa saja yang telah Allah haramkan atas mereka dan menunaikan apa saja yang telah Allah wajibkan kepada mereka (Ath-Thabari, *Jaami' al-Bayaan fii Ta'wil al-Qur'aan*, 1/232).

Orang yang bertakwa tentu selalu berhati-hati dalam hidupnya. Sebabnya, ia khawatir bahkan takut akan terjatuh pada segala perkara yang haram. Tentu karena setiap keharaman yang dilakukan pasti menuai dosa. Setiap dosa bakal mengundang ancaman Allah SWT di akhirat berupa azab-Nya. Inilah yang ditakutkan orang yang bertakwa.

Jika pasca puasa Ramadhan rasa takut terhadap ancaman-Nya ini selalu melekat dalam diri seorang Muslim, maka dia layak bergembira di Hari Raya. Sebabnya, sebagaimana kata sebagian ulama:

لَيْسَ الْعِيدُ لِمَنْ لَبَسَ الْجَدِيدَ إِنَّمَا الْعِيدُ لِمَنْ اتَّقَى  
الْوَعِيدَ

*Hari Raya bukanlah untuk orang yang mengenakan sesuatu yang serba baru. Hari Raya hanyalah untuk orang yang takut terhadap ancaman-Nya.*

Selain itu, orang yang layak bergembira pada Hari Raya sejatinya bukanlah orang yang berpakaian serba halus (mahal seperti sutra), tetapi mereka yang memahami jalan meraih ridha-Nya. Demikian sebagaimana kata sebagian ulama:

لَيْسَ الْعِيدُ لِمَنْ لَبَسَ الرَّيْقَ إِنَّمَا الْعِيدُ لِمَنْ عَرَفَ  
الطَّرِيقَ

*Hari Raya bukanlah untuk orang yang mengenakan pakaian yang serba halus (mahal). Hari Raya hanyalah untuk orang yang memahami jalan (untuk meraih ridha-Nya).*

Satu-satunya jalan untuk meraih ridha-Nya tidak lain adalah takwa. Muslim yang bertakwa

tentu Muslim yang senantiasa taat kepada Allah SWT dan menjauhi maksiat kepada-Nya. Saat setiap hari seorang Muslim mampu untuk selalu taat dan menjauhi maksiat, saat itulah hari rayanya yang sesungguhnya. Demikian sebagaimana kata Imam al-Hasan al-Bashri *rahimahullLaah*:

كُلُّ يَوْمٍ لَّا يُعْصَى اللَّهُ فِيهِ فَهُوَ عِيدٌ

*Setiap hari yang di dalamnya kita tidak bermaksiat kepada Allah, itulah hari raya (Al-Kattaani, *Musalsal al-'Iidayn*, hlm. 47).*

Karena itu marilah kita berhari raya. Bukan setiap tahun sekali. Pada setiap Idul Fitri. Namun, setiap hari. Tentu saat kita di dalamnya sanggup tak banyak bermaksiat kepada Allah SWT. Karena itu penting kita merenungkan sejenak kata-kata Bisyr al-Hafi *rahimahullLaah* berikut:

بُئْسَ الْقَوْمُ لَّا يَعْرِفُونَ اللَّهَ حَقًّا إِلَّا فِي شَهْرِ  
رَمَضَانَ، إِنَّ الصَّالِحَ الَّذِي تَتَعَبَّدُ وَ يَتَّبِعُ السُّنَّةَ  
كُلَّهَا

*Seburuk-buruk kaum adalah yang tidak mengenal hak Allah, kecuali hanya pada bulan Ramadhan saja. Sungguh seorang yang benar-benar shalih itu adalah orang yang istiqamah beribadah dan bersungguh-sungguh (taat kepada Allah SWT) sepanjang tahun (Ibnu Rajab, *Lathaa'if al-Ma'aarif*, hlm. 222).*

Alhasil, semoga kita tidak sekadar menjadi bagian dari Generasi “*Ramadhani*”, yakni generasi yang bertakwa hanya saat Bulan Ramadhan saja. Namun, kita benar-benar menjadi bagian dari Generasi “*Rabbani*”. Itulah generasi yang senantiasa bertakwa kepada Allah SWT sepanjang hayat.

*Wa maa tawfiiqii illaa billaah.* [Arief B. Iskandar]



Diasuh oleh:  
KH. Hafidz Abdurrahman  
Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca *al-wa'ie*, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting yang akan dibahas dalam rubrik ini.

# BAGAIMANA MENINGGALKAN PRAGMATISME POLITIK DI TUBUH UMAT ISLAM?

## Soal:

*Pragmatisme politik di tubuh umat Islam menyebabkan umat sulit berubah dan bangkit dari keterpurukannya. Bnarkah demikian? Jika benar, lalu bagaimana caranya agar umat ini terlepas dari cara berpikir pragmatis, agar bisa menapaki jalan perubahan, hingga bangkit?*

## Jawab:

Pragmatisme politik adalah sikap politik yang didasarkan pada fakta dan realitas yang ada; mengikuti trend dan realitas kekinian dan kedisinian. Fakta dan realitas kekinian dan kedisinian itulah yang membentuk sikap. Bukan sebaliknya, bagaimana fakta dan realitas kekinian dan kedisinian itu diubah. Sikap pragmatis inilah yang membentuk pragmatisme politik di tubuh umat Islam saat ini.

Pertanyaannya, mengapa umat Islam hari ini bersikap pragmatis? Jawabannya, karena benak umat ini sekian lama kosong dari pemikiran Islam, asas dan metode berpikir Islam yang produktif. Akibatnya, mereka tidak tahu bagaimana cara merespon fakta demi fakta yang datang silih berganti di dalam hidupnya. Karena itu solusinya, kata al-'Allamah Syaikh Taqiyyuddin an-Nabhani *rahimahullLaah*, adalah dengan menjaga pemikiran ini, asas dan metode berpikirnya yang produktif.<sup>1</sup>

Beliau menyatakan, "*Umat Islam ini telah melalui fase saat metode berpikir produktifnya*

*benar-benar berada di titik terlemah hingga nyaris hilang. Namun, alhamdulillah, umat telah melewati fakta ini selama beberapa tahun silam. Ini adalah buah dari dakwah Islam untuk mengembalikan kehidupan Islam di tengah-tengah mereka, dengan menegakkan Khilafah Rasyidah. Umat ini mulai kembali pada Islam serta dan kembali meyakini pemikiran Islam dan hukum-hukumnya.*"<sup>2</sup>

Pertanyaan berikutnya, bukankah banyak orang yang tampak mempunyai pemikiran Islam, asas dan metode berpikir Islam, tetapi nyatanya bersikap pragmatis juga? Bahkan tidak sedikit mereka justru menggunakan ilmunya untuk menjustifikasi kondisi yang rusak, agar bisa diterima oleh umat? Di sini ada dua hal yang harus dijawab.

*Pertama:* Masalah kekosongan pemikiran Islam, asas dan metode berpikirnya itu pertama-tama harus diselesaikan. Caranya: pemikiran Islam, asas dan metode berpikirnya itu harus di-*install* terlebih dulu ke dalam benak umat. Hanya saja, meng-*install* pemikiran Islam, asas dan metode berpikirnya itu tidak semudah meng-*install* program yang ada pada benda mati. Namun, prosesnya hampir sama, yaitu pemikiran lama yang rusak harus dihapus, lalu diganti dengan pemikiran yang baru. Caranya dengan dakwah. Dakwahnya dengan edukasi. Mengedukasi pemikiran. Inilah yang dinyatakan dalam al-Quran:

﴿ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ  
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ﴾

*Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta bantahlah mereka dengan cara yang baik (QS*

an-Nahl [16]: 125).

Mengajak manusia ke jalan Tuhan dengan hikmah, yakni dengan menggunakan argumentasi yang logis. Bisa dicerna dan dinalar oleh akal sehat. Dengan itu pemikiran yang didakwahkan bisa diterima dengan sukarela. Begitu juga konotasi, “*Maw’izhah Hasanah*” adalah menyeru pemikiran orang yang didakwahi, dengan mempengaruhi perasaannya, atau menyeru perasaannya dengan mempengaruhi pemikirannya. Adapun “*Jadilhum billati Hiya Ahsan*” artinya meruntuhkan semua pemikiran yang rusak, kemudian diganti dengan pemikiran yang baik dan benar.

*Kedua*: Pemikiran apa yang harus di-*install* ke dalam benak umat agar tidak pragmatis? Jawabannya: pemikiran ideologis. Pemikiran ideologis itu adalah pemikiran yang paling mendasar, yang tidak dibangun dari pemikiran yang lain. Pemikiran ini tak lain adalah akidah, yaitu pemikiran yang menyeluruh: tentang alam, manusia dan kehidupan; tentang apa yang ada sebelum semuanya itu ada, yaitu adanya Allah sebagai Tuhan Yang Maha Pencipta dan Pengatur semuanya; tentang apa yang ada setelah semuanya itu, yaitu Hari Kiamat; dan tentang hubungan antara alam, manusia dan kehidupan, dengan Allah dan Hari Kiamat, yaitu adanya syariah dan *hisab* (proses akuntabilitas).

Dengan kata lain, pemikiran yang pertama-tama harus di-*install* ke dalam tubuh umat Islam ini adalah pemikiran tentang “*Uqdah Kubra* (masalah terbesar) dalam hidup mereka, yang merupakan jawaban dari tiga pertanyaan: Dari mana? Untuk apa? Mau ke mana? Setelah pemikiran ideologis ini berhasil di-*install*, maka pemikiran derivatifnya juga bisa dengan mudah di-*install* ke dalam tubuhnya. *Pertama*, akidah Islam, dengan seluruh rukun iman dan cabangnya (‘*aqidah wa tafshiiilatihaa*). *Kedua*, syariah yang merupakan solusi dari seluruh

problem manusia (*mu’aalajah li masyaakil al-insaan*). Inilah yang oleh al-‘Allamah Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani *Rahimahu-Llah*, disebut *Fikrah*.<sup>3</sup>

Selain *Fikrah*, ada pemikiran yang tak kalah pentingnya untuk di-*install* di dalam tubuh umat, agar umat ini tidak berpikir pragmatis, yaitu jenis pemikiran yang terkait dengan *Thariiqah* (metode). Baik yang terkait dengan metode untuk menerapkan *Fikrah*, mempertahankan maupun mengemban *Fikrah* kepada bangsa dan umat lain. Jenis pemikiran ini sama pentingnya dengan jenis pemikiran yang pertama. Justru karena umat tidak mempunyai pemikiran jenis kedua ini, akibatnya mereka tidak tahu, bagaimana caranya menerapkan, mempertahankan dan mengemban *Fikrah*-nya kepada bangsa dan umat lain.<sup>4</sup>

Kedua pemikiran ini, *Fikrah* dan *Thariiqah* ini, merupakan bagian dari pemikiran ideologis yang harus di-*install* ke dalam tubuh umat ini, agar isi kepalanya tidak diisi dengan pemikiran lain. Dua-duanya sudah dijelaskan oleh nas dengan terang benderang. Allah SWT berfirman:

﴿قُلْ هَٰذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ﴾

Katakanlah, “Inilah jalan (agama)-ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata. Mahasuci Allah. Aku tidak termasuk bagian dari kaum musyrik.” (QS Yusuf [12]: 108).

Mengajak kepada Allah ‘*ala Bashiirah* maksudnya adalah mengajak pada sesuatu yang terang-benderang. Tidak ada yang kabur, apalagi tidak jelas, baik *Fikrah* maupun *Thariiqah*-nya. Ini karena memang Islam semuanya sudah jelas, terang-benderang. Inilah yang juga dinyatakan oleh Nabi saw.:

«رَرْتُنْكُمْ عَلَى الْبَيْضَاءِ لَيْلِيَا كَنَهَارِهَا لَا يَزِيغُ عَنْهَا  
بَعْدِي إِلَّا هَالِكٌ وَمَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا  
كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِمَا عَرَفْتُمْ مِنْ سُنتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ  
الْمُهَدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ»

*Aku telah meninggalkan kalian dalam keadaan yang terang-benderang. Malamnya sama dengan sianginya. Tidak akan tersesat darinya, setelahku, kecuali orang yang celaka. Siapa saja di antara kalian yang masih hidup, lalu melihat banyak sekali perselisihan, maka kalian wajib memegang teguh apa yang telah kalian ketahui, yaitu tuntunanku dan tuntunan para Khalifah Rasyidin yang mendapatkan petunjuk (HR Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibn Majah).*

*Ketiga:* Harus ada jamaah, kelompok atau partai politik yang terus-menerus mengedukasi umat Islam dengan berbagai pemikiran Islam ideologis di atas. Termasuk terus-menerus membangun keyakinan terhadap ideologi Islam. Pada saat yang sama, mereka harus melakukan *counter-attack* (serangan balik) terhadap semua bentuk pemikiran yang rusak, yang telah mengakar dan bercokol di tengah-tengah umat seperti Nasionalisme, Sekularisme, Demokrasi, Kapitalisme, Sosialisme, dan pemikiran merusak yang lainnya. Pemikiran-pemikiran ini harus dibersihkan dari tubuh umat.

Jika ada jamaah, kelompok atau partai politik yang bergerak di tengah-tengah umat melakukan edukasi kepada mereka dengan berbagai pemikiran Islam, asas dan metodenya, termasuk pemikiran ideologis, maka persoalan berikutnya adalah bagaimana caranya meningkatkan level berpikir umat, agar mereka mempunyai pemikiran yang tinggi dan cemerlang?

'Allamah Syaikh Taqiyyuddin an-Nabhani *rahimahullaah* dalam kitab *At-Tafkir* menjelaskan bahwa mustahil mengikis cara

berpikir umat yang rendah (*sathh*). Yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan pemikiran yang tinggi dan cemerlang secara terus-menerus sehingga mereka terbiasa dengan pemikiran yang tinggi dan cemerlang itu. Karena itu para pengemban dakwah tidak boleh menurunkan level pemikiran yang hendak disampaikan kepada umat agar bisa diterima. Sebaliknya, mereka harus tetap mempertahankan level pemikiran yang hendak disampaikan kepada umat dan menuntun mereka agar bisa memahami dan menjangkau pemikiran tersebut. Itulah satu-satunya cara agar pemikiran umat ini menjadi tinggi dan cemerlang.<sup>5</sup>

Dengan begitu, umat ini akan mempunyai sikap yang tidak lagi pragmatis dalam hidup mereka, baik dalam aspek politik, maupun yang lain. Sebaliknya, sikap dan tindakan mereka akan tampak idealis, tinggi dan cemerlang. Inilah proses pemberdayaan umat, yang dilakukan melalui proses edukasi oleh kekuatan politik yang bergerak di tengah-tengah umat secara terus-menerus.

*Wallaaahu a'lam. []*

### Catatan kaki:

- <sup>1</sup> Al-'Allamah al-Qadhi Syaikh Taqiyyuddin an-Nabhani, *an-Nidzam al-Iqtishadi fi al-Islam*, Dar al-Ummah, Beirut, Cet. VI (Thab'ah Mu'tamadah), 1425 H/2004 M, h. 13.
- <sup>2</sup> Al-'Allamah al-Qadhi Syaikh Taqiyyuddin an-Nabhani, *an-Nidzam al-Iqtishadi*, h. 14.
- <sup>3</sup> Al-'Allamah al-Qadhi Syaikh Taqiyyuddin an-Nabhani, *Nidzam al-Islam*, Dar al-Ummah, Beirut, Cet. VI (Thab'ah Mu'tamadah), 1422 H/2001 M, h. 26.
- <sup>4</sup> Jenis pemikiran ideologis yang berbentuk *Fikrah*, meliputi akidah, yaitu iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Kiamat, Qadha' dan Qadar, dan lain-lain. Selain akidah, jenis pemikiran ideologis yang berbentuk *Fikrah* juga meliputi *mu'alajah masyakil al-insan* (solusi atas berbagai problem kehidupan manusia), seperti sistem pemerintahan, ekonomi, sosial, pendidikan dan politik luar negeri. Adapun jenis pemikiran ideologis yang berbentuk *Thariqah* ini, ada yang terkait dengan metode untuk menerapkan *Fikrah*, yaitu Khilafah; metode mempertahankan *Fikrah*, yaitu sistem sanksi hukum (*uqubat*), dan Khilafah; juga metode untuk mengemban *Fikrah* kepada bangsa dan umat lain, yaitu dakwah, jihad dan Khilafah. Lihat, Hafidz Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*, Al-Azhar Press, Bogor.
- <sup>5</sup> Al-'Allamah al-Qadhi Syaikh Taqiyyuddin an-Nabhani, *At-Tafkir*, Dar al-Ummah, Beirut, Cet. I, 1394 H/1973 M, h. 108-109.

# WASPADAI PEMIMPIN YANG MENYERUKAN KESESATAN!

Irfan Abu Naveed, M.Pd.I.

7 sauban ra. berkata bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

«إِنَّمَا أَخَافُ عَلَىٰ أُمَّتِي الْأَيْمَةَ الْمُضِلِّينَ»

*Sungguh yang semata-mata aku khawatirkan atas umatku adalah para pemimpin yang (sesat) menyesatkan (HR at-Tirmidzi, Abu Dawud dan Ahmad).*

Ini adalah intisari pesan agung Rasulullah saw. yang memperingatkan umatnya dari para pemimpin yang sesat dan menyesatkan (*dhall[un] mudhill[un]*), yang menyimpangkan umat dari jalan Islam. Peringatan Rasulullah saw. dalam hadits ini bahkan ditegaskan dengan *pengkhususan* dan *penegasan*. Ini ditandai dengan lafal *innamâ* yang berfungsi *al-qashr li al-takhshîsh wa al-ta'kid* (mengkhususkan dan menegaskan) kekhawatiran Rasulullah saw. atas pemimpin dengan sifat *al-mudhillîn*. Lafal *al-a'immah* adalah jamak dari *al-imâm*. Imam Ali al-Qari (w. 1014 H) dalam *Syarh Misykât al-Mashâbih* (VIII/3389) mendefinisikan: yakni panutan kaumnya dan pemimpin mereka serta siapa saja yang menyeru mereka mengikuti suatu perkataan, perbuatan maupun keyakinannya.

Jelasnya, perkataan, perbuatan maupun keyakinan yang menyimpang dari akidah dan syariah Islam. Ini karena lafal *al-mudhillîn* (dalam bentuk kata benda subjek [*ism al-fâ'il*]) merupakan sifat yang melekat pada *al-a'immah* itu sendiri. Mereka adalah orang-orang yang melekat pada diri mereka kesesatan sekaligus penyesatan. Mereka adalah para pemimpin yang menyerukan perkara-perkara menyimpang dari Islam (*al-dhalâlah*). Hal ini

didefinisikan dalam *Mu'jam Lughat al-Fuqahâ'* (hlm. 284, 335) sebagai perbuatan menyimpang dari ajaran Allah (*al-inhirâf 'an syar'illâh*) dan tidak mengambil petunjuk kebenaran (*'adam al-ihtidâ' ilâ al-haqq*). Di antara karakteristiknya adalah:

1. *Pemimpin yang Berhukum bukan dengan Hukum Allah (Syariah Islam).*

Karakteristik ini tersirat dalam celaan Allah kepada mereka yang berhukum dengan hukum *jâhiliyyah* dalam firman-Nya:

«أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوفُونَ»

*Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki? (Hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi kaum yang yakin? (QS al-Maidah [5]: 50).*

Al-Hafizh Ibn Katsir (w. 774 H) dalam *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm* (III/131) menjelaskan bahwa Allah mengingkari siapa saja yang keluar dari hukum Allah yang jelas mencakup seluruh kebaikan, mencegah dari segala keburukan, serta mengandung keadilan dari segala hal selain al-Quran; berupa pandangan-pandangan pribadi, hawa nafsu serta istilah-istilah yang dibuat-buat manusia tanpa mengaitkannya dengan syariah Allah. Ini sebagaimana kaum jahiliyah dulu yang berhukum dengan kesesatan-kesesatan dan kejahatan-kejahilan.

Ziyad bin Hudair ra. berkata: Umar bin al-Khatthab ra. pernah berkata kepadaku, “*Tahukah engkau apa yang menghancurkan Islam?*” Aku menjawab, “Tidak tahu.”

Kemudian Umar ra. berkata:

«يَهْدِمُهُ زَلَّةُ الْعَالِمِ، وَجِدَالُ الْمُنَافِقِ بِالْكِتَابِ  
وَحُكْمُ الْأَيْمَةِ الْمُضِلِّينَ»

*Yang menghancurkan Islam adalah penyimpangan orang berilmu, bantahan orang munafik terhadap al-Quran dan keputusan para pemimpin yang menyesatkan (HR ad-Darimi)*

Ini memperjelas petunjuk tersurat dalam hadis dari 'Abdullah bin Umar ra. bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

«وَمَا لَمْ تَحْكُمْ أَيْمَتَهُمْ بِكِتَابِ اللَّهِ، وَيَنْخَبِرُوا مِمَّا  
أَنْزَلَ اللَّهُ، إِلَّا جَعَلَ اللَّهُ بِأَسْهُمِ بَيْنَهُمْ»

*Selama para pemimpin mereka tidak berpegang pada Kitabullah 'Azza waJalla dan tidak berhukum dengan apa yang telah Allah turunkan, maka Allah jadikan keburukan berada di antara mereka (HR Ibn Majah).*

### 2. Pemimpin yang mempersekusi dakwah Islam.

Karakteristik pemimpin sesat adalah pemimpin yang mempersekusi dakwah Islam. Hal ini telah disematkan kepada model Fir'aun:

«وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا  
يُنصَرُونَ»

*Kami telah menjadikan mereka para pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka dan pada Hari Kiamat mereka tidak akan ditolong (QS al-Qashash [28]: 41).*

Yang dimaksud *mereka* dalam ayat ini adalah *Fir'aun dan sekutunya* (Lihat: QS al-Qashash [28]: 40). Mereka memiliki karakteristik buruk: aktif mempersekusi dakwah Nabi Musa as. (Lihat: QS al-Qashash [28]: 38).

### 3. Pemimpin yang memecah-belah umat Islam.

Karakteristik ini mencakup pemimpin yang menyerukan *'ashabiyyah* (fanatisme golongan). Mereka memecah-belah persatuan umat Islam. Hal ini tersirat sebagai sifat dari para penyeru ke pintu-pintu Jahanam (*du'ât 'alâ abwâb Jahannam*). Mereka merupakan kebalikan dari *al-Jamâ'ah* dan *al-Imâm* yang menjadi kiasan bagi persatuan umat Islam dalam naungan Khilafah di atas *manhaj* kenabian dan satu komando Khalifah.

Tergambar dalam dialog Hudzaifah bin Yaman ra. dan Rasulullah saw., bahwa pada akhir zaman kelak ada keburukan. Keburukan itu sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

«نَعَم، دُعَاةٌ عَلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ مِنْ أَجَابِهِمْ إِلَيْهَا  
قَدْفَوْهُ فِيهَا»

*Ya, kaum yang menyeru ke pintu-pintu Jahanam. Siapa yang memenuhi seruan mereka akan terhempas ke dalamnya.*

Apa solusi dalam menghadapi penyeru Jahanam ini? Rasulullah saw. berpesan:

«تَلَزِمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ»

*Engkau harus berpegang teguh pada Jamaah kaum Muslim dan Imam (Khalifah) mereka.*

Hudzaifah ra. bertanya: "Jika tidak ada Jamaah dan tidak ula ada Imam?" Beliau menjawab:

«فَاعْتَرِبْ تِلْكَ الْفُرْقَ كُلَّهَا وَلَوْ أَنَّ تَعَصَّ عَلَى  
أَصْلِ شَجَرَةٍ حَتَّى يُدْرِكَكَ الْمَوْتُ وَأَنْتَ عَلَى  
ذَلِكَ»

*Tinggalkan semua kelompok itu meski engkau harus menggigit akar pohon sampai kematian mendatangi dirimu dalam keadaan demikian (HR al-Bukhari dan Muslim).*

Lafal *du'ât[un]* diungkapkan dalam bentuk *naakirah* yang menunjukkan keberagaman dan keluasan cakupannya, termasuk dari kalangan pemimpin itu sendiri. Bahkan lafal *abwâb* sebagai lafal jamak menunjukkan banyaknya pintu Jahanam, yakni keragaman bentuk penyesatan. Ini karena kalimat *du'ât[un] 'alâ abwâb Jahannam* merupakan kiasan. Menyebutkan akibat “menyeru ke pintu-pintu Jahanam”, namun maksudnya adalah sebab “menyerukan hal-hal yang menyimpang dari akidah dan syaria Islam” (*al-majâz al-mursal bi al-'alâqah al-musabbabiyah*).

Al-Hafizh al-Nawawi (w. 676 H) dalam *Al-Minhâj Syarh Shahîh Muslim* (XVIII/13) menguraikan makna *du'ât[un] 'alâ abwâb Jahannam*. Dikatakan bahwa mereka adalah siapa saja dari para pemimpin yang menyerukan bid'ah (penyimpangan dari Islam) atau kesesatan lainnya. Nasihat Rasulullah saw., “*Engkau harus berpegang teguh pada Jamaah kaum Muslim dan Imam (Khalifah) mereka,*” menunjukkan bahwa pada prinsipnya para penyeru kepada *Jahanam* ini mengajak pada perpecahan dari kesatuan kaum Muslim yang menjadi simbol bagi kesatuan keyakinan dan amal perbuatan.

Khilafah dan Khalifah disifati oleh Imam Ad-Dahlawi dalam *Hujjatullâh al-Bâlighah* (II/232):

إِنَّمَا جَعَلَهُ مِمَّنْزِلَةِ الْجَنَّةِ لِأَنَّهُ سَبَبُ اجْتِمَاعِ كَلِمَةِ  
الْمُسْلِمِينَ وَ الذَّبُّ عَنْهُمْ

*Sungguh Rasulullah saw. memposisikan Khalifah sebagai junnah (perisai umat) karena ia adalah sebab kesatuan kalimat kaum Muslim dan melindungi mereka.*

Karena itu menurut al-Hafizh al-Qurthubi (w. 671 H) dalam *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân* (I/264), Khalifah wajib didengar dan ditaati perintahnya untuk menyatukan suara kaum

Al-Hafizh al-Nawawi (w. 676 H) dalam *Al-Minhâj Syarh Shahîh Muslim* (XVIII/13) menguraikan makna *du'ât[un] 'alâ abwâb Jahannam*. Dikatakan bahwa mereka adalah siapa saja dari para pemimpin yang menyerukan bid'ah (penyimpangan dari Islam) atau kesesatan lainnya. Nasihat Rasulullah saw., “*Engkau harus berpegang teguh pada Jamaah kaum Muslim dan Imam (Khalifah) mereka,*” menunjukkan bahwa pada prinsipnya para penyeru kepada *Jahanam* ini mengajak pada perpecahan dari kesatuan kaum Muslim yang menjadi simbol bagi kesatuan keyakinan dan amal perbuatan.

Muslim dan menerapkan hukum-hukum Khalifah. Hal ini menegaskan kaidah *syar'iyyah*:

أَمْرُ الْإِمَامِ يَرْفَعُ الْخِلَافَ

*Perintah Imam (Khalifah) akan menghilangkan perselisihan.*

Karena itu mereka yang berada di posisi menjegal perjuangan penegakan Khilafah hingga membuat kaum Muslim terpecah-belah dan lemah pada hakikatnya termasuk golongan penyeru ke Neraka Jahanam. Begitu pula mereka yang menyuarakan virus-virus pemikiran ideologi kapitalisme, sekularisme, liberalisme, pluralisme, relativisme, feminisme, moderatisme. Demikian pula Demokrasi dan HAM yang menjadi lahan tumbuh suburnya kesesatan dan penyimpangan seperti LGBT, pemurtadan dan penistaan pada Islam, *wal'iyâdzu billâh*. Umat wajib waspada! □

# KHILAFAH MENJAMIN LAYANAN KESEHATAN GRATIS UNTUK RAKYAT

(Telaah Kitab *Muqaddimah ad-Dustuur* Pasal 164)

Di antara tugas pengaturan urusan umat yang dibebankan kepada Khalifah adalah menyediakan pelayanan kesehatan dengan cuma-cuma. Di dalam Pasal 164 disebutkan:

تُوَفَّرُ الدَّوْلَةُ جَمِيعَ الخِدْمَاتِ الصَّحِيَّةِ بِمَجَانًا لِلْجَمِيعِ،  
وَ لَكِنَّهَا لَا تَمْنَعُ اسْتِئْجَارَ الْأَطِبَاءِ وَ لَا بَيْعَ الْأَدْوِيَّةِ  
*Negara menyediakan seluruh pelayanan kesehatan bagi seluruh rakyat secara cuma-cuma. Namun, Negara tidak melarang rakyat untuk menyewa dokter, termasuk menjual obat-obatan.*

Pengobatan termasuk bagian dari kepentingan dan sarana umum yang dibutuhkan oleh masyarakat serta termasuk vital. Rasulullah saw. memerintahkan kaum Muslim untuk berobat:

«جَاءَ أَعْرَابِي، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَتَنْدَاوِي؟ قَالَ:  
نَعَمْ، فَإِنَّ اللَّهَ لَمْ يُنْزِلْ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً، عَلَّمَهُ  
مَنْ عَلَّمَهُ، وَ جَهْلَهُ مَنْ جَهَلَ»

*Pernah datang seorang Arab. Lalu ia bertanya, "Ya Rasulullah, apakah kami harus berobat?" Rasulullah saw. bersabda, "Ya. Sungguh Allah SWT tidak menurunkan*

*penyakit, kecuali Dia juga menurunkan obatnya. Allah memberitahukan obat kepada orang yang tahu dan tidak memberitahukan obat itu kepada orang yang tidak tahu." (HR Ahmad dari jalur Usamah bin Syarik).*

Di dalam riwayat Imam ath-Thabarani, di dalam Kitab *Al-Mu'jam al-Kabiir*, dari jalan Usamah bin Syarik, juga diriwayatkan seperti itu: Kami tengah bersama Rasulullah saw. Lalu datanglah sekompok orang dari Arab seraya bertanya, "Ya Rasulullah, apakah kami harus berobat? Rasulullah saw. menjawab, "Ya. Sungguh Allah 'Azza wa Jalla tidak menurunkan penyakit kecuali Dia juga menurunkan obatnya." (HR ath-Thabarani).

Hadis di atas menunjukkan kebolehan berobat. Dengan berobat, manfaat bisa diraih, dan mafsadat bisa ditolak. Dengan demikian berobat merupakan kemaslahatan.

Klinik-klinik dan rumah sakit-rumah sakit merupakan sarana umum yang dimanfaatkan masyarakat untuk mendapatkan kesembuhan. Atas dasar itu, pengobatan merupakan bagian dari kemaslahatan dan sarana umum. Kemaslahatan dan sarana umum wajib disediakan oleh Negara. Pengaturannya termasuk bagian dari kewajiban Negara. Ini



sebagai salah satu bentuk implementasi sabda Nabi saw.:

«الْإِمَامُ رَاعٍ وَ مَسْئُولٌ عَنْ رَاعِيَّتِهِ»

*Imam adalah pemimpin. Setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas orang yang dia pimpin (HR al-Bukhari dari jalan 'Abdullah bin 'Umar).*

Ini merupakan bagian dari tanggung jawab pengaturan urusan rakyat. Oleh karena itu, Negara wajib menyediakannya bagi masyarakat. Di antara dalil-dalil yang mendasari hal ini adalah sbb:

Dari Jabir ra., ia berkata, “*Rasulullah saw. pernah mengirim seorang dokter untuk Ubay bin Kaab. Lalu dokter itu memotong sebagian pembuluh darahnya, kemudian membakarnya dengan besi panas.*” (HR Muslim).

Dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, ia berkata, “*Saya pernah sakit keras pada masa Khalifah 'Umar bin al-Khatthab. Khalifah 'Umar memanggil dokter untukku. Lalu dokter itu memanasiku sampai aku menghisap biji kurma karena saking panasnya.*” (HR al-Hakim).

Atas dasar itu, Negara wajib menyediakan pengobatan dan layanan kesehatan (pengobatan) secara gratis. Sebabnya, ia termasuk bagian dari pengeluaran wajib atas Baitul Mal untuk kemaslahatan dan sarana umum tanpa kompensasi. Oleh karena itu, Negara wajib menyediakan layanan kesehatan tanpa kompensasi. Inilah dalil yang mendasari bahwa pengobatan termasuk bagian dari kewajiban Negara yang disediakan dengan cuma-cuma.

Adapun kebolehan mempekerjakan dokter dan ia diberi upah karena penyembuhan adalah mubah. Rasulullah saw bersabda di dalam hadis sebelumnya, “Wahai hamba-hamba Allah, berobatlah.”

Karena penyembuhan adalah manfaat yang pemenuhannya mungkin untuk di-*ijaarah*-kan,

maka bisa diterapkan di atasnya definisi *ijaarah* (bekerja). Tidak ada nas yang melarang itu. Selain itu:

«اِحْتَجَمَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، حَجَمَهُ أَبُو طَيْبَةَ، وَأَعْطَاهُ

صَاعَيْنِ مِنْ طَعَامٍ، وَكَلَّمَ مَوْلِيَهُ فَخَفَّفُوا عَنْهُ»

*Rasulullah saw. pernah berbekam, Abu Thaybah' yang membekam beliau. Nabi saw. memberi dia dua sha' makanan. Beliau saw. berbicara dengan tuan-tuannya, lalu mereka meringankan dhariyah dari dirinya (HR al-Bukhari dari jalur Anas ra.).*

Yang dimaksud *mawaalياهو* adalah tuannya. Sebabnya, ia dimiliki sekelompok orang. Hal ini sebagaimana ditunjukkan dalam riwayat Imam Muslim dari Ibnu 'Abbas ra. yang berkata, “Rasulullah saw. berbekam dan beliau memberikan upah kepada tukang bekamnya. Seandainya upah bekam adalah *suht* (harta haram), beliau tidak akan memberikan upah bekam.” (HR Ahmad, al-Bukhari dan Muslim)

Bekam pada masa itu termasuk terapi yang digunakan untuk berobat. Pengambilan upah karena membekam menunjukkan kebolehan mempekerjakan dokter. Yang semisal dengan upah dokter adalah jual-beli obat-obatan. Sebabnya, obat-obatan merupakan sesuatu yang mubah yang tercakup keumuman firman Allah SWT:

*Allah telah menghalalkan jual-beli (QS al-Baqarah [2]: 275).*

Tidak terdapat nas yang mengharamkan jual-beli obat-obatan. *Wallahu a'lam. [Gus Syams]*

### Catatan Kaki:

<sup>1</sup> Abu Thaybah adalah seorang budak. Pendapat yang tepat, tuan dari Abu Thaybah adalah Bani Haritsah.



Catatan  
H.M. Ismail Yusanto

# BANGKRUT

*"Tahukah kalian siapa orang yang bangkrut itu?"*

++++

**I**ka pertanyaan itu diajukan kepada kita, mungkin dengan cepat kita akan menjawab, orang yang bangkrut adalah orang yang tak lagi punya harta. Jika ia seorang pebisnis, modalnya habis, menyisakan utang pula. Begitulah juga kurang lebih jawaban para Sahabat tatkala Rasulullah saw. menanyakan tentang siapa orang yang bangkrut itu. "Orang yang bangkrut di tengah-tengah kita adalah orang yang tidak punya dirham (uang perak) dan tidak punya harta (*laa dirhama wa laa mataa*)." (HR Muslim).

Namun, melalui hadis di atas, Rasulullah saw. memberikan kepada kita perspektif yang sama sekali berbeda mengenai siapa orang yang dikatakan bangkrut itu. Kata beliau, "*Orang yang bangkrut dari umatku adalah yang datang pada Hari Kiamat nanti dengan membawa (amal) shalat, puasa dan zakat. (Namun) ia telah mencerca (seseorang), menuduh orang (berzina), memakan harta orang, menumpahkan darah orang, dan memukul orang. (Orang) ini diberi (amal)*

*kebaikannya dan yang ini diberi dari kebaikannya. Jika amal kebaikannya habis sebelum terbayar (semua) tanggungannya, dosa-dosa mereka (yang dizalimi) diambil lalu ditimpakan kepadanya, kemudian dia dilemparkan ke dalam neraka."* (HR Muslim).

Ringkasnya, orang yang bangkrut adalah orang yang *hablumillaah* (hubungan dengan Allah), yakni ibadah shalat, puasa dan zakatnya bagus; tetapi *habluminnas* (hubungan dengan manusia)-nya buruk, bahkan sangat buruk. Ia suka mencaci-maki orang lain, menuduh orang lain berzina, memakan harta orang lain tanpa *haq*, menyakiti bahkan menumpahkan darah atau membunuh orang lain.

++++

Kita memang dituntunkan untuk memperbaiki hubungan dengan manusia sebegitu hubungan dengan Allah. Begitu sebaliknya. Jika hubungan dengan Allah ditunjukkan melalui ibadah *mahdah* seperti shalat, puasa dan zakat maka hubungan dengan manusia ditunjukkan dengan menjaga harta, jiwa dan kehormatan sesama manusia. Dalam hadis shahih dikatakan, "*Sungguh Allah*

*telah mengharamkan atas sesama kalian darah kalian (untuk ditumpahkan) dan harta kalian (untuk dirampas) dan kehormatan (untuk dirusak); sebagaimana haramnya hari ini, haramnya bulan ini dan haramnya negeri ini.”* (HR al-Bukhari).

Saat *haji wada'*, sebagaimana disebutkan dalam hadits riwayat Imam Ahmad, Rasulullah saw. menunjukkan ciri-ciri Mukmin sejati, yakni ketika orang-orang lain merasa aman dari gangguannya atas harta dan jiwanya; juga selamat dari gangguan lisan dan tangannya. Sebegitu penting menjaga hubungan dengan sesama manusia, Rasulullah saw. melalui hadits riwayat Imam Muslim berpesan untuk tidak saling mendengki, saling *tanaajusy* (menyakiti dalam jual-beli), saling benci, saling membelakangi (mendingkan) dan menjual di atas jualan saudaranya. Tidak boleh menzalimi sesama manusia, apalagi sesama Muslim, karena sesama Muslim adalah bersaudara. Tidak menelantarkan, mendustai dan menghina yang lain. Di ujung nasihatnya, Nabi saw. mengingatkan bahwa setiap Muslim atas muslim lainnya itu haram darahnya, hartanya dan kehormatannya.

Bagaimana jika darah, harta dan kehormatan manusia dilanggar? Hadis riwayat Imam Muslim tentang orang yang bangkrut di atas menjelaskan ganjarannya. *Pertama*: Pahala *habluminallaah* dari ibadah shalat, puasa dan zakatnya diambil. *Kedua*: Kalau masih kurang, tidak cukup untuk menutupi kesalahan-kesalahannya itu, maka dosa orang yang dizalimi, yang dicaci-maki, yang dituduh berzina atau yang difitnah, yang diambil hartanya tanpa *haq*, yang disakiti dan dibunuh atau ditumpahkan darahnya, ditimpakan kepada dirinya. Alhasil, orang yang sudah bangkrut ini kemudian dimasukkan ke dalam neraka karena tak ada lagi pahala bersisa. Sudahlah pahala ibadah habis, masih juga ditumpuki dosa-dosa dari orang-orang yang

dia zalimi.

Tentang hukuman terhadap orang zalim juga dinyatakan oleh Allah dalam QS al-Kahfi ayat 29. Intinya, orang-orang zalim akan dimasukkan ke dalam neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.

Siapakah orang yang bisa berbuat zalim? Siapa saja. Utamanya mereka yang memiliki kekuatan, kekuasaan atau kewenangan dan kekayaan. Semakin besar atau tinggi kekuatan, kekuasaan, kewenangan dan kekayaan yang mereka miliki, semakin besar kemungkinan mereka melakukan kezaliman. Kedzaliman yang mereka lakukan itu pasti skalanya sangat besar. Kezalimannya itu mengenai banyak orang dan dengan tingkat kezaliman yang luar biasa. Itulah yang dilakukan oleh orang seperti Fira'un atau Namrudz pada masa lalu; atau orang seperti Hitler, Polpot di Vietnam atau Jenghish Khan, penguasa Mongol, yang dalam sejarahnya dengan sangat sadis membunuh lebih dari 40 juta manusia.

Penguasa pada masa kini juga melakukan banyak kezaliman yang serupa. Lihatlah yang mereka lakukan di Gaza Palestina, Uighur, Rohingya, Afghanistan dan berbagai tempat lain. Sebelumnya, lihat pula yang mereka lakukan atas suku Indian di Amerika, atau suku Aborigin di Australia, yang mengakibatkan jutaan orang tewas di sana.

Dalam porsi yang sedikit berbeda adalah kezaliman yang dilakukan oleh penguasa di negeri ini. Merampas tanah rakyat di Pulau Rempang dengan semena-mena. Di KM 50 membunuh 6 orang laskar. Mencurangi Pemilu. Membubarkan kelompok dakwah. Korupsi. Merampas tambang batubara, nikel dan banyak lagi barang tambang lainnya yang hakikatnya

milik rakyat untuk diberikan kepada para pengusaha kroninya.

++++

Memang tidak ada manusia yang sempurna. Selagi manusia, siapa saja bisa melakukan kesalahan, baik dalam *habluminaas* maupun dalam *habluminalLaah*. Namun, sebagaimana disebut dalam hadits riwayat Imam Ibnu Majah, sebaik-baik orang, jika melakukan kesalahan segera bertobat. Apa syarat tobat?

Menurut para ulama, seperti tersebut dalam syarah Hadits *'Arba'iin*, syarat tobat itu ada 4. *Pertama: Al-Iqlā'u*, berhenti dari perbuatan dosa dan maksiat yang ia pernah lakukan. *Kedua: An-Nadamu*, menyesali perbuatan dosanya itu. *Ketiga: Al-'Azmu*, bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan dosa itu. *Keempat: Jika* perbuatan dosanya itu ada hubungannya dengan orang lain, maka ditambah satu syarat lagi, yaitu harus ada pernyataan bebas dari orang yang dirugikan atau dizalimi. Jika yang dirugikan itu hartanya, maka hartanya itu harus dikembalikan. Jika berupa tuduhan jahat, maka ia harus meminta maaf.

Terhadap orang yang dizalimi dituntunkan untuk mau memberi maaf kepada orang yang telah menzalimi dirinya. Dalam hadis riwayat Imam Ahmad, Nabi saw. menunjukkan akhlak yang paling mulia di dunia dan di akhirat kelak, yaitu menyambung tali silaturahmi dengan orang yang memutuskannya, memberi orang yang enggan memberi, dan memaafkan orang yang menzalimi.

Namun, tampaknya tidak mudah bagi rakyat yang dizalimi untuk memaafkan penguasa zalim. Mengapa? Karena para penguasa itu, alih-alih menyesal, meminta maaf lalu berhenti dan tak lagi mengulangi perbuatan zalim itu. Yang ada untuk menutupi dosa-dosanya itu, mereka justru berbuat dosa-

Tak terbayang oleh kita bagaimana hukuman yang bakal diterima oleh para penguasa zalim itu di akhirat kelak. Jika orang yang bagus dalam hubungannya dengan Allah, tetapi buruk dalam hubungan dengan sedikit manusia saja, bisa bangkrut, apalagi jika hubungan buruk itu terjadi dengan rakyatnya yang sangat banyak, tentu akan lebih bangkrut lagi. *Na'udzubillāah min dzaalik!*

dosa berikutnya dengan aneka cara. Termasuk melakukan segala rekayasa untuk membuat kroninya bisa berkuasa guna melindungi dirinya. Juga, alih-alih mau mengembalikan harta korupsinya, yang ada justru harta itu ia gunakan untuk menutupi kasusnya, menyuap aparat, jaksa, hakim dan lainnya. Alhasil, makin bertumpuk-tumpuklah dosanya itu sehingga makin buruklah kualitas *habluminaas*-nya.

Tak terbayang oleh kita bagaimana hukuman yang bakal diterima oleh para penguasa zalim itu di akhirat kelak. Jika orang yang bagus dalam hubungannya dengan Allah, tetapi buruk dalam hubungan dengan sedikit manusia saja, bisa bangkrut, apalagi jika hubungan buruk itu terjadi dengan rakyatnya yang sangat banyak, tentu akan lebih bangkrut lagi. *Na'udzubillāah min dzaalik!* □

# HUKUM MENJADI TENTARA REZIM SAAT INI

## Soal:

*Apa hukum syariah tentang bergabung dan terlibat di dalam barisan tentara para rezim (sekuler) saat ini. Apakah boleh seorang pemuda bekerja menjadi tentara pada rezim saat ini dan meniti kepangkatannya?*

## Jawab:

Kami telah mengeluarkan *nasyrah* pada 8/6/2013 mengenai bekerja sebagai penasihat atau polisi Di situ dinyatakan sebagai berikut:

Abu Ya'la telah mengeluarkan hadis di dalam *Musnad*-nya, juga Ibn Hibban di dalam *Shahih*-nya. Dalam redaksi menurut Abu Ya'la dinyatakan: Dari Abu Said dan Abu Hurairah, keduanya berkata bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

«لَيَأْتِيَنَّ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يَكُونُ عَلَيْكُمْ أُمَرَاءُ  
سُمَّهَاءُ يُقَدِّمُونَ شِرَارَ النَّاسِ، وَيُظَهِّرُونَ بَخْيَارِهِمْ،  
وَيُؤَخِّرُونَ الصَّلَاةَ عَنْ مَوَاقِفِهَا، فَمَنْ أَدْرَكَ ذَلِكَ  
مِنْكُمْ، فَلَا يَكُونَنَّ عَرِيفًا وَلَا شُرْطِيًّا وَلَا جَائِيًّا وَلَا  
حَازِنًا»

*Sungguh akan datang kepada manusia suatu*

*zaman yang di dalamnya para pemimpin bodoh (umarâ' sufaha') memerintah di tengah-tengah kalian. Mereka lebih mengedepankan orang-orang jahat dan memunggungi orang-orang baik mereka. Mereka mengakhirkan shalat dari waktu-waktunya. Siapa saja dari kalian yang mendapati hal itu maka janganlah dia menjadi penasihat, polisi pemungut harta dan penyimpan harta."*

Dalam hadis ini, Rasul saw. melarang empat posisi itu di bawah pemerintahan para pemimpin bodoh (*umarâ' sufahâ*) secara mutlak.

Akan tetapi Ath-Thabarani telah mengeluarkan hadis di dalam *Mu'jam ash-Shaghîr* dan *Mu'jam al-Awsath* dari Abu Hurairah ra. berikut ini:

«فَمَنْ أَدْرَكَ مِنْكُمْ ذَلِكَ الزَّمَانَ فَلَا يَكُونَنَّ هُمْ  
جَائِيًّا، وَلَا عَرِيفًا، وَلَا شُرْطِيًّا»

*Karena itu siapa saja dari kalian yang mendapati zaman itu maka janganlah dia menjadi pemungut harta, penasihat, jangan dan polisi (untuk) mereka.*

Jadi, Rasulullah saw. bersabda, “*Falâ yakunanna lahum* (Jangan menjadi... untuk mereka).” Artinya, larangan tersebut dibatasi (*muqayyad*). Sebabnya, huruf *al-lâm* adalah untuk menunjukkan kekhusuan (*li al-ikhtishâsh*). Ini berarti bahwa larangan di dalam hadis kedua itu berkaitan dengan bekerja untuk para penguasa itu semisal penjaga khusus untuk mereka, juga direktorat-direktorat keamanan yang khusus untuk melindungi penguasa. Demikian juga menyimpan harta mereka dan semacam itu dalam bentuk direktorat-direktorat keamanan yang khusus dengan para penguasa itu. Ini karena kaedah ushul menyatakan untuk membawa nas mutlak ke nas muqayyad. Dengan demikian larangan tersebut berkaitan dengan bekerja di dinas polisi khusus yang menjaga para penguasa dan keamanan mereka. Adapun dinas kepolisian lainnya yang biasa, maka itu boleh. Tentu saja kebolehan itu bukan berarti (boleh) menzalimi orang-orang atau memakan hak-hak mereka, tetapi menjalankan kebenaran dalam pekerjaannya (29 Rajab 1434 H-08 Juni 2013 M).

Polisi yang dinyatakan di dalam hadis tersebut adalah sebagaimana yang dinyatakan di dalam *Lisân al-‘Arab* karya Ibnu Manzhur: *Wa asyratha fulân[un] nafsahu li kadzâ wa kadzâ* (Dia memberitahukan dan menyiapkan si fulan untuk melakukan ini dan itu). Dari situ disebut *asy-syurathu* karena mereka menandai diri dengan tanda-tanda yang dengan itu mereka dikenali. Bentuk tunggalnya adalah *syurthah* dan *syurthiyy[un]*. *Asy-Syurthah* (polisi) dalam kekuasaan termasuk tanda dan kesiapan. Orangnyanya adalah *syurthiyy[un]* (polisi). *Syurthiyy[un]* dinisbatkan kepada *asy-syurthah* dan bentuk jamaknya adalah *syurathu*. Disebut demikian karena mereka menyiapkan untuk itu dan menandai diri mereka dengan tanda-tanda. Dikatakan pula mereka adalah brigade pertama yang terjun ke

medan perang.

Dinyatakan di dalam *Al-Qâmûs al-Muhîth* karya al-Fairuz Abadi: *Asy-Syurthah* adalah apa yang engkau syaratkan. Dikatakan: *Khudz syurthataka* (Ambillah syaratmu). Itu adalah bentuk tunggal dari *asy-syurath* seperti *shurad*. Mereka adalah brigade pertama yang terjun ke medan perang dan siap untuk mati. Mereka adalah kelompok para pendukung para wali. Mereka adalah polisi (*syurthiyy[un]*) seperti *turkey[un]* dan *juhaniyy[un]*. Disebut demikian karena mereka menandai diri mereka dengan tanda-tanda yang dengannya mereka dikenali.

Begitulah, apa yang berlaku atas polisi itu juga berlaku atas tentara dari sisi kebolehan dan tidaknya.

Jadi, bekerja sebagai tantara di angkatan bersenjata di negeri-negeri kaum Muslim itu boleh selama tidak menjadi pasukan khusus untuk menjaga penguasa yang tidak memerintah (memutuskan) dengan Islam, tidak menarik harta untuk mereka dan tidak menjaga harta mereka ini. Jika seorang Muslim berada dalam pasukan khusus pengawal penguasa dan harta mereka, maka haram. Adapun jika pekerjaannya sebagai tentara untuk selain itu maka boleh. Tentu saja, kebolehan itu tidak berarti (boleh) menzalimi orang-orang atau memakan hak-hak mereka. Kebolehannya hanyalah untuk menjalankan kebenaran dalam pekerjaan serta demi bagus dan sempurnanya pekerjaan itu.

Saya berharap di dalam jawaban ini ada kecukupan. *Wâllâh a’lam wa aḥkam.* []

*[Dikutip dari: Jawab-Soal Syaikh Atha’ bin Khalil Abu ar-Rasyah, tanggal 17 Sya’ban 1445 H/27 Februari 2024 M].*

#### Sumber:

<https://www.hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer-hizb/ameer-cmo-site/94112.html>

<https://www.facebook.com/AtaabuAlrashtah.HT/posts/242090955640077>

# Muslim di Pasar Budak

Budak Muslim Afrika. Nama mereka tidak disebutkan dan kisah mereka tidak diceritakan dalam sejarah perbudakan yang tidak pernah bisa diterima oleh Amerika. Buku *Memoirs of Five African Muslim Slaves* menceritakan pengalaman para budak Muslim tersebut dengan kata-kata mereka sendiri.

Sumber: <https://www.fikriyat.com/galeri/tarih/kole-pazarindaki-muslimanlar/2>



"Ketika kami turun dari kapal, mereka menjual saya di sana kepada orang jahat lainnya bernama Johnson, seorang pria kecil yang tidak takut akan Tuhan. Saya takut untuk tinggal bersama pria ini, yang secara pribadi saya lihat

melakukan banyak kejahatan, dan saya lari. Saya melakukan perjalanan jauhnya 320 km ke utara dan tiba di kota Fayetteville, North Carolina. Berdoa "Saya memasuki sebuah gereja di sana, seorang anak laki-laki memperhatikan saya dan memberi tahu ayahnya. Tak lama setelah itu, dua pria berkuda datang dengan membawa anjing, membawa saya dan melemparkan aku ke penjara."



Kata-kata di atas diucapkan oleh seorang Muslim, Omar Ibn Said, yang diculik dari Afrika dan dibawa ke Amerika sebagai budak pada tahun 1800-an. Otobiografinya yang masih ada barubaru ini dibeli oleh Perpustakaan Kongres AS dan tersedia di internet. Memoar Ibnu Said, yang ditulisnya pada tahun 1831 ketika ia berusia 60an, menceritakan rincian yang tidak banyak diketahui orang tentang kehidupan sehari-hari, kehidupan dan kedudukan seorang budak Muslim di Amerika, dan kedudukannya dalam masyarakat. bahasa, Arab, dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Dokumen-dokumen tersebut berpindah tangan berkali-kali selama bertahun-tahun, dan terakhir ditemukan di lelang pada tahun 1996 seharga 20 ribu dolar.



Ibnu Said, 37 tahun, yang ditahan di desanya di negara Senegal di Afrika Barat oleh apa yang disebutnya sebagai "pasukan orang jahat" dan dibawa ke kota Charleston setelah pelayaran enam minggu yang mengerikan, mengatakan bahwa banyak orang di desanya dibunuh secara brutal, dan mereka yang mencoba melarikan diri juga dibunuh secara brutal. Ia mengatakan bahwa ia dihukum berat.



Dokumen-dokumen tersebut, yang merupakan satu-satunya otobiografi budak Muslim Amerika yang masih ada, merupakan sumber yang bagus bagi mereka yang melakukan penelitian di bidang ini, karena dokumen tersebut menjelaskan abad ke-18 dan 19 di Afrika dan sejarah perbudakan di Amerika. Terbitnya otobiografi ini membawa kita pada buku berjudul *Memories of Five African Muslim Slaves*, yang disusun oleh penulis Arab Muhammad A. Al Ahari... Menariknya, salah satu dari lima budak yang disebutkan dalam buku tersebut adalah Omar Ibn Said, yang seluruh otobiografinya telah terungkap.

Sebagaimana tercantum dalam buku tersebut, Omar Ibn Said adalah seorang Muslim, individu terpelajar yang dibawa dari Afrika ke Amerika selama perdagangan budak. Dia adalah anak dari keluarga kaya. Tahun-tahun pertama hidupnya dihabiskan dengan pendidikan intensif. Ia memberikan pelajaran aritmatika, Alquran, dan bahasa Arab kepada anak-anak di wilayah tempat tinggalnya. Ketika dia tinggal di desanya di Senegal, dia ditangkap oleh pedagang budak Amerika selama perjalanan dan dibawa ke Amerika dalam kondisi yang sangat buruk. Ömer, seorang yang religius, mulai pergi ke gereja setelah beberapa waktu karena keadaannya.



Said memulai memoarnya dengan ayat-ayat Surah Mulk, yang mengingatkan kita bahwa segala sesuatu sebenarnya milik Allah, dan berlanjut sebagai berikut: "Engkau memintaku untuk menulis hidupku. Aku tidak dapat menulis hidupku karena aku lupa baik bahasaku sendiri maupun bahasaku. sebagian besar bahasa Arab." Sayangnya, Ömer meninggal sebagai budak pada usia 90 tahun, sebelum mendapatkan kebebasannya. Kelima orang dalam *Memoirs of Five African Muslim Slaves* meninggalkan catatan yang dapat dianggap sebagai buku harian atau otobiografi.

Banyak warga Muslim Afrika yang diperbudak dan dibawa ke Amerika lebih berpendidikan dibandingkan 'tuan' mereka. Karena mereka melek huruf, mereka meninggalkan catatan dan memoar yang membantu kita memahami abad ke-18 dan ke-19 dengan lebih baik. Nilai sebenarnya dari teks-teks ini, di mana nama-nama seperti Ömer Obn-i Said, Selim Aa, Eyüp Obn-i Süleyman, Nicolas Said dan Ebu Bekir ʿarif menggambarkan pengalaman mereka, adalah bahwa teks-teks tersebut memicu perpaduan literatur Islam Amerika.



Eyüp Ibn Suleiman adalah seorang sarjana Arab terpelajar. Eyüp, yang dibawa ke Amerika pada tahun-tahun awal perdagangan budak, adalah seorang Muslim yang taat. Memoar Eyüp ditulis oleh Thomas Bluett, yang bertemu dengannya di Amerika. Namun, saat menulis memoarnya, Bluett memasukkan lebih banyak informasi tentang negara asalnya, dibandingkan biografinya. Eyüp dibebaskan setelah tiba di Inggris. Meski terlambat, ia mendapatkan reputasi dan rasa hormat sebagai ilmuwan. Para peneliti dan pihak berwenang juga mendapat manfaat dari informasinya.

Dalam memoarnya setebal 224 halaman, Nikolas Said dari Sudan Timur menggambarkan tahun-tahun perbudakannya di berbagai kota di Afrika, Asia dan Eropa, dan kebebasannya dengan bantuan seorang pangeran Rusia. Dalam memoarnya, sembari fokus pada ajaran Islam dan pandangannya tentang ras dan ekonomi sebagai orang yang telah melihat lima benua, ia juga menulis bahwa ia terpaksa pindah agama. Said, yang membuka sekolah untuk pendidikan anak-anak kulit hitam di Amerika, menyatakan bahwa ia juga datang ke Istanbul dan menyebut kota kuno itu sebagai "kota terindah di dunia" jika dilihat dari laut.



Abu Bakr Sharif, keturunan Sharif, juga merupakan salah satu budak Muslim Afrika. Banyak detail tentang silsilah dan tradisinya dapat ditemukan dalam memoarnya. Menurut memoar singkat beberapa halaman ini, Abu Bakar ditangkap sebagai budak dalam kekacauan yang terjadi setelah perang, setelah mengikuti pelajaran tafsir dan tafsir. Namun, dia tidak pernah kehilangan kesabarannya dan melihat apa yang dia alami sebagai sebuah ujian: "Mereka merobek-robek pakaianku, mengikatku dengan tali, dan kemudian membawaku ke kapal. Aku telah menjadi budak sejak saat itu hingga hari ini. Apapun yang Allah buka dari rahmat-Nya kepada manusia, tidak ada seorang pun yang dapat menahannya; apa pun yang dipegang erat-erat oleh-Nya, tidak ada seorang pun yang melepaskannya. Sebagaimana firman Allah Azza wa Jalla: 'Tidak akan terjadi apa-apa pada kita kecuali apa yang telah Allah tuliskan untuk kita. .Aku memang banyak melakukan kesalahan dan aku adalah seorang pendosa, namun aku yakin hanya Allah SWT yang akan menuntunku ke jalan yang lurus. .'"





## Turki Berpartisipasi dalam Serangan ke Gaza

Karena tetap menyuplai logistik yang dibutuhkan tentara entitas penjajah Yahudi, *alraiah.net* menyatakan rezim Turki berpartisipasi dalam serangan Zionis terhadap rakyat Gaza.

“Dengan demikian, rezim Turki berpartisipasi dalam serangan Yahudi dan genosida terhadap rakyat Gaza, serta setuju dengan segala hal yang dilakukan oleh entitas Yahudi,” ungkap *alraiah.net*, Rabu (6/3/2024).

Salah satunya, seperti yang diakui oleh Menteri Transportasi dan Infrastruktur Turki Abdulkadir Uraloglu sendiri, sebagaimana yang diberitakan *aljazeera.net*, Jumat (1/3/2024). Abdulkadir mengakui sekitar 701 kapal berangkat dari pelabuhan Turki ke entitas Yahudi pada tanggal 7 Oktober hingga 31 Desember 2023, berarti rata-rata sekitar 8 kapal perhari.

“Dia mengumumkan, kapal-kapal tersebut mengangkut makanan dan pakaian untuk memberikan makan dan pakaian kepada tentara

Yahudi, mengangkut besi dan baja untuk menyediakan bahan mentah bagi industri perangnya, serta membawa minyak yang berasal dari Azerbaijan untuk membiayai tank-tank Yahudi,” tulis *alraiah.net*.

Selain itu, jelas *alraiah.net*, Turki juga tetap saja bersekutu dengan Barat dan berperang di barisan NATO. □

## AS Terjebak dalam Dukungan yang Merugikan

Amerika Serikat sama sekali tidak mengurangi dukungan penuhnya terhadap entitas penjajah Yahudi yang jelas-jelas bertindak arogan dan jahat di mata umat manusia. AS dinilai terjebak dalam dukungan yang mempermalukan dan merugikan AS sendiri.

“Amerika tengah terjebak di antara dukungannya yang keras kepala terhadap entitas Yahudi dan tindakan, arogansi, serta kejahatannya yang membuat aib di mata umat manusia, juga mempermalukan Amerika dan merugikan kepentingannya,” tulis *alraiah.net*, Rabu (6/3/2024).

Walhasil, catat *alraiah.net*, AS memberikan kata-kata manis kepada kaum Muslim, dan sebaliknya kepada entitas Yahudi memberikan pesawat dan amunisi untuk membunuh kaum Muslim.

“Itulah Amerika, tempat para penguasa Muslim memohon solusi kepadanya,” kritik *alraiah.net*.

Sebelumnya, *aljazeera Net*, Jumat (3/2/2024) melaporkan bahwa *The Washington Post* mengutip para pejabat AS yang mengatakan pemerintahan Perdana Menteri Entitas Yahudi Benjamin Netanyahu tengah mendekati titik yang tidak lagi dapat ditolelir mitra-mitranya di Amerika. Karena itu para pejabat AS mengungkapkan rasa frustrasi dan kemarahan mereka yang mendalam terhadap apa yang mereka lihat terkait “pemerintahan (Israel) yang keras kepala dan arogan”.

“Yang aneh adalah bahwa berita ini dan

banyak lagi yang semisalnya selama berbulan-bulan, namun tidak mendorong Presiden Amerika untuk mengurangi jumlah amunisi yang dikirim ke tentara Yahudi yang digunakan untuk membunuh warga Palestina dan Lebanon,” pungkasnya. []

### Rakyat Gaza Tidak Hanya Dibunuh Zionis

Kantor Media Hizbut Tahrir Palestina menyatakan rakyat Gaza tidak hanya dibunuh oleh Zionis Yahudi, dengan menggunakan kata kiasan ‘tidak dibunuh dengan satu pedang’.

“Rakyat Gaza tidak dibunuh dengan satu pedang,” tulis kantor media tersebut sebagaimana dikutip *alraiah.net*, Rabu (6/3/2024).

Karena, jelasnya, banyak penjahat yang terlibat melawan mereka. Sebagaimana mereka dibunuh oleh tangan entitas Yahudi dan pendukungnya, mereka juga dibunuh oleh tangan penguasa boneka.

“Bahkan para penguasa boneka ini adalah penjahat yang paling hina dan licik. Merekalah yang melakukan kejahatan pengepungan zalim, yang bersikap diam saja sebagai para pengecut. Apalagi mereka memberikan pelampung keselamatan bagi entitas Yahudi, serta jalur pasokan perdagangan dan makanan, sehingga mereka menjadi penolongnya,” kecam kantor media tersebut.

Sementara itu, ungkap Kantor Media HT Palestina, rakyat Gaza dilanda kematian dan kelaparan. Bahkan semua dosa kejahatan, kelaparan dan pembantaian ada di Gaza. Padahal itu semua merupakan tanggung jawab para penguasa pengkhianat dan yang bersekongkol.

“Mereka sebenarnya mampu menghentikan agresi sejak hari pertama, membuka pengepungan. Bahkan mereka mampu menghancurkan entitas tersebut. Namun, mereka menolak dan lebih memilih berada di pihak musuh dan penjahat hingga kemudian menjadi sekutunya,” pungkaskantor media tersebut. []

### Kyai Labib: Khilafah Perisai Akidah Umat

Merefleksi 100 tahun dunia tanpa Khilafah, Cendekiawan Muslim KH Rokhmat S Labib menegaskan, keberadaan Khilafah sangat vital sebagai perisai akidah umat Islam. “Sebenarnya yang tak kalah penting adalah perlindungan bagi akidah mereka (umat Islam),” ujarnya kepada *media-umat.info*, Selasa (5/3/2024).

Untuk dipahami bersama, salah satu peran negara yang paling utama dalam pandangan Islam adalah menjaga dan melindungi akidah umat Islam. Namun, negara saat ini justru terkesan tidak hadir melakukan hal itu.

Sebelumnya, ia mengutip sebuah hadis riwayat Imam Bukhari, Muslim, Ahmad dan Abu Dawud, tentang pemimpin adalah perisai bagi umat.

“Sesungguhnya al-Imaam (Khalifah) itu perisai, (orang-orang) akan berperang di belakangnya (mendukung) dan berlindung (dari musuh) dengan (kekuasaan)-nya.”

Sayang, saat yang sama, para penguasa Muslim malah sibuk dengan urusan dalam negeri masing-masing. Padahal, kata Kyai Labib, kaum Muslim di seluruh dunia sejatinya adalah umat yang satu.

Bukan tanpa sebab. Sejak keruntuhan Khilafah Islam pada 3 Maret 1924 yang kala itu berpusat di Istanbul, Turki, dunia Islam menganut dan menerapkan akidah sekularisme. Padahal hakikatnya akidah ini sesat karena meyakini agama harus dipisahkan dari urusan negara.

Bertambah celaka, umat Islam di berbagai negeri Muslim termasuk Indonesia, kalau boleh disebut, tidak pernah disibukkan dengan urusan-urusan tentang akidah.

Lebih jauh, ketiadaan Khilafah menjadikan syaria Islam tidak bisa diterapkan secara menyeluruh. “Juga syaria Islam yang sebenarnya bagian dari syaria ini tidak bisa diterapkan ketika tidak ada Khilafah,” tandasnya.

Maka dari itu, menurut Kyai Labib, umat Islam



harus dipahami agar kemudian muncul semangat mengembalikan kehidupan Islam dalam naungan Khilafah, yang pada dasarnya menjadi sumber kejayaan mereka.

## Kelaparan di Gaza, Genosida Sistematis

Aktivist Hizbut Tahrir Dr. Musab Abu Arqoub menyatakan kelaparan di Gaza adalah genosida sistematis, bukan bencana alam.

“Kelapan di Gaza adalah genosida sistematis, bukan bencana alam!” tegasnya sebagaimana diberitakan *hizb-ut-tahrir.info*, Sabtu (2/3/2024).

Karena, jelas Musab, kelaparan di Gaza merupakan bagian dari agresi dan blokade, tidak terpisah dari tindakan militer yang bertujuan memusnahkan masyarakat Gaza dan berupaya mengusur mereka.

“Hal ini terlihat jelas melalui pernyataan para pemimpin entitas Yahudi,” ungkapnyanya.

Hanya 48 jam setelah agresi di Gaza dimulai, jelas Musab, Menteri Pertahanan entitas Yahudi Yoav Gallant mengumumkan keputusannya untuk mencegah masuknya makanan, air, dan bahan bakar ke Jalur Gaza.

“Keputusan tersebut merupakan momen aktual pendudukan mulai menerapkan pemblokadean untuk menciptakan kelaparan di Jalur Gaza,” terang Musab.

Maka dari itu, tegas Musab, mengatasi kelaparan itu sebagai bencana kemanusiaan atau ekonomi adalah tindakan yang menyesatkan dan merupakan sebuah konspirasi terhadap rakyat Gaza.

Pasalnya, jelas Musab, kelaparan tersebut bukanlah akibat dari gempa bumi atau bencana alam, melainkan sebuah rencana sistematis yang diumumkan dengan segala keterusterangan dan arogansi di hadapan mata dunia dan umat Islam.

Walhasil, bebarnya, umat yang negerinya penuh dengan berbagai potensi dan kekayaan ini sedang menderita kelaparan buatan. Hal ini mencerminkan keadaan menyedihkan yang dialami oleh umat yang tidak memiliki kedaulatan

dan pengambilan keputusan politik yang bersumber dari akidah dan budayanya.

Menurut Musab, kelaparan buatan dan sistematis di Gaza adalah untuk menundukkan rakyatnya agar menyerah pada solusi Amerika Serikat yang menjamin stabilisasi kaum Yahudi yang terpuruk, dan upaya untuk mengintegrasikan mereka ke dalam lingkungan melalui normalisasi.

“Rezim boneka Barat di negeri kita berpartisipasi dalam hal ini, memblokir rakyat Gaza. Sebaliknya, mereka memasok sayuran, buah-buahan, dan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk kehidupan entitas Yahudi melewati koridor aman dan mudah,” pungkasnya.

□

## Zionis Tak Henti Tambah Jenis Kejahatan

Terkait pembantaian yang dilakukan entitas kriminal Yahudi kepada lebih dari seratus Muslim Gaza ketika berkerumun menunggu bantuan makanan, Kantor Media Hizbut Tahrir Palestina menyatakan Zionis Yahudi tidak berhenti menambah jenis kejahatan baru setiap hari.

“Entitas kriminal Yahudi tidak berhenti menambahkan jenis kejahatan baru ke dalam jenis kejahatannya setiap hari. Dalam hal ini entitas Yahudi telah mengubah bantuan kepada rakyat Gaza menjadi perangkap maut,” ujar kantor media tersebut sebagaimana dikutip *alraiah.net*, Rabu (6/3/2024).

Sebagaimana diberitakan banyak media massa, entitas Yahudi membombardir rakyat Gaza yang kelaparan tersebut dengan artileri ketika mereka sedang menunggu sesup makanan untuk mengganjal perut mereka dan anak-anaknya di Jalan Al-Rasyid, Kota Gaza.

“Kebrutalan entitas Yahudi ini semakin menegaskan bahwa mereka memang entitas yang berwatak kriminal dan rusak, sehingga mereka tidak layak dibiarkan ada, mereka harus diberantas dan dihabisi,” tegas kantor media tersebut. **[Joy dan Tim]**

# MENGAJAK ANAK MENJAGA TAKWA

Wiwing Noeraini

**A**yah-Bunda, sebulan lamanya kita melaksanakan ibadah pada Bulan sSci Ramadan. Sejatinnya semua ibadah itu dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah SWT. Takwa adalah tujuan dari pensyariaan puasa Ramadan. Allah SWT berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴾

*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa, sebagaimana puasa itu diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian, agar kalian bertakwa (QS al-Baqarah [2]: 183).*

Dalam Tafsir *Jalalayn* dijelaskan dengan ringkas tentang frasa *la'allakum tattaquun*: “Maksudnya, agar kalian bertakwa (takut) dari maksiat. Sebabnya, puasa dapat mengalahkan syahwat yang merupakan sumber maksiat.”

Secara bahasa Arab, takwa berasal dari *fi'il ittaqa-yattaqi*. Artinya, *berhati-hati, waspada, takut*. Bertakwa dari maksiat maksudnya waspada dan takut terjerumus dalam maksiat. Menurut Thalq bin Habib al'-Anazi: “*Takwa adalah mengamalkan ketaatan*

*kepada Allah dengan cahaya-Nya (dalil), mengharap ampunan-Nya, meninggalkan maksiat dengan cahaya-Nya (dalil) dan takut terhadap azab-Nya.*”

Dengan demikian puasa Ramadan akan mengantarkan kita menjadi hamba Allah yang taat kepada Diri-Nya dalam seluruh syariah-Nya, ringan menjalankan ibadah dan sangat takut berbuat maksiat.

Sayangnya, setelah Ramadhan, banyak di antara kaum Muslim yang tak mampu menjaga takwa. Merasa berat menjalankan ketaatan kepada Allah, serta mudah melakukan maksiat. Bisa jadi anak-anak kita pun termasuk ke dalamnya. Lalu bagaimana caranya mengajak anak-anak kita menjaga takwa selepas Ramadan? Ada beberapa hal yang bisa kita lakukan.

## 1. Membangun Tekad, Menguatkan Keimanan.

Menjaga takwa adalah membulatkan tekad untuk tetap taat kepada Allah, kapan pun, di mana pun dan bagaimanapun kondisinya. Kita harus memperkuat keimanan anak-anak kita. Dengan itu mereka memiliki tekad yang bulat untuk tetap menjaga takwa sekalipun Ramadan

telah usai. Kita pahami apa makna takwa itu dan bahwa takwa itu harus dilakukan sepanjang hidup kita. Kita yakinkan bahwa Allah akan memberi balasan yang terbaik bagi hamba-Nya yang berusaha dan berjuang untuk tetap taat pada semua perintah dan larangan-Nya.

Rasulullah saw. telah bersabda, *"Bertakwalah engkau kepada Allah dimanapun engkau berada. Ikutilah keburukan dengan kebaikan niscaya kebaikan akan menghapuskan keburukan sebelumnya. Pergaulilah manusia dengan pergaulan yang baik."* (HR at-Tirmidzi).

Dalam hadis tersebut Rasulullah Muhammad saw. menekankan kepada kita untuk bertakwa kepada Allah *'haytsuma kunta'*. Maknanya: di manapun, kapan pun dalam keadaan bagaimana pun. Maka dari itu kita ajari anak-anak kita untuk tetap bertakwa kepada Allah, taat pada semua aturan-Nya, di mana pun dan kapan pun; baik dalam keadaan susah maupun senang, dalam keadaan bahagia maupun sedih. Kita perlu memahamkan bahwa taat kepada Allah harus dilakukan di semua waktu, baik di pagi, siang, sore maupun malam hari. Pada masa anak-anak, saat dewasa bahkan sampai tua. Juga saat kita ada pada bulan Ramadan ataupun bulan-bulan lainnya. Kita senantiasa bertakwa kepada Allah, beribadah kepada-Nya serta tidak bermaksiat kepada-Nya.

## 2. Mengajak Anak Istiqamah dalam Beribadah.

Imam an-Nawawi menjelaskan makna istiqamah adalah *luzuumu thaa'atilLaah*, yaitu tetap konsisten dan konsekuen dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah SWT. Oleh karena itu ketaatan kepada Allah bukan hanya selama Ramadan. Seharusnya kita tetap taat kepada Allah dan selalu meningkatkan amal shalih meskipun di luar bulan Ramadan. Maka dari itu, kita ajari anak untuk istiqamah dalam beribadah, yakni dilakukan secara terus-menerus sekalipun tidak banyak.

Aisyah ra. bertutur: Rasulullah saw. bersabda: *"Kerjakanlah suatu amalan itu sesuai dengan kemampuan kalian. Allah tidak akan bosan hingga diri kalianlah yang bosan. Sungguh amalan yang paling dicintai Allah adalah yang dikerjakan secara terus-menerus walaupun sedikit."* (Kata Asiyah ra.) *Jika beliau mengerjakan suatu amalan, beliau akan mengerjakan amalan itu secara rutin* (HR Abu Dawud).

Agar anak istiqamah beribadah, tentu perlu contoh keseharian. Apalagi bagi anak-anak yang masih kecil. Ayah-Bunda adalah sosok yang paling dekat dengan mereka. Karena itu Ayah-Bunda harus menjadi teladan kebaikan bagi mereka. Ayah-Bunda bisa membersamai anak-anak dalam shalat berjamaah, membiasakan untuk tetap bangun shalat malam, membaca al-Quran dan memahami maknanya serta mendawamkan amalan-amalan sunnah yang biasa dilakukan ketika Ramadhan.

## 3. Terus Menimba Ilmu, Memperbaiki Amal.

Ilmu adalah kunci dari amal. Tanpa ilmu, amal bisa menjadi salah dan menjerumuskan pelakunya dalam kesesatan. Sebagai contoh, menganggap takwa hanya dengan cara memperbanyak amalan sunnah, sementara yang wajib malah ditinggalkan. Ketika ada yang mengajak kebaikan, seperti ajakan untuk menerapkan syariah Islam secara keseluruhan, malah mencibir atau bahkan menjelek.

Meraih ilmu akan mengantarkan benarnya amal, yang selanjutnya akan mengantarkan pada kebahagiaan dunia maupun akhirat. Rasulullah saw. bersabda, *"Siapa saja yang menginginkan dunia, hendaklah ia menguasai ilmu. Siapa saja yang menginginkan akhirat, hendaklah ia menguasai ilmu. Siapa saja yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat), hendaklah ia menguasai ilmu."* (HR Ahmad).

Karena itu untuk bisa menjaga takwa selepas Ramadhan, kita perlu memiliki ilmu

tentang Islam secara keseluruhan, baik akidah maupun syariah Islam. Kita bisa mengajak anak-anak kita hadir di majelis ilmu yang khusus untuk anak-anak maupun remaja. Atau bisa juga kita ajak mereka ikut pengajian bersama kita di masjid atau di majelis taklim. Di rumah juga bisa kita rutinkan waktu-waktu tertentu untuk mengkaji Islam bersama-sama. Misalnya, setiap hari ba'da shubuh atau maghrib. Bisa pula kita jadwalkan setiap akhir pekan ada kajian Islam bersama Ayah-Bunda.

#### 4. Mengajak anak Puasa Syawal.

Puasa Syawal seharusnya dilakukan, selain untuk menambah pahala puasa, juga untuk menjaga agar amal ibadah kita tetap kontinu meski di luar bulan Ramadhan. Rasulullah saw. mengingatkan untuk melaksanakan puasa Syawal yang pahalanya seperti melaksanakan puasa satu tahun. Sabda Nabi saw.. *"Siapa saja yang berpuasa pada bulan Ramadhan, lalu diiringi dengan puasa enam hari pada bulan Syawal, dia seperti puasa satu tahun."*

Para ulama menjelaskan mengenai hadis di atas bahwa puasa Ramadhan selama 30 hari ditambah puasa Syawal 6 hari berjumlah 36 hari. Setiap 1 hari puasa dibalas dengan 10 pahala kebaikan. Dengan demikian puasa 30 hari Ramadhan ditambah puasa 6 hari Syawal setara dengan 360 hari atau satu tahun.

Maka dari itu kita ajak anak-anak untuk menjalankan puasa Syawal bersama kita. Untuk anak-anak yang masih kecil, jika mereka tidak sanggup, maka semampu yang mereka bisa. Tidak memaksa mereka, tetapi membangun kesadaran betapa besarnya pahala puasa Syawal. Dengan begitu saat mereka belum mampu melakukan puasa Syawal berturut-turut 6 hari, maka bisa dilakukan dengan selang-seling.

#### 5. Memohon Keteguhan Iman kepada Allah SWT.

Bulan suci Ramadhan adalah bulan peningkatan iman dan takwa. Pada bulan ini kita melaksanakan ibadah puasa, shalat tarawih, tadarus al-Quran, sedekah dan ibadah lainnya yang akan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah SWT.

Setelah Ramadhan selesai, kita memohon kepada Allah SWT agar hati kita tetap kuat dan semangat untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya sebagaimana kita semangat ketika melaksanakan perintah-perintah itu pada bulan Ramadhan. Rasulullah saw. mengajarkan doa kepada kita: *"Yaa Muqallib al-quluub, tsabbit qalbi 'alaa diinik (Duhai Tuhan Yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku atas agamamu.)"* (HR at-Tirmidzi).

Maka dari itu kita ajarkan doa ini dan kita lafalkan bersama sama dengan anak-anak setiap selesai shalat fardhu. Jangan lupa menjelaskan arti doa tersebut. Kita ajak anak-anak kita meminta kepada Allah agar meneguhkan iman dan membuat kita senantiasa taat kepada-Nya dalam seluruh aktivitas kita.

#### Khatimah

Ayah-Bunda, menjadi kewajiban kita mengajak anak-anak kita menjaga takwa. Tentu itu bukan hal yang mudah. Apalagi untuk anak-anak yang belum balig, yang belum bisa menggunakan akal dengan sempurna. Butuh pengawasan penuh. Juga butuh kesabaran dan ketelatenan kita. Mengajak mereka berpikir benar dengan standar Islam. Membiasakan mereka bersikap dan berperilaku sesuai Islam. Tentu saja itu semua harus dilakukan dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Tidak dengan paksaan.

Semoga Allah SWT memudahkan kita dan anak-anak kita senantiasa menjaga takwa. Aamiin.

*Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. []*



KH Rokmat S. Labib:

# PENTING MEMBANGUN KESADARAN IDEOLOGIS ISLAM

## Pengantar:

*Pemilu/Pilpres selalu menyisakan keterbelahan di tengah kaum Muslim. Mengapa demikian? Faktor mendasarnya tidak lain adalah pragmatisme politik yang makin parah, yang menjangkiti umat Islam, khususnya parpol Islam dan para tokohnya. Artinya, kesadaran ideologis Islam makin jauh dari umat. Akibatnya, setiap lima tahun agenda umat hanya berkutat hanya pada pemilihan sosok pemimpin. Itu pun dengan kriteria yang tidak jelas. Kadang hanya didasarkan pada suka dan tidak suka. Adapun sistem pemerintahan yang jelas-jelas rusak seperti saat ini, luput dari perhatian mereka,*

*Lalu bagaimana agar kondisi umat yang memprihatinkan ini segera berakhir? Bagaimana solusinya? Apa pula langkah praktisnya? Inilah antara lain yang dibahas oleh KH Rokmat S. Labib dalam wawanca dengan Redaksi kali ini.*

**Kyai, sangat mungkin kondisi umat terpecah saat Pilpres/Pemilu. Terjadi pro-kontra yang sangat tajam. Bagaimana menurut Kyai? Kecenderungan baik atau buruk?**

Baik atau buruk, bergantung dengan pandangan Islam tentangnya. Tidak diserahkan kepada akal dan kecenderungan kita semata. Ketika pro-kontra atau pertentangan itu hanya tentang siapa yang menjadi presidennya dan tidak mempersoalkan sistem yang diterapkan, jelas merupakan hal yang buruk. Sebabnya, dalam Islam, selain aspek pemimpin yang harus memenuhi syarat yang ditetapkan syariah, juga aspek sistem dan hukum yang diterapkan.

Aspek sistem ini justru jauh lebih penting dan mendasar. Sebabnya, seandainya ada calon pemimpin itu memenuhi syarat menurut syariah, namun tidak mau menerapkan syariah dan hukum Allah SWT, ia tidak boleh diangkat. Bahkan seandainya sudah menjadi pemimpin, di tengah jalan pemimpin itu mengubah hukum syariah menjadi hukum kufur, ia harus diberhentikan.

Ini dijelaskan dalam banyak dalil. Di antaranya adalah hadis dari Ummu Salamah ra. bahwa Nabi saw. bersabda:

«سَتَكُونُ أَمْرَاءُ فَتَعْرِفُونَ وَتُنَكِّرُونَ فَمَنْ عَرَفَ بَرِيءٌ وَمَنْ أَنْكَرَ سَلِمَ وَلَكِنْ مَنْ رَضِيَ وَتَابَعَ قَالُوا أَفَلَا نُقَاتِلُهُمْ قَالَ لَا مَا صَلَّوْا»

“Nanti akan ada para pemimpin. Lalu kalian mengakui kebaikan mereka dan mengingkari kemungkaran mereka. Siapa saja yang mengakui (kemungkaran, namun dalam hatinya membencinya) akan terbebas. Siapa saja yang mengingkari kemungkaran, mereka akan selamat. Akan tetapi, siapa saja yang ridha dan mengikuti (kemungkaran, mereka akan celaka).” Para Sahabat bertanya, “Tidakkah kita perang saja mereka?” Nabi

saw. menjawab, “Tidak, selama mereka masih menegakkan shalat (HR Muslim).”

Dalam hadis tersebut Nabi saw. melarang kaum Muslim memerangi penguasa mereka meskipun melakukan kemungkaran selama mereka masih menegakkan shalat. Itu artinya, ketika mereka tidak lagi menegakkan shalat, maka mereka harus diperangi.

Patut jelaskan bahwa kata *shalat* dalam hadis ini merupakan *kinâyah* atau kiasan dari aktivitas memerintah atau memutuskan perkara dengan hukum Islam. Ini juga diterangkan dalam hadis dari Ummu Hushain ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«إِنْ أُمِرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ مُجَدِّعٌ فَاسْمِعُوا وَأَطِيعُوا مَا قَادَكُم بِكِتَابِ اللَّهِ»

*Jika kalian diperintah oleh seorang hamba sahaya dari golongan Habasy yang cacat, maka dengar dan taatia dia, selama dia memimpin kalian dengan al-Quran (HR Ibnu Majah).*

Dalam hadis tersebut jelas disebutkan bahwa pemimpin itu wajib ditaati selama dia memimpin dengan Kitab Allah SWT. Dalam hadits lainnya disebutkan tentang kebolehan mengambil kekuasaan dari pemegangnya ketika dia memperlihatkan kekufuran yang nyata. Dari Ubadah bin ash-Shamith ra.:

«قَالَ إِلَّا أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا عِنْدَكُمْ مِنَ اللَّهِ فِيهِ بُرْهَانٌ»

Nabi saw. bersabda, “Kecuali kalian melihat kekufuran yang jelas yang kalian memiliki bukti terang dari Allah SWT tentang itu.” (HR Muslim).

**Tampak ‘pro-kontra’ umat tidak terkait dengan perjuangan Islam. Benarkah?**

Ya, memang. Namanya saja Pilpres. Pemilihan presiden. Artinya, memilih seorang pemimpin dalam negara sekuler. Bukan memilih seorang khalifah yang menerapkan Islam.

### Pentingkah kembali menyerukan ukhuwah islamiyah untuk menyatukan umat?

Sangat penting. Seruan agar umat Islam bersatu dan tidak berpecah-belah cukup banyak. Di antaranya adalah firman Allah SWT:

﴿وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا﴾

*Berpegangteguhlah kalian semuanya pada tali (agama) Allah dan jangan bercerai-berai (QS Ali Imran [3]: 103).*

Dengan jelas ayat ini memerintahkan orang-orang Mukmin untuk berpegang teguh pada *hablilLâh*. Tali Allah. Artinya, berpegang pada Islam. Dengan demikian persatuan tersebut atas dasar Islam. Selama itu dilakukan, maka mereka akan menjadi umat yang satu. Sebaliknya, ketika tidak dilakukan, iatu akan mengakibatkan perpecahan dan umat tercerai-berai.

Di antara realitas yang jelas adalah ketika umat ini menjadikan nasionalisme sebagai dasar persatuan. Umat terpecah-belah di banyak negara yang tidak peduli satu sama lain. Akibatnya, ketika ada bagian umat Islam ini yang menderita akan diabaikan. Ini yang dialami oleh kaum Muslim di Palestina saat ini. Sekalipun mereka dijajah dan dibantai oleh Yahudi, itu tidak membuat negeri-negeri Muslim lainnya tergerak untuk memberikan pertolongan dan pembelaan.

### Bagaimana seharusnya konsekuensi aqidah bagi umat Islam terkait persatuan dan ukhuwah?

Aqidah Islam harus menjadi dasar

persatuan umat Islam. Hal ini dengan jelas diterangkan dalam firman Allah SWT:

﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ﴾

*Sungguh kaum Mukmin itu bersaudara (QS al-Hujurat [49]: 10).*

*Al-Mu'minûn* berarti orang-orang yang beriman. Mereka adalah orang-orang yang memeluk aqidah Islam. Ketika disebutkan mereka adalah *ikhwah* (saudara), maka dapat dipahami bahwa aqidah Islamlah yang menjadi aqidah orang-orang Mukmin menjadi dasar persaudaraan.

Ayat ini, sekalipun berbentuk kalimat berita, memberikan makna perintah sekaligus juga larangan untuk besatu atas dasar lainnya. Ini sebagaimana dikatakan oleh Fakhruddin al-Razi ketika menjelaskan ayat ini. Mufasssir tersebut berkata, *“Tidak ada persaudaraan kecuali di antara kaum Mukmin. Adapun antara orang Mukmin dan orang kafir, tidak ada.”*

Ini jelas menunjukkan aqidah Islamlah yang menyatukan dan menghimpun mereka menjadi saudara.

### Mungkinkah Idul Fitri menjadi momen berharga bagi upaya merajut kembali persatuan dan persaudaraan umat?

Sangat mungkin. Sebabnya, Idul Fithri mengingatkan kembali kita adalah umat yang satu. Meskipun ada hal-hal yang berbeda, kesamaannya jauh lebih banyak dan mendasar. Tuhannya satu. Nabinya satu. Kitabnya satu. Kiblatnya satu. Syariahnya satu. Demikian seterusnya.

Pada Idul Fithri juga terdapat banyak momentum yang mempertemukan dan menghubungkan mereka sebagai satu umat. Mereka saling mengunjungi dan bahkan saling memaafkan satu sama lainnya.

## Apakah pertentangan yang tajam itu akibat politik yang minus ideologi Islam dan perjuangan syariah?

Benar. Itu sangat memprihatinkan. Bagaimana bisa terjadi umat yang dibimbing dengan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah saw. bisa jatuh terpecah-belah karena sesuatu yang jelas diarang oleh Islam.

## Saat Pemilu tempo hari sikap pragmatisme politik begitu kental. Dalam memilih pemimpin, yang penting adalah siapa yang bisa memberikan uang. Bagaimana menurut Kyai?

Sikap itu pun jelas sangat memprihatinkan. Setidaknya, sikap itu disebabkan oleh dua hal. *Pertama*, kelemahan dalam memahami politik. Ini ditandai bahwa tidak adanya kesadaran pemimpin memiliki kedudukan yang sangat strategis dan menentukan. Akibatnya, mereka sembarangan dalam memilih pemimpin. Semisal, asalkan yang memberikan uang, bisa joget, sekadar tegas, dan lain-lainnya. Apa mereka tidak sadar bahwa kemiskinan yang mereka alami adalah akibat kepemimpinan yang bermasalah. Betapa tidak. SDA yang seharusnya digunakan untuk kemakmuran rakyatnya justru diserahkan kepada asing. Seandainya tambang emas, migas, batu bara, nikel, dan lain-lain dikelola oleh negara dengan benar, niscaya negara tidak akan menggantungkan pendapatan dengan pajak dan utang.

*Kedua*, lemah dalam memahami Islam. Dalam Islam mewajibkan menerapkan Islam secara *kaaffah*. Karena itu wajib memilih pemimpin yang beriman dan adil untuk menjalankan Islam. Bukan pemimpin yang tidak jelas aqidahnya dan mau menerapkan hukum kufur.

## Dari kondisi di atas, dimana letak penting kesadaran ideologis umat?

Nah, inilah pentingnya kesadaran ideologi. Secara umum, kaum Muslim masih memegang Islam sebagai agama. Hanya saja, secara ideologi banyak yang terpengaruh dengan Sekularisme. Sekularisme adalah dasarnya memisahkan agama dari kehidupan. Artinya, pengaturan pemerintahan, ekonomi, pendidikan, hukum dan negara serta berbagai diminesi lainnya harus djauhkan dari agama. Dengan kata lain, agama tidak boleh *cawe-cawe* atau ikut terlibat dalam masalah tersebut.

Nah, inilah pentingnya kesadaran ideologi. Secara umum, kaum Muslim masih memegang Islam sebagai agama. Hanya saja, secara ideologi banyak yang terpengaruh dengan Sekularisme. Sekularisme adalah dasarnya memisahkan agama dari kehidupan. Artinya, pengaturan pemerintahan, ekonomi, pendidikan, hukum dan negara serta berbagai diminesi lainnya harus djauhkan dari agama. Dengan kata lain, agama tidak boleh *cawe-cawe* atau ikut terlibat dalam masalah tersebut.

Pandangan itu jelas bertentangan dengan Islam. Sebabnya, Islam mengatur seluruh kehidupan, termasuk dalam hal pemerintah, ekonomi, dan berbagai aspek kehidupan lainnya.

Kondisi itu tentu tidak boleh dibiarkan. Harus ada upaya untuk mengubah kondisi ini. Caranya dengan memberikan kesadaran ideologis Islam kepada kaum Muslim. Mereka harus disadarkan bahwa wajib bagi mereka

untuk diatur dengan syariah Islam secara *kaaffah*. Itu hanya bisa terjadi dengan tegaknya Khilafah yang menjadi institusi pelaksananya.

Hanya dengan cara itu umat Islam bisa berubah. Ini juga yang dilakukan Rasulullah saw saat awal mengubah bangsa Arab yang jahiliah.

### **Apa yang perlu dilakukan agar jalan perjuangan kembali ke thariiqah Rasulullah, bukan jalan sekuler?**

Menyampaikan dalil dan argumentasi yang menunjukkan kewajiban untuk mengikuti Rasulullah saw. Kita diperintahkan untuk menjadikan beliau sebagai *uswah hasanah*, suri teladan yang baik. Termasuk dalam memperjuangkan Islam.

Secara faktual, Rasulullah saw. telah berhasil mengubah masyarakat jahiliah menjadi masyarakat islami. Maka dari itu, jika

ingin berhasil sebagaimana Rasulullah saw., maka sudah selayaknya mengikuti *thariiqah* atau metode dakwah dakwah beliau.

Dibandingkan sekarang, tentu apa yang dilakukan Rasulullah saw. jauh lebih sulit. Aqidah bangsa Arab saat itu kufur. Pemikiran, perasaan dan sistem yang diberlakukan juga didominasi kekufuran. Berkat dakwah, kondisi mereka berubah total dan mendasar. Bahkan kemudian Islam dengan cepat menyebar ke berbagai bangsa dan negeri-negeri lainnya.

Keadaan sekarang semestinya jauh lebih mudah. Umat ini aqidahnya masih Islam. Hanya saja pemikiran dan perasaannya sudah bercampur dengan berbagai pemikiran selain Islam.

Mereka pun masih meyakini kebenaran al-qur'an seratus persen. Jika keyakinan ini disentuh dan dibangkitkan, mereka akan menolak berbagai pemikiran lain, seperti demokrasi, kebebasan, pluralisme, liberalisme, dan lain-lain.

### **Apa pentingnya visi penerapan syariah Islam dan tegaknya Khilafah 'alaa minhaaj an-Nubuwwah?**

Jelas, penting sekali. Sebabnya, visi adalah cita-cita yang diperjuangkan untuk diwujudkan. Itu pula yang menjadi arah yang harus dituju. Jika tidak punya visi maka perjuangan akan kehilangan arah.

### **Apa kontribusi terbaik umat Islam untuk itu semua?**

Ikut terlibat aktif dalam dakwah. Itu mustahil dilakukan sendiri-sendiri. Umat Islam harus berhimpun dalam jamaah dakwah yang serius dan sungguh-sungguh dalam memperjuangkan Islam secara *kaaffah* dalam naungan Khilafah ar-Rasyidah '*alâ minhâj an-Nubuwwah*. Dengan begitu umat ini benar-benar menjadi *khayr ummah*. Umat terbaik. □

**Apa pentingnya visi penerapan syariah Islam dan tegaknya Khilafah 'alaa minhaaj an-Nubuwwah?**  
Jelas, penting sekali. Sebabnya, visi adalah cita-cita yang diperjuangkan untuk diwujudkan. Itu pula yang menjadi arah yang harus dituju. Jika tidak punya visi maka perjuangan akan kehilangan arah.

# MELEPAS RAMADAN, MEMPERKUAT PERJUANGAN DAKWAH MUSLIMAH

*Najmah Saïdah*

S elalu saja terselip rasa sedih bercampur gembira ketika kita akan menghadapi Idul Fitri. Sedih karena kita akan berpisah dengan Ramadan, bulan yang penuh limpahan pahala. Bergembira karena kita berjumpa dengan Idul Fitri. Karena itu jangan sampai berkah Ramadan ini berlalu begitu saja. Kita harus terus pelihara, pupuk dan tumbuh-suburkan sekalipun Ramadan telah berlalu.

Sebagai seorang ibu, tentu kita memiliki peran yang sangat besar dalam membimbing dan membersamai anak-anak kita selepas Ramadan agar semangat kita dan anak-anak tetap bergelora menjalani berbagai kebaikan.

Selain itu sebagai bagian dari masyarakat seorang ibu atau Muslimah pada umumnya memiliki kewajiban untuk berdakwah di tengah-tengah umat. Apalagi selepas bulan Ramadan ini. *Ghirah* kaum Muslimah masih tinggi untuk meraih ilmu. Maka dari itu, menjadi lahan dakwah kita untuk menyampaikan Islam dan mengupayakan agar Islam hidup di tengah-tengah umat sebagai rahmatan lil 'alamin.

## Dakwah Sebagai Poros Hidup

Kondisi kita sekarang memang tidak sama,

bahkan jauh berbeda dengan masa Rasulullah saw. dan Sahabat. Akan tetapi, bukan berarti kita tidak bisa berjuang untuk umat dan Islam. Justru di sinilah tugas kita semua untuk berjuang bersama-sama, yakni mengembalikan kehidupan Islam ke tengah-tengah umat. Di bawah naungan Islam seluruh umat manusia akan hidup tenteram dan sejahtera. Ini semua akan terwujud dengan melakukan dakwah Islam.

Dakwah adalah misi agung dan mulia. Ia merupakan misi para nabi dan rasul yang mulia. Dakwah merupakan amal yang terbaik. Dakwah mengajak umat pada lurusnya iman dan umat bisa menjadi sebaik-baiknya umat. Dengan dakwah, amal islami di dalam pribadi dan masyarakat akan terpelihara.

Dalam perjalanannya, dakwah tak akan pernah sepi dari rintangan dan cobaan. Cita-cita yang besar memang membutuhkan curahan tenaga, perhatian dan pastinya pengorbanan yang juga besar. Tanpa itu semua, keinginan menggapai kemuliaan hidup hanyalah mimpi belaka.

Karena itu setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan, harus memiliki pemahaman yang kuat bahwa dakwah harus menjadi poros

hidup. Rasulullah saw. pun telah mencontohkan betapa dakwah menjadi poros hidup beliau. Dulu pembesar kaum Quraisy pernah membujuk paman Nabi saw., Abu Thalib, yang sangat disegani dan melindungi keponakannya. Saat itu, kaum Quraisy memberikan dua pilihan kepada Abu Thalib: meminta Rasulullah saw. untuk menghentikan dakwahnya atau beliau diserahkan kepada mereka lalu dibunuh. Ancaman tersebut membuat Abu Thalib meminta Rasulullah saw. untuk berhenti berdakwah. Namun, apa yang dikatakan Rasulullah saw.? *“Demi Allah. Saya tidak berhenti memperjuangkan amanat Allah ini. Walaupun seluruh anggota keluarga dan saudara akan mengucilkan saya.”*

Mendengar hal itu, Abu Thalib tidak bisa menahan rasa harunya. Ia pun langsung berkata, *“Teruskanlah. Demi Allah, aku akan terus membelamu,”* kata Abu Thalib.

Berita itu pun sampai ke telinga kaum Quraisy. Tanpa menunggu lama mereka langsung menyusun strategi selanjutnya. Lalu mereka mengirim utusannya untuk kembali mendatangi Abu Thalib untuk meminta Rasulullah menghentikan aktivitas dakwah. Beliau menyatakan dengan tegas, *“Andai mereka dapat meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku, agar aku menghentikan dakwah ini, maka hingga Allah memenangkan agamanya atau aku binasa di jalannya, aku tak akan meninggalkan dakwah ini.”* (Ibnu Hisyam, *Sîrah Ibnu Hisyâm*, 1/266).

Sudah seharusnya, kita sebagai umat Islam menjadikan dakwah sebagai poros kehidupan, menanamkan dalam diri kita, bahwa kita adalah para pembela dakwah. Tanpa dakwah, Islam tidak akan tegak. Dakwah merupakan pilar kebaikan individu, keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, menjadikan dakwah sebagai poros kehidupan merupakan suatu keniscayaan.

Apalagi saat bulan Ramadhan, umumnya umat berada pada tingkat *ghirah* atau semangat Islam yang tinggi. Dengan itu mudah bagi kita mengajak umat untuk mengkaji Islam. Tentu saja

kesempatan ini jangan sampai kita lewatkan. Selepas Ramadhan pun biasanya *ghirah* ini masih melekat kuat. Inilah saat yang sangat mendukung untuk mengajak umat kembali ke jalan Allah SWT dan memuliakan agama-Nya.

Kita ajak mereka berpikir tentang kondisi umat Islam saat ini di tengah berbagai kesulitan yang menimpa. Kita jelaskan rusaknya sistem sekuler-kapitalisme yang saat ini tengah mengungkung negeri ini. Ini yang menjadikan penguasa sama sekali tidak peduli dengan nasib rakyatnya. Semakin tampak jelas kezaliman yang dilakukan kepada rakyatnya.

Penting menyadarkan umat tentang permasalahan besar yang dialami kaum Muslim saat ini. Tidak lain adalah ketiadaan penerapan syariah Islam secara *kaaffah* dan ketiadaan *junnah* (perisai) kaum Muslim, yaitu Khilafah. Khilafah inilah yang menjadi agenda penting kita.

Kita wajib menyeru manusia ke jalan Islam. Kita wajib mengoreksi kebijakan penguasa yang bertentangan dengan syariah Islam. Kita wajib mengajak umat dan keluarga kita untuk semakin giat beramar makruf nahi mungkar. Apalagi ketika kemungkaran semakin merajalela.

### Perjuangan Dakwah Harus Tetap Membara

Bulan bertabur pahala yang segera berlalu jangan sampai kehilangan maknanya. Justru kita harus terus menjaga kesinambungan aktivitas kebaikan yang bernilai pahala tersebut pada hari-hari selepas Ramadhan. Mengapa? Karena setelah Ramadhan berlalu tidak ada lagi pahala yang dilipatgandakan, setan-setan pun tidak lagi dibelenggu. Tentu kita harus berusaha lebih keras lagi dan semakin memaksimalkan aktivitas-aktivitas kebaikan kita, terutama perjuangan dakwah kita, agar Ramadhan yang telah kita jalani selama sebulan penuh kemarin menjadi lebih bermakna.

*In syaa Allah* banyak teladan yang kita dapatkan. Banyak generasi pilihan pada masa Rasulullah, para Sahabat, *Shahabiyyat* dan

generasi setelahnya. Puasa Ramadhan bukan halangan bagi mereka untuk tetap melakukan ragam amal shalih, melakukan aktivitas dakwah, bahkan berjihad *li-ila-i kalimatilLaah* (meninggikan kalimat Allah): *Laa Ilaaha IllalLaah Muhammad RasuululLaah*.

Sudah selayaknya setiap Ramadhan, bahkan selepas Ramadhan, umat Islam saat ini senantiasa membangkitkan semangat perjuangan untuk menegakkan syariah Islam yang hari ini dicampakkan, dan mengembalikan sistem Islam sebagai sistem kehidupan yang harus diterapkan dan ditegakkan oleh umat Islam.

Semoga semangat perjuangan kita semakin bangkit menyaksikan berbagai kezaliman dan penindasan yang dilakukan oleh para penguasa di negeri tercinta ini. Karena itu sudah saatnya bagi kita untuk senantiasa meningkatkan intensitas ibadah, kepedulian dan ruh perjuangan menegakkan syariah Islam. Tentu dengan mengikuti langkah-langkah yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. dan para Sahabat beliau.

Semua ini menjadi lahan dakwah kita untuk menyampaikan Islam kepada ibu-ibu dan juga para remaja putri. Kita ajak mereka berpikir tentang kondisi umat Islam saat ini, di tengah berbagai kesulitan yang menimpa, termasuk mahal dan langkanya beberapa kebutuhan pokok yang biasanya mudah didapat. Apalagi menjelang Ramadhan dan Idul Fitri. Bahkan selepasnya pun sering harga kebutuhan pokok tidak kembali turun. Ini semua menjadi kesempatan kita untuk menjelaskan rusaknya sistem sekuler-kapitalis yang saat ini tengah mengungkung negeri ini, yang menjadikan penguasa sama sekali tidak peduli dengan nasib rakyatnya. Semakin transparan kezaliman yang mereka lakukan kepada rakyatnya.

Ketika mereka mampu mengindera fakta bahkan mereka alami sendiri, ini akan memudahkan bagi kaum ibu dan remaja putri ini untuk memahami situasi yang ada, bahwa kondisi rakyat saat ini tengah dizalimi penguasa. Di

sinilah peluang yang sangat besar bagi kita untuk menjelaskan dan memahamkan ke tengah-tengah umat, termasuk para ibu, tentang Islam; bagaimana Islam menjamin kebutuhan pokok rakyatnya; bagaimana peran negara terhadap umatnya; dan banyak lagi. Proses pencerdasan ini kita lakukan terus-menerus. Dengan itu umat secara keseluruhan benar-benar paham tentang Islam. Selanjutnya mereka bersemangat untuk mengkaji Islam dan hukum-hukumnya lebih mendalam lagi. Pada akhirnya mereka bersemangat pula untuk mendakwahkan dan menerapkan Islam dalam kehidupan. Ini semua akan menjadi pendorong yang sangat kuat untuk melakukan perjuangan penegakan Islam *kaaffah*. Mereka akan dengan sukarela berada di garda terdepan dalam barisan yang rapi agar syariat Islam bisa tegak kembali di muka bumi ini.

### Khatimah

Perjuangan dakwah ini merupakan pembuktian dari ketakwaan—yang kita raih dengan berpuasa selama Ramadhan—dan pembuka pintu keberkahan.

Keberkahan dari langit dan bumi dipastikan oleh Allah SWT akan dibuka untuk penduduk negeri yang secara kolektif bertakwa kepada Allah dalam seluruh aspek kehidupannya. Allah SWT berfirman:

﴿وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ﴾

*Sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi. Namun, ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami). Karena itu Kami siksa mereka karena apa yang telah mereka kerjakan (QS al-A'raf [7]: 96).*

*Wallahu a'lam. []*

# ISTIQAAMAH DALAM KETAATAN DAN PERJUANGAN PASCA RAMADHAN

*Utsman Zahid as-Sidany*

**A**lhamdulillah. Ramadhan telah usai. Tentu rasa syukur dan sukacita memenuhi relung hati seorang Mukmin sejati. Tentu karena ia telah berhasil menunaikan salah satu dari perintah Allah dan sekaligus satu dari rukun Islam. Namun, di balik rasa syukur dan sukacita tersebut tentu terbersit rasa khawatir dan cemas, apakah ibadah kita benar-benar diterima oleh Allah SWT? Begitulah posisi yang benar dari seorang Mukmin. Ia senantiasa dalam harap (*raja*) dan takut atau khawatir (*khawf*). Ia senantiasa membentangkan *raja*'-nya kepada Allah. Dengan itu ia tidak putus asa dan terus beramal. Sebaliknya, ia senantiasa khawatir. Dengan itu ia tidak besar kepala dan 'ujub dengan amal. Dengan itu pula ia tidak berani untuk membangkang, menentang dan atau melanggar larangan-larangan-Nya. Artinya, ibarat seekor burung, agar tetap terus terbang di angkasa, dua sayapnya adalah sebuah keniscayaan baginya. Begitu pula agar tetap

istiqamah di jalan Allah, *khawf* dan *raja*' wajib terus mengiringi kehidupan seorang Muslim.

## Makna dan Kedudukan Penting Istiqamah

Di dalam banyak ayat dan hadis ditegaskan tentang penting dan wajibnya istiqamah. Allah SWT berfirman:

﴿فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ﴾

*Karena itu istiqamah-lah (di jalan yang benar), sebagaimana engkau (Nabi Muhammad saw.) telah diperintahkan. Begitu pula orang yang bertobat bersamamu. Janganlah kalian melampaui batas! Sungguh Dia Maha Melihat apa yang kalian kerjakan (QS Hud [111]: 112).*

Juga firman-Nya:

﴿إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ  
الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي  
كُنتُمْ تُوعَدُونَ﴾

*Sungguh orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah," kemudian mereka istiqamah, akan turun para malaikat kepada mereka (seraya berkata), "Janganlah kalian takut dan bersedih hati. Bergembiralah kalian dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepada kalian." (QS Fushshilat [1]: 30).*

Hadis Nabi Muhammad saw. juga menegaskan apa yang telah ditegaskan oleh ayat-ayat di atas. Ketika Sufyan bin Abdillah at-Tsaqafi meminta satu pesan kepada Rasulullah saw., yang setelah pesan itu dia tidak akan meminta pesan kepada siapapun, beliau bersabda:

﴿قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ، ثُمَّ اسْتَقِيمَ﴾

*Katakanlah, "Aku beriman kepada Allah." Kemudian berstiqamah-lah (HR Muslim).*

Lantas apa makna *istiqamah* sampai Allah SWT dan Rasul-Nya begitu sangat memberikan perhatian terhadapnya?

Ibn Hajar al-'Asqalani, di dalam *Fath al-Baari*, mengatakan: "Istiqamah adalah sebuah ungkapan dari berpegang teguh dengan perkara Allah (agama dan syariah-Nya); baik dengan mengerjakan (perintah) maupun meninggalkan (larangan)."<sup>1</sup>

Menurut Syaikh Abu Sa'id al-Khadimi al-Hanafii, di dalam kitabnya, *Bariiqah Mahmudiyyah*, istiqamah dapat terwujud dengan lima perkara: "Istiqamah lisan di atas zikir (menyebut Allah) dan *tsanaa'* (memujinya); istiqamah jiwa di atas ketaatan disertai rasa malu (kepada-Nya); istiqamah hati di atas *khawf* dan *raja'*; istiqamah ruh di atas kejujuran

dan kejernihan; istiqamah batin di atas pengagungan kepada-Nya dan ketulusan memenuhi janji kepada-Nya."<sup>2</sup>

Tanda istiqamah, menurut Syakh Abu al-Layst as-Samarqandi di dalam kitabnya, *Tanbiih al-Ghaafilin*, adalah jika seseorang telah mendapati dirinya seperti gunung. Gunung memiliki empat ciri: tidak leleh oleh panas, tidak beku oleh dingin, tidak goyang oleh angin dan tidak hanyut oleh banjir bandang."<sup>3</sup>

### Atsar Ramadhan

Allah SWT telah mensyariatkan puasa Ramadhan dengan tujuan untuk mewujudkan pribadi Muslim yang bertakwa. Demikian sebagaimana ditegaskan di dalam firman-Nya:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا  
كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ﴾

*Wahai orang-orang yang beriman, telah diwajibkan atas kalian berpuasa, sebagaimana puasa itu telah diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian, agar kalian bertakwa (QS al-Baqarah [2]: 183).*

Artinya, pelaksanaan puasa Ramadhan oleh seorang Muslim adalah wujud takwa. Puasa Ramadhan juga akan melahirkan *atsar* berupa ampunan (*maghfirah*) dan kebersihan jiwa seseorang karena telah 'berinteraksi' dengan Allah selama satu bulan penuh. Sebabnya, puasa tidak dimaksudkan untuk sekedar menahan lapar dan dahaga. Namun, puasa dimaksudkan agar seorang Muslim senantiasa dalam *muraqabah* (menyadari bahwa dia senantiasa diawasi oleh Allah) dan menyadari akan hubungannya dengan Allah (*idrak as-shilah bilLaah*) sepanjang waktunya. Inilah mengapa puasa itu menjadi *junnah*, sebagaimana ditegaskan oleh Rasulullah saw. di dalam sebuah hadis shahih (HR an-Nasa'i dan al-Hakim).

Faktanya, puasa yang tidak menghadirkan makna di atas tidak akan melahirkan apapun kecuali sekadar rasa lapar dan dahaga selama beberapa jam pada setiap harinya selama satu bulan. Oleh sebab itu, Rasulullah saw. memberikan peringatan keras soal ini. Rasulullah saw. bersabda:

«رُبَّ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا الْجُوعُ، وَرُبَّ قَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ قِيَامِهِ إِلَّا السَّهَرُ»

*Banyak orang berpuasa yang tidak mendapatkan apapun kecuali rasa laparnya saja. Banyak orang melakukan shalat malam yang tidak mendapatkan apapun kecuali begadangnya saja (HR Ibn Majah, Ahmad dan Ibn Khuzaimah).*

Di dalam hadis lain Nabi Muhammad saw. bersabda:

«وَرَعِمَ أَنْفٌ رَجُلٍ دَخَلَ عَلَيْهِ رَمَضَانُ ثُمَّ انْسَلَخَ قَبْلَ أَنْ يُعْفَرَ لَهُ»

*Betapa merugi seorang yang berjumpa dengan Ramadhan, kemudian Ramadhan itu berlalu sebelum dia diampuni dosa-dosanya (HR Ahmad dan at-Tirmidzi).*

Karena itu untuk dapat meraih *atsar* Ramadhan, Nabi sw. menjelaskan di dalam sabda beliau:

«الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ وَرَمَضَانَ إِلَى رَمَضَانَ مَكْفِرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ»

*Shalat lima waktu, shalat Jumat hingga shalat Jumat berikutnya dan Ramadhan hingga Ramadhan berikutnya dapat menghapus dosa-dosa yang terjadi di antara keduanya selama dosa-dosa besar ditinggalkan (HR Muslim dan Ahmad).*

Di dalam hadis ini, jelas Nabi Muhammad saw. mempersyaratkan bagi siapa yang menginginkan kebaikan Ramadhan dengan meninggalkan dosa-dosa besar! Artinya, siapa saja yang masih melakukan dosa besar, meski dia berpuasa Ramadhan, maka hal itu tidak akan berujung pada pengampunan dosa-dosanya. *Na'udzu billaah min dzaalik.*

Padahal, karena hukum Islam dimusuhi dan digantikan dengan hukum-hukum kufur, dosa-dosa besar menjadi sangat lumrah dilakukan oleh kebanyakan masyarakat; zina, minum khamer, dll. Yang paling banyak dan nyaris tak disadari adalah riba. Pasalnya, sistem kufur saat ini telah menjadikan riba sebagai basis ekonominya. Bahkan berhukum dengan hukum selain Islam merupakan induk segala dosa besar yang terjadi di negeri ini. *WalLaah al-Musta'anan.*

Rasulullah saw. juga bersabda:

«مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ»

*Siapa saja yang tidak meninggalkan perkataan yang melenceng dari kebenaran dan malah mengamalkannya, maka Allah tidak membutuhkan puasanya (HR Ahmad, Bukhari, Abu Dawud, Ibn Majah dan at-Tirmidzi).*

Sebagaimana yang kita tahu bahwa kata “*qaw*” yang sering diterjemahkan “perkataan”. Sebenarnya di dalam Bahasa Arab ia bisa bermakna “*keyakinan*” sebelum menjadi ucapan. Sebabnya, menurut aslinya, ucapan bersumber dari keyakinan. Adapun kata “*az-zuur*” bermakna *segala sesuatu yang melenceng dari al-haq* (kebenaran). Dari sini, hadis di atas dapat kita artikan bahwa Allah tidak sudi menerima puasa kita jika kita masih berkeyakinan dan mengamalkan apa yang melenceng dari kebenaran (*az-zuur*). *Dusta*

adalah bagian dari *az-zuur*. Kesaksian yang batil juga *az-zuur*. Demokrasi yang menyatakan bahwa manusia memiliki hak menetapkan hukum adalah *az-zuur* tingkat tinggi. Sekularisme yang menyatakan kehidupan tidak harus atau tidak boleh diatur dengan Islam adalah *az-zuur* yang nyata. Artinya, sistem Kapitalisme-Demokrasi-Sekuler adalah *az-zuur* yang nyata.

### Ramadhan Mencetak Manusia Pejuang

Gemblengan dan keistiqamahan diajarkan oleh puasa Ramadhan kepada masyarakat Muslim. Seorang Muslim, dengan berpuasa—tidak makan, tidak minum dan tidak melakukan berbagai hal yang dilarang saat puasa—diajari sebuah filosofi yang sangat mendasar, yakni bahwa sesungguhnya dirinya adalah milik Allah dan segala sesuatu di dunia juga miliknya. Karena itu semua manusia wajib taat dan mengikuti apa yang digariskan oleh Allah.

Puasa Ramadhan seharusnya menyadarkan kaum Muslim bahwa kehidupan di dunia ini sejatinya tidak lain untuk mengabdikan kepada Allah dan mengemban amanah-Nya agung, yakni merealisasikan hukum-hukum-Nya. Amanah yang ditegaskan oleh Allah dalam banyak ayat. Misalnya dalam firman-Nya:

﴿ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ﴾

*Kemudian Kami menjadikan kalian sebagai para khalifah di muka bumi setelah mereka agar Kami melihat bagaimana kalian berbuat (QS Yunus [10]: 14).*

Juga disabdakan oleh Nabi Muhammad saw.:

﴿إِنَّ الدُّنْيَا خُلُوءٌ خَضِرَةٌ، وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ﴾

*Sungguh dunia ini manis lagi hijau (sejuku*

*dipandang). Sungguh Allah menjadikan kalian sebagai khalifah di muka bumi agar Dia melihat bagaimana kalian berbuat (HR. Muslim).*

Artinya, keberadaan manusia di dunia diberi amanah untuk menjadi “khalifah” sebagai wujud *tasyriif* (pemuliaan) dari Allah. Jika manusia mampu menerapkan hukum Allah dan berjalan di atas *manhaj* yang telah Allah gariskan, maka artinya dia sukses dalam menjalankan amanah ini. Jika tidak, maka dia gagal dan kelak di akhirat dia akan dimintai pertanggungjawabannya di hadapan Allah.

Karena itu, setelah Ramadhan usai, seharusnya belenggu paham sekuler dan berbagai turunannya dapat dihancurkan. Di tengah-tengah kaum Muslim pun seharusnya lahir para pejuang untuk kemerdekaan umat manusia dari sistem jahiliah menuju sistem Islam; dari penghambaan kepada manusia menuju penghambaan semata kepada Allah, Tuhan manusia dan semesta alam.

Kaum Muslim sudah semestinya bertekad agar Ramadhan yang lalu adalah Ramadhan terakhir kaum Muslim dalam cengkeraman sistem kufur Kapitalisme sekuler. Sebabnya, sistem kufur inilah yang menjadi sumber kemaksiatan dan dosa-dosa besar, bahkan kekufuran yang terjadi di tengah-tengah kaum Muslim.

### Ramadhan Menuntun pada Islam Kaaffah

Sejatinya puasa Ramadhan dapat menuntun kaum Muslim menuju penerapan Islam secara *kaaffah*, yakni Islam sebagai sebuah ideologi (akidah, syariah dan negara). Artinya, Islam yang mewujudkan ke dalam kehidupan dalam semua aspeknya. Ramadhan juga dapat menuntun kita pada kewajiban penerapan seluruh hukum Islam oleh negara. Bagaiama logikanya seorang Muslim berharap

ridha dan ampunan Allah dengan banyak shalat, membaca al-Quran dan berzikir; sementara hukum-hukum kufur dan jahiliah yang mengatur kehidupannya?! Bagaimana logikanya seorang Mukim berharap ampunan Allah, sementara kedaulatan yang tegak di negerinya bukan milik Allah, melainkan milik *thaaghuut* dan bala tentaranya!

Ramadhan juga menuntun kita untuk melaksanakan amanah dari Allah, yakni menyebarkan Islam ke seluruh penjuru dunia dengan dakwah dan jihad. Bagaimana seorang Mukmin dapat merasakan indahnya Idul Fitri, sementara pada saat yang sama ribuan bahkan jutaan saudaranya di Palestina mengalami kelaparan dan penindasan yang tiada dapat digambarkan dengan kata-kata?! Ini semua adalah akibat dakwah dan jihad tidak ditunaikan oleh negara! Padahal Allah telah mengecam keras sikap diam kaum Muslim terhadap tragedi Palestina dan yang serupa. Firman-Nya:

﴿وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ  
وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ  
الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ  
أَهْلُهَا وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا وَاجْعَل لَّنَا مِن  
لَّدُنكَ نَصِيرًا﴾

*Mengapa kalian tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang yang lemah, baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak yang berdoa, "Duhai Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Makkah) yang penduduknya zalim. Berilah kami pelindung dari sisi-Mu dan berilah kami penolong dari sisi-Mu." (QS an-Nisa' [4]: 75).*

Ternyata semua itu tak mungkin terwujud kecuali dengan negara yang tegak di atas Islam, berhukum dengan Islam, dan sistem pemerintahannya Islam; yang menjaga Islam

Ramadhan juga menuntun kita untuk melaksanakan amanah dari Allah, yakni menyebarkan Islam ke seluruh penjuru dunia dengan dakwah dan jihad. Bagaimana seorang Mukmin dapat merasakan indahnya Idul Fitri, sementara pada saat yang sama ribuan bahkan jutaan saudaranya di Palestina mengalami kelaparan dan penindasan yang tiada dapat digambarkan dengan kata-kata?! Ini semua adalah akibat dakwah dan jihad tidak ditunaikan oleh negara! Padahal Allah telah mengecam keras sikap diam kaum Muslim terhadap tragedi Palestina dan yang serupa

dan mengatur kehidupan manusia dengan Islam, yaitu sistem Khilafah! Tidak ada yang lain.

Alhasil, perjuangan menuju penegakan masyarakat Islam dengan tegaknya sistem Islam di bawah naungan Khilafah adalah perkara yang tidak dapat ditawar atau ditunda lagi. Kondisinya sudah sangat mendesak dan sangat darurat!

*WaLaahu a'lam bi ash-shawaab. □*

### Catatan kaki:

- <sup>1</sup> Al-Asqalani, Ibn Hajar. *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, 13/257
- <sup>2</sup> Al-Khadimi, Abu Sa'id Muhammad bin Muhammad bin Mushtafa bin Utsman, *Baraiqah Mahmudiyah fi Syarh Thariqah Muhammadiyah wa Syari'ah Nabawiyah fi Sirah Ahmadiyah*, 3/154
- <sup>3</sup> As-Samarqandi, Abu al-Laist Nashr bin Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim, *Tanbih al-Ghaflin bi Ahaadits Sayyid al-Anbiyaa' wa al-Mursalin*, hlm. 594



# AL-QURAN, ALAM SEMESTA DAN HARI KIAMAT

(QS al-Ahqaf [46]: 1-3)

حَمِّ تَنْزِيلِ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴿١﴾ مَا خَلَقْنَا  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى وَالَّذِينَ  
كَفَرُوا عَمَّا أُنذِرُوا مُّعْرِضُونَ ﴿٣﴾

*Haa Miim (1). Diturunkan Kitab ini dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana (2). Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan, sementara orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka (3). (QS al-Ahqaf [46]: 1-3).*

S

urat ini dinamai dengan surat *Al-Ahqaf*. Nama tersebut diambil dari sebuah nama tempat yang dikisahkan dalam surat ini. Kata

*al-Ahqaf* merupakan tempat penduduk 'Ad di Yaman yang Allah binasakan dengan angin topan yang menimpa mereka. Ini akibat kekufuran mereka dan sikap mereka yang melampaui batas (Lihat: QS al-Ahqaf [46]: 21).

Surat ini termasuk dalam Makkiyyah. Bahkan menurut Imam al-Qurthubi, hal itu merupakan pendapat semuanya.<sup>1</sup>

## Tafsir Ayat

Allah SWT berfirman:

﴿ ح م ﴾

*Hâ Miim.*

Surat ini diawal dengan *al-ahruf al-muqaththa'ah* (huruf-huruf yang terputus), yakni huruf-huruf yang tersusun, namun tidak membentuk kata.

Para ulama berbeda pendapat tentang hakikat huruf *muqaththaa'ah* yang terdapat

pada awal-awal surat. Ada yang mengatakan bahwa hanya Allah SWT yang mengetahui maksudnya. Dengan demikian hakikat huruf-huruf tersebut diserahkan kepada Allah dan para ulama tidak menafsirkan huruf-huruf tersebut.

Sebagian lainnya menyatakan bahwa huruf-huruf tersebut memiliki makna yang dapat dipahami. Akan tetapi, mereka berselisih pendapat mengenai tafsirannya. Ada pendapat yang mengatakan bahwa huruf *muqaththa'ah* adalah di antara nama al-Quran. Juga ada yang berpendapat itu adalah nama surat. Masih ada penafsiran-penafsiran lainnya.

Tentang ayat ini, Dr. Wahbah az-Zuhaili berkata, "Huruf-huruf *muqaththa'ah* ini untuk menunjukkan kemukjizatan al-Quran. Ini merupakan tantangan kepada orang-orang Arab bahwa al-Quran itu tersusun dari huruf-huruf hijaiyah yang sama seperti mereka. Ia sekaligus menjadi peringatan atas pentingnya bacaan dalam surat ini."<sup>2</sup>

Kemudian disebutkan:

﴿تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ﴾

*Diturunkan Kitab ini dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*

Kata «تَنْزِيلٌ» merupakan bentuk *mashdar* dari kata «نَزَّلَ» (menurunkan). Bentuk kata tersebut menyiratkan bahwa al-Qura diturunkan secara bertahap.<sup>3</sup>

Yang dimaksud dengan *al-Kitâb* di sini adalah al-Quran. Menurut Syaikh Wahbah az-Zuhaili, "Al-Kitab adalah al-Quran yang sempurna dalam segala sesuatu."<sup>4</sup>

Ditegaskan dalam ayat ini bahwa kitab al-Quran benar-benar Allah turunkan. Dengan kata lain, al-Quran bukanlah kitab buatan Rasulullah saw. sebagaimana tuduhan orang-orang musyrik. Akan tetapi, kitab itu berasal Allah SWT. Rasulullah saw. hanya menerima, membacakan, menyampaikan dan menjelaskan isinya kepada manusia.

Kemudian disebutkan dua sifat Allah SWT yang menurunkan al-Quran itu, yakni: «الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ» (Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana). Kedua kata merupakan bentuk *shighah mubâlaghah*. Artinya, ia merupakan bentuk kata yang berguna untuk menguatkan dan melebihkan sifat pada yang disifati.

Penyebutan kedua sifat Allah SWT terkait dengan turunnya al-Quran juga disebutkan dalam awal surat sebelumnya (Lihat: QS al-Jatsyiah [45]: 2).

Kata «الْعَزِيزِ» bermakna «القوي الشديد الغالب الذي لا يُغْلَب» (yang sangat kuat, menang lagi mengalahkan, yang tidak dapat dikalahkan). Ini seperti dalam firman Allah SWT:

Ditegaskan dalam ayat ini bahwa kitab al-Quran benar-benar Allah turunkan. Dengan kata lain, al-Quran bukanlah kitab buatan Rasulullah saw. sebagaimana tuduhan orang-orang musyrik. Akan tetapi, kitab itu berasal Allah SWT. Rasulullah saw. hanya menerima, membacakan, menyampaikan dan menjelaskan isinya kepada manusia.

﴿وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ﴾

*Padahal kekuatan itu hanyalah milik Allah, Rasul-Nya, dan kaum Mukmin (QS al-Munafiqun [63]: 8).<sup>5</sup>*

Menurut Raghil al-Asfahani, «الْعِزَّةُ» berarti «حالة مانعة للإنسان أن يُغْلَب» (keadaan yang

mencegah manusia untuk dikalahkan). Adapun makna «العزیز» adalah «الذي يُفْهَرُ ولا يُفْهَرُ» (yang mengalahkan dan tidak terkalahkan). Ini seperti dalam firman Allah SWT:

﴿إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾

*Sungguh Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana (QS al-Ankabut [29]: 26).<sup>6</sup>*

*Al-Hakim* adalah yang memiliki sifat *al-hikmah* (bijaksana). Kata tersebut berarti «إصابة الحق بالعلم والعقل» (memahami dan mencapai kebenaran dengan ilmu dan akal).<sup>7</sup>

Menurut Az-Zuhaili, maknanya adalah Mahabijaksana dalam pengaturan dan ciptaan-Nya; meletakkan setiap perkara pada tempat



yang semestinya.<sup>8</sup>

Karena berasal dari Tuhan Yang Mahaperkasa dan Mahabijaksana, al-Quran adalah kitab yang seluruh isinya benar dan adil. Sudah semestinya manusia mengimani, menerima dan mengamalkan al-Quran secara total.

Meskipun dalam ayat ini digunakan berbentuk kalimat berita, ia dapat dipahami

sebagai perintah untuk mengimani dan mengamalkan al-Quran. Abdurrahman as-Sa'di berkata, "Ini adalah pujian dari Allah ST atas Kitab-Nya yang mulia dan Dia mengagungkan-Nya. Di dalamnya mengandung pengajaran kepada hamba tentang petunjuk jalan dengan cahaya-Nya, melakukan *tadabbur* ayat-ayat-Nya, dan mengeluarkan simpanannya."<sup>9</sup>

Kemudian Allah SWT berfirman:

﴿مَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى﴾

*Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan.*

Setelah sebelumnya menerangkan Kitab-Nya yang berisi perintah dan larangan, Allah SWT kemudian mengingatkan tentang penciptaan langit dan bumi. Menurut Abdurrahman as-Sa'di, ini berarti menghimpun antara *al-khalq* (penciptaan) dan *al-amr* (perintah). Ini sebagaimana firman Allah SWT (dalam ayat lain, *red.*) (QS al-A'raf [7]: 54; QS ath-Thalaq [65]: 12; QS an-Nahl [16]: 2-3).

Allah-lah Yang menciptakan manusia yang dibebani untuk menjalankan syariah-Nya. Dia juga Yang menciptakan tempat tinggal mereka dan menundukkan apa yang ada di langit dan di bumi untuk kepentingan manusia. Selanjutnya Allah mengiriskan para rasul untuk mereka. Kitab pun diturunkan untuk mereka. Mereka diberi perintah dan larangan. Mereka juga diberitahu bahwa dunia ini adalah tempat beramal dan sebagai tempat berlalunya bagi orang-orang yang beramal. Bukan tempat menetap yang tidak akan ditinggalkan. Mereka akan meninggalkan dunia ini menuju tempat tinggal yang sebenarnya, kekal dan abadi (akhirat). Sesungguhnya semua amal

perbuatan yang mereka kerjakan dalam kehidupan dunia ini akan mereka temukan di akhirat secara sempurna.<sup>10</sup>

Ayat ini menegaskan bahwa langit dan bumi beserta semua yang ada di antara keduanya adalah ciptaan Allah SWT. Semua adalah makhluk-Nya. Termasuk manusia yang hidup di muka bumi. Tidak ada yang ada dengan sendirinya. Apalagi menjadi tuhan bagi yang lainnya. Lalu ditegaskan bahwa tidaklah semua itu diciptakan Allah SWT melainkan *bi al-haqq*.

Menurut Imam Ibnu Katsir bahwa *bi al-haqq* bermakna «لَا عَلَىٰ وَجْهِ الْعَبَثِ وَالْبَاطِلِ» (bukan untuk sesuatu yang sia-sia dan batil).<sup>11</sup>

Imam Ibnu Jarir ath-Thabari juga memaknai frasa tersebut sebagai «إِلَّا لِإِقَامَةِ الْحَقِّ وَالْعَدْلِ فِي الْخَلْقِ» (kecuali untuk menegakkan kebenaran dan keadilan bagi makhluk).<sup>12</sup>

Kemudian disebutkan: «أَجَلٌ مُّسَمًّى». Secara bahasa, kata «الْأَجَلُ» berarti «الْمُدَّةُ الْمَضْرُوبَةُ لِلشَّيْءِ» (tempo atau waktu tertentu yang ditetapkan bagi sesuatu).<sup>13</sup>

Adapun makna «أَجَلٌ مُّسَمًّى», sebagaimana diterangkan Ibnu Katsir, adalah «إِلَىٰ مُدَّةٍ مُّعَيَّنَةٍ مَضْرُوبَةٍ لَا تَرِيدُ وَلَا تَنْقُصُ» (hingga tempo yang telah ditentukan dan ditetapkan, tidak bertambah dan tidak berkurang).<sup>14</sup>

Menurut sebagian ulama lainnya, tempo yang ditetapkan tersebut berlaku bagi semua makhluk yang ada. Semuanya memiliki ajal atau tempo yang telah ditetapkan.<sup>15</sup>

Imam Ibnu Jarir al-Thabari berkata, “Maksudnya, kecuali dengan tempo yang telah Allah ketahui pada semua itu. Dia melenyapkan tempo tersebut ketika waktunya telah tiba dan setelah sebelumnya ada karena Dia ciptakan.”<sup>16</sup>

Sebagian lainnya mengatakan bahwa yang dimaksud dengan «أَجَلٌ مُّسَمًّى» itu adalah Hari Kiamat. Sebabnya, itulah waktu berakhirnya langit dan bumi.<sup>17</sup>

Menurut Imam asy-Syaukani, ini lebih tepat. Alasannya, Allah SWT tidak

menciptakan makhluk-Nya dengan sia-sia, tak berguna, dan tanpa tujuan. Akan tetapi Dia menciptakan makhluknya untuk mendapatkan pahala dan dosa.<sup>18</sup>

Dengan demikian, ayat ini memastikan bahwa langit, bumi, dan semua isinya telah ditetapkan temponya. Semuanya akan berakhir ketika temponya telah habis dan waktunya tiba. Setiap makhluk yang hidup akan mati. Akhir semua itu adalah Hari Kiamat. Itulah berakhirnya kehidupan dunia, yang kemudian disusul dengan kehidupan akhirat.

Imam Fakhrudin ar-Razi berkata, “Ini menunjukkan tentang penetapan adanya Tuhan bagi alam semesta. Juga, menunjukkan bahwa Tuhan itu wajib Mahaadil dan Maha Penyayang terhadap makhluk-Nya, mengasihi merekadan berbuat baik kepada mereka; serta menunjukkan bahwa Hari Kiamat adalah sesuatu yang benar.”<sup>19</sup>

Menurut Syaikh Wahbah az-Zuhaili, ayat ini menunjukkan tiga hal. *Pertama*: Penegasan wujud Allah SWT dengan penciptaan alam ini. *Kedua*: Penegasan bahwa Tuhan ini Mahaadil dan Maha Penyayang. Ini berdasarkan penggalan ayat: *illâ bi al-haqq*. Maksudnya, langit dan bumi beserta segala yang ada di antara keduanya adalah karunia, rahmat, dan kebaikan. *Ketiga*: Penegasan atas kepastian Hari Kebangkitan dan Hari Kiamat. Sebabnya, jika tidak ada Hari Kiamat, maka hak-hak orang yang teraniaya tidak bisa diambil dari penganiayanya; pemenuhan pahala bagi orang-orang yang taat serta hukuman bagi orang-orang kafir juga tidak akan terealisasi. Itu semua bertentangan dengan keberadaan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya.<sup>20</sup>

Kemudian Allah SWT berfirman:

﴿وَالَّذِينَ كَفَرُوا عَمَّا أُنذِرُوا مُعْرِضُونَ﴾

*Orang-orang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka.*

Orang-orang kafir adalah orang-orang yang ingkar terhadap apa yang dibawa oleh Rasul, baik sebagian maupun semuanya. Menurut ayat ini, mereka berpaling terhadap apa yang diperingatkan kepada mereka. Menurut Imam al-Qurthubi, apa yang diperingatkan kepada mereka adalah Hari Kiamat tersebut.<sup>21</sup>

Imam al-Khazin juga menuturkan bahwa yang diancamkan kepada mereka dalam al-Quran berupa Hari Kebangkitan dan Perhitungan. Adapun «مُعْرَضُونَ» bermakna *tidak beriman*.<sup>22</sup>

Imam Ibnu Katsir berkata, “Mereka lalai terhadap apa yang diinginkan mereka. Sungguh telah diturunkan al-Kitab atas mereka dan diutus rasul kepada mereka. Akan tetapi, mereka berpaling dari semua itu. Artinya, mereka akan mengetahui akibat atas itu semua.”<sup>23</sup>

Imam Ibnu Jarir juga berkata tentang ayat ini, “Orang-orang yang mengingkari keesaan Allah SWT itu berpaling terhadap peringatan Allah SWT kepada mereka. Tidak mau menjadikan peringatan itu sebagai nasihat. Tidak memikirkan peringatan itu. Tidak menjadikan peringatan tersebut sebagai pelajaran.”<sup>24</sup>

## Kepastian al-Quran Berasal dari Allah SWT

Ayat ini memastikan bahwa al-Quran berasal dari Allah Yang Mahaperkasa dan Mahabijaksana. Karena itu tidak ada alasan bagi manusia untuk menolak al-Quran. Sebaliknya, wajib atas seluruh manusia mengimani dan mengamalkan al-Quran secara total. Diingatkan pula, langit dan bumi beserta semua isinya adalah ciptaan Allah SWT. Semua itu diciptakan bukan untuk sesuatu yang sia-sia, namun ada tujuan yang benar dan hikmah yang tinggi.

Semua ciptaan Allah SWT itu tidak diciptakan agar kekal abadi. Akan tetapi, semuanya telah ditetapkan batas waktunya. Batas akhir kehidupan dunia ini adalah Hari Kiamat. Itulah saat berakhirnya langit, bumi

dan seisinya diganti yang baru. Saat itu pula, manusia seluruhnya akan dihidupkan kembali untuk menerima balasan atas amal yang dikerhjakan semasa di dunia.

Maka dari itu, sungguh merugilah orang-orang yang mengingkari Hari Kebangkitan dan hari Pembalasan. Karena sikap demikian menjadikan mereka tidak menyiapkan bekal untuk menyongsong hari tersebut. Mereka tidak akan mengerjakan amal shalih yang membuat mereka mendapatkan pahala. Sebaliknya, mereka tak berat menabrak perbuatan dosa yang mengantarkan mereka ke neraka. Semoga kita tidak termasuk di dalamnya. Aamiin.

*Wallâh a'lam bi ash-shawâb. []*

## Catatan kaki:

- <sup>1</sup> al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 16 (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1969), 178
- <sup>2</sup> al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, vol. 26 (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1998), 8
- <sup>3</sup> Ibnu 'Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, vol. 23 (Tunisia: Dar al-Tunisiyyah, 1984), 314
- <sup>4</sup> al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, vol. 26, 28
- <sup>5</sup> Muhammad Hasan Jabal, *al-Mu'jam al-Isytiqâqi*, vol. 3 (Kairo: Maktbah al-Adab, 2010), 1454
- <sup>6</sup> al-Asfahani, *al-Mufradât fi Gharib al-Qur'an* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1992), 65
- <sup>7</sup> al-Asfahani, *al-Mufradât fi Gharib al-Qur'an*, 249
- <sup>8</sup> al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, vol. 26 8
- <sup>9</sup> al-Sa'di, *Taysir al-Karim al-Rahman* (tt: Muassasah al-Risalah, 2000), 779
- <sup>10</sup> al-Sa'di, *Taysir al-Karim al-Rahman*, 779
- <sup>11</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 7, 274
- <sup>12</sup> al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qurân*, vol. 22 (tt: al-Risalah, 2000), 89
- <sup>13</sup> al-Asfahani, *al-Mufradât fi Gharib al-Qur'an*, 65
- <sup>14</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 7, 274
- <sup>15</sup> al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 16, 178-179
- <sup>16</sup> al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qurân*, vol. 22, 89
- <sup>17</sup> al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 16, 178; al-Khazin, *Liubâb al-Ta'wil fi Ma'ânî al-Tanzil*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995), 127
- <sup>18</sup> al-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 6 (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1994), 448
- <sup>19</sup> al-Razi, *Ma'âtiq al-Ghayb*, vol. 28 (Beirut: Dar Itha al-Turtas al-'Arabi, 1420 H), 5
- <sup>20</sup> al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, vol. 26,
- <sup>21</sup> al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, vol. 16, 178-179
- <sup>22</sup> al-Khazin, *Liubâb al-Ta'wil*, vol. 4, 127
- <sup>23</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 7, 274
- <sup>24</sup> al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qurân*, vol. 22, 89



# SOLUSI EFEKTIF KRISIS PALESTINA

Hasbi Aswar

Pembantaian Gaza sampai saat ini masih terus terjadi. Seolah-olah tidak ada kekuatan yang bisa menghalangi Zionis Israel untuk menghentikan kebiadaannya.

Genosida yang terjadi sejak lima bulan terakhir ini tidak menunjukkan akan berhenti. Bahkan para zionis itu semakin gila dan tidak manusiawi dengan berbagai perlakuan yang mereka lakukan terhadap warga Gaza Palestina.

Negara-negara lain tetap konsisten hanya melakukan kecaman demi kecaman. Tak terkecuali Dunia Islam. Padahal seharusnya mereka bisa mengambil langkah-langkah efektif. Misalnya saja Turki, Mesir, Iran, Arab Saudi, Qatar, Yordania dan yang lainnya. Sikap pembiaran Dunia Muslim dan Arab yang membuat Zionis menjadi semakin di atas angin.

Bahkan sejak krisis di laut merah terjadi sejak akhir 2023 lalu, negara-negara Arab memfasilitasi Israel dengan memberikan jalur daratnya untuk truk-truk yang membuat

kebutuhan Israel masuk melalui Bahrain atau Dubai melewati Arab Saudi, Yordania sampai ke Israel. Ini lebih cepat 20 hari dibandingkan melalui laut merah yang butuh 50-60 hari untuk sampai ke Israel.<sup>1</sup>

Dapat disimpulkan bahwa penguasa Muslim di Timur Tengah bukan hanya diam dan membiarkan. Mereka bahkan ikut berkonspirasi melakukan pembantaian dan penjajahan terhadap Muslim Gaza-Palestina bersama rezim penjajah Zionis dan sekutu Amerika Serikat. *Na'udzubillillah.*

Selama sistem dunia masih didominasi oleh hegemoni politik dan ideologi Amerika Serikat maka, nasib Muslim Palestina akan selalu sama. Ini akan terus terjadi sampai muncul kekuatan penyeimbang atau yang lebih kuat untuk membebaskan Palestina. Sampai saat itu tiba, krisis Palestina hanya akan selalu menjadi tontonan musiman. Dunia ramai saat terjadi pembantaian besar-besaran, kemudian diam saat Kembali "normal". Padahal pembunuhan, pengusuran dan kezaliman itu terus terjadi sejak tahun 1948.

Idealnya, pembantaian yang terjadi sejak 07 Oktober 2023 bisa segera dihentikan andai Dewan Keamanan PBB mau memaksa Israel untuk berhenti. Faktanya, saat PBB sekedar membuat resolusi gencatan senjata saja, AS selalu memveto PBB.

Jadi, proses meredanya serangan ini hanya akan berakhir jika Israel bersama Amerika bersepakat untuk menghentikan serangannya.

Jika melihat itikad Israel melalui pernyataan-pernyataan para elitnya, mereka tidak ada niat untuk menghentikan pembantaian ini. Mereka menginginkan HAMAS harus hilang dan tidak punya daya untuk bangkit lagi. Caranya, sebagaimana dinyatakan oleh Yoav Gallant, Menhan Israel, Israel terus melakukan operasi militer tanpa henti untuk menghilangkan jejak-jejak HAMAS dan mencegah HAMAS untuk hidup kembali.<sup>2</sup>

Israel terlihat sangat ketakutan. Di tengah kesibukan mereka dengan konflik internal secara politik selama beberapa tahun terakhir, HAMAS mampu meningkatkan kekuatan dan memberikan terapi kejut kepada Israel melalui ribuan rudal dan infiltrasi ke Israel di awal-awal perang tersebut.

Namun, Israel tidak akan mampu juga melakukan operasi terus-menerus. Tekanan-tekanan domestik maupun internasional terus menekan Israel. Selain itu beban ekonomi harus ditanggung terus-menerus oleh Israel yang telah menghabiskan sekitar 53 Miliar dolar AS atau 826 Miliar rupiah. Pariwisata, proyek-proyek konstruksi, investasi asing, termasuk krisis di laut merah juga turut mengganggu perekonomian Israel yang membuat proyeksi pertumbuhan ekonominya hanya sekitar 2% saja pada tahun 2024 ini.<sup>3</sup> Tahun 2024 akan semakin berat bagi Israel karena biaya perang terus membengkak, sementara kondisi ekonomi terus melambat selama perang.

Dampak militer terhadap Israel juga semakin

Namun, Israel tidak akan mampu juga melakukan operasi terus-menerus. Tekanan-tekanan domestik maupun internasional terus menekan Israel. Selain itu beban ekonomi harus ditanggung terus-menerus oleh Israel yang telah menghabiskan sekitar 53 Miliar dolar AS atau 826 Miliar rupiah. Pariwisata, proyek-proyek konstruksi, investasi asing, termasuk krisis di laut merah juga turut mengganggu perekonomian Israel yang membuat proyeksi pertumbuhan ekonominya hanya sekitar 2% saja pada tahun 2024 ini.

meningkat. Pada akhir Desember 2023 saja sudah sekitar 6.000 tentara Israel terluka dan cacat. Sebanyak 4.000-an di antaranya menderita trauma. Diperkirakan total tentara Israel yang terluka bisa sampai 20.000 orang.<sup>4</sup>

Opini publik di internal Israel pun masih terbelah. Satu pihak mendukung rezim berkuasa untuk terus Bersatu. Pihak lain menginginkan rezim berganti.<sup>5</sup>

Di sisi lain adan pesimisme warga Zionis terhadap kemenangan perang mereka. Ditambah lagi ada desakan warga yang terus-menerus meminta pembebasan ratusan tahanan Hamas.

Tekanan eksternal juga terus mendesak Zionis Israel untuk segera menghentikan pembantaian tersebut. Termasuk aksi-aksi publik global yang terus terjadi. Narasi kecaman juga bermunculan dari berbagai negara baik langsung maupun melalui PBB dan Mahkamah Internasional, ICJ.

Amerika Serikat sebagai pendukung utama Israel juga menghadapi banyak tekanan internal saat ini. Meski terus mendukung Israel, posisi politik Biden menjelang Pilpres AS juga menjadi pertimbangan penting terhadap sikap Biden terhadap Israel.

Warga-warga Amerika yang Muslim dan Arab, misalnya, telah mengkampanyekan untuk tidak mendukung Biden menjelang Pemilu AS tahun 2024 ini.

Posisi AS semakin terjepit karena harus membiayai ketegangan di Ukraina dan di Asia Pasifik. Ini membuat keuangan AS juga terkuras banyak. Untuk Ukraina saja, Kemenhan AS, telah memutuskan untuk mengirimkan bantuan paket militer terakhir pada 27 Desember lalu. Ini karena AS sudah kehabisan dana persediaan untuk ke Ukraina. Akibatnya, AS harus bernegosiasi dengan negara-negara sekutunya untuk tetap mempertahankan dukungan militer ke Ukraina. Di sisi lain, pemerintahan Biden harus menghadapi kritikan

Proses penghentian genosida Israel terlihat seolah sangat pelik. Melalui upaya mediasi gagal. Desakan dunia dan dari Mahkamah Internasional untuk menghentikan upaya genosida juga tak kunjung berhasil. Seolah terlihat rumit dan berliku. Padahal sebenarnya sangat mudah untuk menangani krisis ini dan membebaskan Palestina dari Penjajahan Israel.

dari internal Parlemen AS terkait bantuan-bantuan dana yang terus diusulkan Biden untuk mendukung Israel dan Ukraina.<sup>6</sup>

Kepentingan politik domestik dan desakan internal juga yang akhirnya membuat pemerintahan Biden menjadi agak lebih keras terhadap Israel. Biden menjadi lebih serius memediasi krisis yang terjadi ini. Bahkan AS juga menunjukkan *gimmick* dengan mengirim pesawat untuk memberikan bantuan melalui udara terhadap warga Gaza.

Upaya negosiasi untuk menghentikan perang antara Hamas dan Israel secara intensif telah diinisiasi sejak pertengahan Februari lalu yang melibatkan Mesir, Qatar, Amerika Serikat dan Hamas. Targetnya adalah gencatan senjata selama enam minggu dan pertukaran tawanan antara kedua belah pihak.

Namun, upaya gencatan senjata ini berakhir tanpa hasil. Tuntutan HAMAS kepada Israel—yaitu agar menarik pasukan, memberikan ruang bagi pengungsi Gaza untuk pulang ke rumah masing-masing serta mengizinkan proses rekonstruksi dan masuknya bantuan kemanusiaan—ditolak oleh Israel. Israel juga tidak menginginkan adanya gencatan senjata jika HAMAS tidak memberikan daftar tawanan Israel yang ditawan oleh HAMAS. Israel bahkan menegaskan akan membebaskan tawanan bagaimanapun caranya.<sup>7</sup>

## Solusi Efektif

Proses penghentian genosida Israel terlihat seolah sangat pelik. Melalui upaya mediasi gagal. Desakan dunia dan dari Mahkamah Internasional untuk menghentikan upaya genosida juga tak kunjung berhasil. Seolah terlihat rumit dan berliku. Padahal sebenarnya sangat mudah untuk menangani krisis ini dan membebaskan Palestina dari Penjajahan Israel.

Dalam Piagam PBB juga sudah termaktub solusi dan langkah-langkah tepat untuk itu,

yakni: *Pertama*, melalui tekanan-tekanan non-militer seperti tekanan ekonomi, komunikasi dan pemutusan hubungan diplomatik. Jika poin pertama tidak diindahkan maka PBB bisa melakukan intervensi militer baik darat, laut maupun udara untuk menjaga perdamaian dunia. Tentunya melalui keputusan bulat dari dewan keamanan (DK) PBB.

Namun, PBB tidak bisa diharapkan. Ini karena negara-negara besarlah penentu kebijakan utama di DK PBB khususnya Amerika Serikat.

Untuk membebaskan Gaza secara efektif sebenarnya kita dapat belajar dari Sultan Salahuddin al-Ayyubi saat membebaskan Palestina tahun 1187. Caranya dengan membangun kekuatan militer yang mampu menyatukan wilayah-wilayah kaum Muslim yang terpecah-belah. Pada akhirnya Palestina dapat dibebaskan dari pasukan Salib setelah dijajah selama 90 tahun lamanya.

Saat ini, untuk membebaskan Palestina kita juga butuh pemimpin tangguh, yang berani mengambil sikap tegas sama seperti para pemimpin kaum Muslim terdahulu, Mereka mampu menyatukan kekuatan kaum Muslim, membangun militer yang kuat dan memobilisasi tantara kaum Muslim melakukan pembebasan terhadap Palestina. Hanya dengan itu, persoalan penjajahan dan pembantaian terhadap saudara Muslim Palestina bisa diselesaikan dengan cepat dan efektif.

Jika langkah ini tidak diambil, dunia hanya akan menonton dan menghitung jumlah korban tiap harinya yang terus-menerus bertambah, baik karena ditembak, dibom, atau mati kelaparan kekurangan nutrisi.

*Wallahu a'lam.* □

## Daftar Pustaka

Cafiero, Giorgio. 'Has the War on Gaza Hurt Israel's Economy?' *Al Jazeera*, 27 January 2024. <https://www.aljazeera.com/economy/2024/1/27/has-the-war-on-gaza-hurt-israels-economy>.

Saat ini, untuk membebaskan Palestina kita juga butuh pemimpin tangguh, yang berani mengambil sikap tegas sama seperti para pemimpin kaum Muslim terdahulu, Mereka mampu menyatukan kekuatan kaum Muslim, membangun militer yang kuat dan memobilisasi tantara kaum Muslim melakukan pembebasan terhadap Palestina. Hanya dengan itu, persoalan penjajahan dan pembantaian terhadap saudara Muslim Palestina bisa diselesaikan dengan cepat dan efektif.

- Copp, Tara, and Lolita C. Baldor. 'Pentagon Has No More Money for Ukraine as It Hosts a Meeting of 50 Allies on Support for Kyiv'. *AP News*, 23 January 2024. <https://apnews.com/article/ukraine-russia-money-congress-weapons-dd5076b30bf8fab5c914a1222186e7f0>.
- Izso, Amir Tal, Richard Allen Greene, Niamh Kennedy, Lauren. 'Israeli Minister Proposes Post-War Plan for Gaza as Government Divisions Burst out into Open'. *CNN*, 5 January 2024. <https://www.cnn.com/2024/01/05/middleeast/israel-government-divisions-gaza-plan-intl/index.html>.
- Middle East Monitor. 'Report: Number of Wounded Israeli Soldiers Approaching 20,000'. *Middle East Monitor*, 29 December 2023. <https://www.middleeastmonitor.com/20231229-report-number-of-wounded-israeli-soldiers-approaching-20000/>.
- Parvaz, D. 'Mediators Are in Cairo Working to Secure a Cease-Fire between Israel and Hamas'. *NPR*, 13 February 2024, sec. Middle East crisis — explained. <https://www.npr.org/2024/02/13/1231099026/israel-gaza-cairo-hamas-ceasfire-negotiations>.
- Toi Staff. 'Poll: Over Half of Israelis Feel Let down by War Cabinet's Handling of Hamas Conflict', 24 January 2024. <https://www.timesofisrael.com/over-half-of-israelis-say-theyre-let-down-by-war-cabinets-handling-of-hamas-conflict/>.
- V. O. A. News. 'Red Sea Attacks Foster Arab-Israeli Trade Link by Land'. *Voice of America*, 15 February 2024. <https://www.voanews.com/a/red-sea-attacks-foster-arab-israeli-trade-link-by-land/7487827.html>.

# PENGGHUSUSAN DENGAN PENGECEUALIAN

التَّخْصِصُ بِالِاسْتِثْنَاءِ

**P**engkhurusan (*at-takhshîsh*), seperti yang sudah dijelaskan, adalah pengeluaran sebagian dari cakupan lafal, yakni pengeluaran sebagian dari cakupan keumuman makna lafal. Di antara bentuk pengkhurusan dengan nas yang bersambung adalah pengkhurusan dengan menggunakan pengecualian (*at-takhshîsh bi al-istitsnâ*).

Al-'Allamah asy-syaikh Taqiyuddin an-Nabhani di dalam *Asy-Syakshhiyyah al-Islâmiyah* Jilid 3 menjelaskan, pengkhurusan menggunakan dengan pengecualian adalah mengeluarkan apa yang disebutkan setelah "illâ" atau teman-temannya dari cakupan makna apa yang disebutkan sebelum "illâ" dan teman-temannya.

Pengecualian yang dimaksudkan adalah pengecualian secara bahasa Arab dengan menggunakan alat-alat yang secara bahasa digunakan untuk menyatakan pengecualian. Alat-alat itu antara lain lafal: "illâ, ghayru, siwâ, hâsyâ, khalâ, 'adâ, mâ 'adâ, mâ khalâ, laysa, lâ yakûnu" dan semacamnya. Induk pengecualian itu adalah lafal illâ. Artinya, apa yang disebutkan setelah lafal-lafal itu

dikeluarkan dari cakupan makna lafal umum yang disebutkan sebelum lafal-lafal pengecualian itu.

Contohnya dalam firman Allah SWT:

﴿مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ﴾

*Siapa saja yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir, padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa) (QS an-Nahl [16]: 106).*

Syaikh Wahbah az-Zuhaili di dalam *Ushûl al-Fiqhi al-Islâmî* menyatakan, pengecualian ini mengeluarkan dari keumuman di awal ayat yang mencakup semua kekufuran: kekufuran yang tampak yang keluar di lisan saja, sementara hati tenteram dengan keimanan. Hal itu menunjukkan bahwa kekufuran yang haram adalah yang keluar dari keridhaan dan pilihan tanpa paksaan.

Pengkhurusan dengan menggunakan pengecualian ini berlaku menurut beberapa ketentuan. *Pertama:* Al-'Allamah Syaikh



Taqiyuddin an-Nabhani di dalam *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyah* Jilid 3 mengatakan, syarat keabsahan pengecualian adalah pengecualian itu harus bersambung (*muttashil*) dengan yang dikenai pengecualian (*al-mustatsâ minhu*) secara hakiki (*haqîqatan*) tanpa ada jeda pemisah di antara keduanya atau pada hukum bersambung (*fi hukmi al-muttashil*), yaitu yang dengan itu pembicara secara 'urf tidak dinilai melakukan pengecualian setelah dia selesai dari ucapannya yang pertama, meski di antara keduanya ada jeda terputusnya nafas. Jika ada pemisah di antara keduanya maka tidak dinilai pengecualian.

Dalam hal ini, seperti dinyatakan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Ashqalani di dalam *Fathu al-Bârî*, pengecualian itu disyaratkan harus bersambung. Imam Malik berkata, "Jika dia diam (ada jeda) atau memutus ucapannya maka tidak ada pengecualian."

Imam asy-Syafi'i berkata, "Disyaratkan pengecualian itu bersambung dengan ucapan yang pertama. Keterasambungan itu secara terangkai/tersusun. Jika di antara keduanya ada diam (jelad) maka terputus, kecuali jika diamnya itu untuk mengingat-mengingat (*tadzakkur*), menarik nafas, pingsan atau terputusnya suara. Begitulah pengecualian itu diputus oleh permulaannya dalam mengucapkan yang lainnya."

Ibnu al-Hajib meringkas hal ini, yakni syarat pengecualian itu adalah ketersambungan secara lafal atau yang pada hukumnya seperti terputus/berhenti untuk menarik nafas, bersin atau semacamnya yang tidak menghalangi ketersambungan itu secara 'urf.

Ada pendapat tentang keabsahan pengecualian yang terpisah setelah jangka waktu tertentu. Menurut Ibnu Abbas, pengecualian tetap sah meski diucapkan setelah beberapa waktu, satu bulan, atau lainnya. Menurut Said bin Jubair, pengecualian tetap sah setelah empat bulan. Menurut Mujahid,

Imam asy-Syafi'i berkata, "Disyaratkan pengecualian itu bersambung dengan ucapan yang pertama. Keterasambungan itu secara terangkai/tersusun. Jika di antara keduanya ada diam (jelad) maka terputus, kecuali jika diamnya itu untuk mengingat-mengingat (*tadzakkur*), menarik nafas, pingsan atau terputusnya suara. Begitulah pengecualian itu diputus oleh permulaannya dalam mengucapkan yang lainnya."

penecualian tetap sah setelah dua tahun. Misalnya, orang bersumpah atas sesuatu. Lalu sebulan kemudian mengatakan, "*In syâ`a Allaah*." Dia dinilai tidak melanggar sumpahnya.

Pendapat ini tertolak karena menyalahi sabda Rasul saw.:

«مَنْ حَلَفَ عَلَى بَيْتَيْنِ، فَرَأَى غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا، فَلْيَكْفُرْ عَنْ بَيْتَيْهِ، وَلْيَفْعَلْ» وَفِي أَحْمَدِ وَالنَّسَائِيِّ  
«...وَلْيَفْعَلِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ»

"Siapa saja yang bersumpah atas sesuatu sumpah, lalu dia melihat yang lainnya lebih baik, maka hendaklah dia membayar kafarah sumpahnya, dan melaksanakan (yang lebih baik)." Dalam riwayat Ahmad dan an-Nasai dikatakan, "Hendaklah dia melakukan yang lebih baik itu" (HR Muslim no. 1650, Ahmad no. 8734, at-Tirmidzi no. 1530 dan an-Nasai no. 3781).



Al-Khaththabi (w. 388 H) di dalam *Ma'âlim as-Sunan* mengatakan, "Andai perkaranya menurut pendapat mereka (keabsah pengecualian yang terpisah), niscaya untuk orang yang bersumpah ada jalan keluar dari sumpahnya sehingga dia tidak harus membayar *kafarah* sama sekali, padahal telah terbukti dari Nabi saw... (hadis ini)."

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Ashqalani di dalam *Fathu al-Bârî* menyatakan, "Di antara dalil atas syarat ketersambungan pengecualian dengan ucapan adalah sabda Nabi saw., 'Falyukaffir 'an yamînihi.' Sebabnya, andai pengecualian memberi faedah setelah keterputusan ucapan, niscaya Nabi saw, mengatakan, 'Falyastatsni (Hendaklah dia melakukan pengecualian.)' Sebabnya, itu lebih mudah daripada membayar *kafarah*."

Andai pengecualian tidak bersambung itu sah, niscaya Nabi saw. mengarahkan pada hal demikian. Sebabnya, itu adalah jalan keluar yang lebih mudah untuk orang yang bersumpah ketika menginginkan yang lebih baik dan tidak melanggar sumpah. Sebabnya, Nabi saw. menghendaki kemudahan, sementara pengecualian itu lebih mudah daripada membayar *kafarah*. Faktanya, Nabi saw. tidak mengarahkan pada hal demikian, Ini menunjukkan ketidakabsahan pengecualian yang terpisah itu.

Memang Nabi saw. pernah bersabda:

«وَاللَّهِ لَأَعْرُزَنَّ قُرَيْشًا، وَاللَّهِ لَأَعْرُزَنَّ قُرَيْشًا، وَاللَّهُ لَأَعْرُزَنَّ قُرَيْشًا، وَإِنِّي شَاءَ اللَّهُ»

"Demi Allah. Sungguh aku akan memerangi Quraisy, Demi Allah. Sungguh aku akan memerangi Quraisy, Demi Allah. Sungguh aku akan memerangi Quraisy." Lalu beliau diam. Kemudian beliau bersabda, "In syâ`a Allaah (Jika Allah menghendaki)." (HR Abu Dawud, Ibnu Hibban dan al-Baihaqi).

Diamnya Nabi saw. di sini dimungkinkan diam yang tidak merusak ketersambungan. Sebabnya, tidak diriwayatkan bahwa beliau memutus pembicaraan, melakukan perkara lain atau meninggalkan majelis, sehingga bisa dikatakan ada pemisah. Malah diriwayatkan bahwa beliau diam, lalu bersabda, "In syâ`a Allâh." Ini menunjukkan bahwa itu adalah diam yang tidak memutus ketersambungan. Menurut Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Ashqalani di dalam *Fathu al-Bârî*, diamnya Nabi saw. itu dimungkinkan dalam bentuk *at-tabarruk* atau diam untuk menarik nafas.

*Kedua:* Yang dikecualikan (*al-mustatsnâ*) haruslah berasal dari jenis yang dikenai pengecualian (*al-mustatsnâ minhu*). Jika *al-mustatsnâ* bukan dari jenis *al-mustatsnâ minhu*, maka itu bukan pengecualian. Ini disebut *al-istitsnâ'u al-munqathi'*, dan tidak sah dinilai pengecualian sehingga itu bukan pengkhususan. Contohnya firman Allah SWT:

﴿وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ﴾

(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kalian kepada Adam." Lalu sujudlah mereka, kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin. Dia mendurhakai perintah Tuhannya (QS al-Kahfi [18]: 50).

Jadi Iblis tidak termasuk Malaikat. Artinya *al-mustatsnâ* bukan dari jenis *al-mustatsnâ minhu*. Karena itu, lafal *illâ* di sini bukan pengecualian. Maknanya adalah: *tetapi Iblis tidak bersujud*.

*Ketiga:* Pengecualian itu kembali pada *al-mustatsnâ* yang terdekat. Contohnya firman Allah SWT:

﴿إِلَّا آلَ لُوطٍ إِنَّا لَمَنَجُّوهُمْ أَجْمَعِينَ﴾ إِلَّا امْرَأَتَهُ قَدَرْنَا إِنَّمَا لِمَنِ الْعَابِرِينَ



...kecuali Luth beserta para pengikutnya. Sungguh Kami akan menyelamatkan mereka semuanya, kecuali istrinya. Kami telah menentukan bahwa dia (istrinya) itu termasuk orang-orang yang tertinggal (bersama-sama dengan kaum kafir lainnya) (QS al-Hijr [15]: 59-60).

Istri Nabi Luth as. dikecualikan dari mereka yang diselamatkan dan diikuti orang yang dibinasakan. Ini karena ketersambungan pengecualian itu dengan orang yang diselamatkan (*al-munajjûn*). Ketentuan kembalinya pengecualian pada *al-mustatsnâ* terdekad itu menurut para ahli bahasa merupakan hak ucapan dan konsekuensinya.

*Keempat*. Hukum pengecualian itu, jika menyertai *khithaab* yang di-*'athaf*-kan sebagian padas sebagian lainnya, maka pengecualian itu kembali pada *ma'thûf* yang paling dekat; tidak kembali pada yang sebelumnya, kecuali dengan adanya suatu *qarînah*. Contohnya dalam firman Allah SWT:

﴿وَالَّذِينَ يَزْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ﴾ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Orang-orang yang menuduh wanita-wanita baik-baik (berbuat zina), sementara mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kalian menerima kesaksian mereka buat selamanya. Mereka itulah kaum yang fasik; kecuali orang-orang yang bertobat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya). Sungguh Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS an-Nur [24]: 4-5).

Pengecualian dengan *illâ* itu berlaku atas

Inilah ketentuan pengkhususan menggunakan pengecualian. Dengan itu hukum apa pun yang dikecualikan (*al-mustatsnâ*), dikeluarkan dari cakupan hukum *al-mustatsnâ minhu* (yang dikenai pengecualian). Artinya, hukum apa pun yang disebutkan setelah pengecualian (misalnya setelah *illâ*), dikeluarkan dari hukum apa yang disebutkan sebelum pengecualian itu. Inilah yang disebut pengkhususan dengan menggunakan pengacualian (*at-takhshîsh bi al-istitsnâ*).

hilangnya sifat fasik bagi orang yang melakukan *qadzaf* yang telah bertobat. Namun demikian, ini tidak membuat kesaksiannya diterima dan tidak menghilangkan *had* atas dirinya.

Inilah ketentuan pengkhususan menggunakan pengecualian. Dengan itu hukum apa pun yang dikecualikan (*al-mustatsnâ*), dikeluarkan dari cakupan hukum *al-mustatsnâ minhu* (yang dikenai pengecualian). Artinya, hukum apa pun yang disebutkan setelah pengecualian (misalnya setelah *illâ*), dikeluarkan dari hukum apa yang disebutkan sebelum pengecualian itu. Inilah yang disebut pengkhususan dengan menggunakan pengacualian (*at-takhshîsh bi al-istitsnâ*).

*Wallâh a'lam wa ahkam.* [Yahya Abdurrahman]

## PENJAMINAN

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُتِيَ بِجَنَازَةٍ لِيُصَلِّيَ عَلَيْهَا فَقَالَ هَلْ عَلَى صَاحِبِكُمْ مِنْ دَيْنٍ؟ فَقَالُوا: نَعَمْ دَيْنَارَانِ. فَقَالَ: صَلُّوا عَلَيَّ صَاحِبِكُمْ. فَقَالَ أَبُو قَتَادَةَ: هُمَا عَلَيَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: فَصَلَّى عَلَيْهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Kepada Nabi saw. pernah didatangkan sesosok jenazah agar beliau shalatkan. Lalu beliau bertanya, "Apakah ia punya utang?" Para Sahabat berkata, "Benar. Dua dinar." Beliau bersabda, "Shalatkan teman kalian!" Lalu Abu Qatadah berkata, "Keduanya (dua dinar itu) menjadi kewajibanku, ya Rasulullah." Dikatakan: Nabi saw. pun lalu menshalatkan jenazah tersebut. (HR Ahmad no. 14159, Abu Dawud no. 333, an-Nasa'i no. 1962, Ibnu Hibban no. 3064, al-Baihaqi di *Sunan al-Kubrâ* no. 11397, ad-Daraquthni no. 3084 dan al-Hakim no. 2346).

Hadis dengan redaksi di atas dikeluarkan dari jalur Jabir bin Abdullah ra. Redaksi yang sama juga dikeluarkan dari jalur Abdullah bin Abi Qatadah, dari Abu Qatadah (yakni al-Harits bin Rib'iy al-Khazraji al-Anshari), oleh Imam Ahmad (w. 241 H) hadis no. 22543.

Dalam riwayat ad-Daraquthni (w. 385 H) di dalam *Sunan ad-Dâraquthni* no. 3084 dan al-Hakim (w. 405 H) di dalam *al-Mustadrak 'alâ ash-Shahîhain* no. 2346 dari Jabir bin Abdullah (Al-Hakim berkata: Hadis ini shahih sanadnya, tetapi keduanya tidak mengeluarannya. Adz-Dzahabi di dalam *Talkhîsh adz-Dzahabi* menyatakan: shahih), disebutkan bahwa Abu Qatadah berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ، هُمَا عَلَيَّ فَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «هُمَا عَلَيْكَ وَفِي مَالِكَ وَالْمَيْتِ مِنْهُمَا بَرِيءٌ» فَقَالَ: نَعَمْ فَصَلَّى عَلَيْهِ فَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا لَقِيَ أَبَا

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا لَقِيَ أَبَا قَتَادَةَ يَقُولُ: «مَا صَنَعْتَ الدِّينَارَانِ؟» حَتَّى كَانَ آخِرَ ذَلِكَ قَالَ: قَدْ قَضَيْتُهُمَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: «الآنَ حِينَ بَرَدَتْ عَلَيْهِ جِلْدُهُ»

"Ya Rasulullah, keduanya kewajibanku." Lalu Rasulullah saw. bersabda, "Keduanya kewajibanmu. Dalam hartamu dan mayit itu terbebas dari kedua (dinar) itu." Ia berkata, "Benar." Kemudian beliau menshalatkan jenazah tersebut. Beliau, jika bertemu Abu Qatadah, berkata, "Apa yang telah diperbuat oleh dua dinar?" Akhirnya Abu Qatadah berkata, "Aku telah membayar keduanya, ya Rasulullah." Beliau bersabda, "Sekarang kulitnya telah dingin."

Dalam redaksi lainnya, dari Abdullah bin Abi Qatadah, dari Abu Qatadah, dituturkan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُتِيَ بِرَجُلٍ لِيُصَلِّيَ عَلَيْهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «صَلُّوا

ثَلَاثَةُ دَنَانِيرٍ، قَالَ

«صَلُّوا عَلَيَّ صَاحِبِكُمْ»، قَالَ أَبُو قَتَادَةَ صَلَّى عَلَيْهِ  
يَا رَسُولَ اللَّهِ وَعَلَيَّ ذِينَهُ، فَصَلَّى عَلَيْهِ

عَلَى صَاحِبِكُمْ، فَإِنَّ عَلَيْهِ دَيْنًا»، قَالَ أَبُو قَتَادَةَ:  
هُوَ عَلَيَّ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
«بِالْوَفَاءِ»، قَالَ: بِالْوَفَاءِ، فَصَلَّى عَلَيْهِ

Kepada Nabi saw. kedatangan sesosok jenazah agar beliau shalatkan. Nabi saw. bersabda, "Shalatkan teman kalian karena dia punya utang!" Abu Qatadah berkata, "Itu menjadi kewajibanku." Rasulullah saw. bertanya, "Untuk membayar utangnya?" Ia berkata, "(Ya). Untuk membayar utangnya." Lalu beliau pun menshalatkan jenazah tersebut (HR Ahmad no. 22572, at-Tirmidzi no. 1069, an-Nasai no. 1960 dan ad-Darimi no. 2635).

Kami sedang duduk di sisi Nabi saw. ketika kedatangan sesosok jenazah. Lalu mereka berkata, "Shalatkan dia." Beliau bertanya: "apakah dia punya utang?" Mereka menjawab, "Tidak." Beliau bertanya, "Apakah dia meninggalkan sesuatu?" Mereka menjawab, "Tidak." Lalu beliau menshalatkan jenazah tersebut. Kemudian kedatangan sesosok jenazah lainnya. Mereka lalu berkata, "Ya Rasulullah, shalatkan dia!" Beliau bertanya, "Dia punya utang?" Mereka menjawab, "Ya." Beliau bertanya, "Apakah dia meninggalkan sesuatu?" Mereka menjawab, "Tiga dinar." Lalu beliau menshalatkan jenazah tersebut. Kemudian kedatangan sesosok jenazah yang ketiga. Mereka berkata, "Shalatkan dia!" Beliau bertanya, "Apakah dia meninggalkan sesuatu?" Mereka menjawab, "Tidak." Beliau bertanya, "Dia punya utang?" Mereka menjawab, "Tiga dinar." Beliau bersabda, "Shalatkan teman kalian." Abu Qatadah berkata, "Shalatkan dia, ya Rasulullah, dan utangnya menjadi kewajibanku." Kemudian beliau menshalatkan jenazah tersebut (HR al-Bukhari no. 2289; Ahmad no. 16527; ath-Thabarani di dalam *Mu'jam al-Kabir* no. 6290 dan 6291; al-Baihaqi di dalam *Sunan ash-Shughra* no. 2096).

Dalam redaksi Imam Ahmad hadis no. 22573 dan Ibnu Hibban no. 3060, disebutkan bahwa Abu Qatadah berkata, "Ana akfulu bihi (Aku menjamin [pembayaran utang]-nya)."

Lalu dalam redaksi Ibnu Majah no. 2047 ditakan, "Ana atakaffalu bihi (Aku menjamin [pembayaran utang]-nya)." Beliau lalu bersabda, "Bi al-wafâ`i (Membayarkan [utang]-nya)?" Ia berkata, "Bi al-wafâ`i (Ya). Membayarkan [utang]-nya."

Riwayat lainnya dari Salamah bin al-Akwa' ra., dituturkan (redaksi Imam al-Bukhari):

كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذْ أَتَى  
بِجَنَازَةٍ، فَقَالُوا: صَلَّى عَلَيْهَا، فَقَالَ: «هَلْ عَلَيْهِ  
دَيْنٌ؟»، قَالُوا: لَا، قَالَ: «فَهَلْ تَرَكَ شَيْئًا؟»،  
قَالُوا: لَا، فَصَلَّى عَلَيْهِ، ثُمَّ أَتَى بِجَنَازَةٍ أُخْرَى، فَقَالُوا:  
يَا رَسُولَ اللَّهِ، صَلَّى عَلَيْهَا، قَالَ: «هَلْ عَلَيْهِ دَيْنٌ؟»  
قِيلَ: نَعَمْ، قَالَ: «فَهَلْ تَرَكَ شَيْئًا؟»، قَالُوا: ثَلَاثَةٌ  
دَنَانِيرٍ، فَصَلَّى عَلَيْهَا، ثُمَّ أَتَى بِالثَّلَاثَةِ، فَقَالُوا: صَلَّى  
عَلَيْهَا، قَالَ: «هَلْ تَرَكَ شَيْئًا؟»، قَالُوا: لَا، قَالَ:  
«فَهَلْ عَلَيْهِ دَيْنٌ؟»، قَالُوا: ثَلَاثَةُ دَنَانِيرٍ، قَالَ:

Menurut Imam Ibnu Baththal (w. 449 H) di dalam *Syarhu Shahîh al-Bukhârî li Ibnî Baththâl* bahwa Ibnu Abi Laila, Muhammad, Abu Yusuf, asy-Syafi'i (artinya pendapat jumhur) bahwa *kafâlah* (penjaminan) atas mayit adalah boleh, baik ia meninggalkan harta atau tidak.

Imam al-Baghawi (w. 516 H) di dalam *Syarhu as-Sunnah* mengatakan, di dalam hadis

itu ada dalil kebolehan jaminan (*adh-dhamân*) atas mayit, baik ia meninggalkan harta untuk membayarnya atau tidak. Itu merupakan pendapat mayoritas *ahlul 'ilmi*. Ini juga merupakan pendapat asy-Syafi'i.

Hadis-hadis di atas memberikan potret yang jelas atas penjaminan (*adh-dhamân* atau *al-kafâlah*). Al-'Allamah Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani di dalam *An-Nizhâm al-Iqtishâdî fi al-Islâm* menyatakan tentang hadis ini. Kata beliau, di dalam hadis ini jelas bahwa Abu Qatadah menggabungkan jaminan (*dzimmah*)-nya pada jaminan si mayit dalam tanggung jawab menunaikan hak finansial milik kreditur yang telah wajib. Jelas pula bahwa dalam penjaminan (*adh-dhamân*) itu ada penjamin (*dhâmin*), pihak yang dijamin (*madhmûn 'anhu*) dan pihak yang mendapat jaminan (*madhmûn lahu*). Jelas bahwa *adh-dhamân* itu merupakan tanggung jawab menunaikan hak yang ada dalam tanggungan tanpa mendapat kompensasi. Juga jelas di situ bahwa pihak yang dijamin (*madhmûn 'anhu*), yakni si mayit, dan pihak yang mendapat jaminan (*madhmûn lahu*), yaitu si kreditur, keduanya tidak jelas (*majhûl*) ketika penjaminan (*adh-dhamân*) itu dilakukan. Jadi hadis tersebut telah memuat syarat-syarat sah *adh-dhamân* dan syarat-syarat *in'iqâd*-nya. Demikian penjelasan Al-'Allamah al-Qadhi Taqiyuddin an-Nabhani.

Selain itu, dari hadis di atas juga jelas bahwa *adh-dhamân* di situ sah semata dengan pernyataan sepihak dari Abu Qatadah. Hal itu ditunjukkan dengan kesediaan Rasulullah saw. menshalatkan mayit itu setelah ada pernyataan *dhamân* oleh Abu Qatadah. Artinya, penjaminan (*adh-dhamân*) itu sah semata dengan kehendak sepihak si penjamin (*adh-dhâmin*). Jadi penjaminan itu termasuk *tasharruf* yang merupakan kehendak sepihak (*irâdah munfaridah*). Keabsahan *adh-dhamân* itu tidak memerlukan persetujuan atau penerimaan (*qâbul*) dari pihak yang dijamin

(*madhmûn 'anhu*) dan pihak yang mendapat jaminan (*madhmûn lahu*). Bahkan keduanya boleh tidak jelas (*majhûl*) atau tidak disebutkan, seperti dalam hadis di atas.

Dari hadis di atas juga jelas bahwa penjaminan (*adh-dhamân*) itu sifatnya *tabarru'* (donasi), bukan kompensatif (*mu'âwadhah*), apalagi komersial (*tijârî*). Jadi penjaminan itu sifatnya tolong-menolong, kebaikan dan bukan bisnis untuk mendapatkan imbalan dan keuntungan.

Hanya saja, dalam *adh-dhamân*, sebagaimana yang dijelaskan potretnya dalam hadis di atas, harus ada hak finansial yang wajib ditunaikan, yang dalam hadis di atas adalah utang si mayit yang wajib ditunaikan kepada krediturnya. Jadi *adh-dhamân*, seperti dijelaskan oleh Imam al-Mawardi (w. 450 H) di dalam *al-Hâwî al-Kabîr*, hakikatnya dibentuk dari *dhammu dzimmah ilâ dzimmah* (penggabungan jaminan ke jaminan pihak lain). Hal itu terjadi jika ada hak finansial yang wajib ditunaikan. Jika tidak ada tanggungan atau tanggung jawab finansial yang wajib tentu saja tidak bisa ada penjaminan. Maka dari itu, seperti yang dinyatakan oleh Al-'Allamah al-Qadhi Taqiyuddin an-Nabhani di dalam *An-Nizhâm al-Iqtishâdî fi al-Islâm*, juga Imam Ibnu Qudamah di dalam *Al-Mughnî*, batasan atau definisi penjaminan (*adh-dhamân*) adalah *dhammu dzimmah adh-dhâmin ilâ dzimmah al-madhmûn 'anhu fi iltizâm al-haqq* (penggabungan jaminan penjamin ke jaminan pihak yang dijamin dalam tanggung jawab menunaikan hak). Hak yang dimaksudkan adalah hak finansial yang wajib ditunaikan, baik telah wajib atau nantinya menjadi wajib ditunaikan.

Alhasil, hadis di atas telah menjelaskan batasan atau definisi dan ketentuan penjaminan (*adh-dhamân*) yang *syar'i*.

*Wallâh a'lam wa ahkam.* [Yahya Abdurrahman]

# UCAPAN SELAMAT AMIR HIZBUT TAHRIR Al-'Alim Al-Jalil Atha' bin Khalil Abu ar-Rasyah Pada Momen Kedatangan Bulan Ramadhan *al- Mubaarak* 1445 H/2024 M

Kepada umat terbaik yang telah dikeluarkan untuk umat manusia, yakni umat Islam, yang telah Allah muliakan dengan ketaatan kepadanya.

Kepada para pengemban dakwah yang dimuliakan, yang tidak dilalaikan dari mengingat Allah oleh perdagangan dan perniagaan

Kepada para pengunjung laman yang dimuliakan, yang menerima kebaikan yang ada padanya.

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah wa baakatuhu.

Segala pujian hanya milik Allah. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah; juga kepada keluarga dan para Sahabat beliau serta orang yang loyal kepada beliau. *Wa ba'du.*

Saya memohon kepada Allah SWT agar menerima dari kaum Muslim, puasa dan *qiyaam-Ramadhaan*, dan agar mengampuni untuk kita semua dosa-dosa kita yang telah lalu, sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah saw. dalam hadis dari Abu Hurairah ra. yang berkata, bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

«مَنْ صَامَ رَمَضَانَ، إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ»

*Siapa saja yang berpuasa Ramadhan karena iman dan mengharap ridha Allah niscaya*

*diampuni dosa-dosanya yang telah lalu (HR al-Bukhari dan Muslim).*

Dari Abu Hurairah ra. juga dinyatakan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

«مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ»

*Siapa saja yang melakukan qiyaam-Ramadhan karena iman dan mengharap ridha Allah niscaya diampuni dosa-dosanya yang telah lalu (HR al-Bukhari dan Muslim).*

## Saudara-saudara yang dimuliakan:

Pada bulan Sya'ban tahun kedua Hijrah Allah SWT telah memfardhukan puasa bulan Ramadhan, yaitu bulan yang di dalamnya diturunkan al-Quran.

«شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ»

*Ramadhan adalah bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Quran, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang haq dan yang batil) (QS al-Baqarah [2]: 185).*

Ramadhan adalah bulan yang di dalamnya Allah memuliakan umat dengan pertolongan dan kemenangan yang gemilang. Perang Badar

al-Kubra pada 17 Ramadhan menyebabkan kaum musyrik Makkah dikalahkan dengan telak. Kemudian perang-perang menentukan lainnya terjadi pada bulan yang mulia ini. Ada *Fathu Makkah* pada 20 Ramadhan al-Mubarak tahun 8 H. Ada Perang al-Buwaib “di dekat kota Kufah saat ini”, yakni Yarmuk Persia. Saat itu kaum Muslim dipimpin oleh al-Mutsanna meraih kemenangan pada 14 Ramadhan 31 H. Ada Pembebasan Amuriyah yang dipimpin oleh Khalifah al-Mu’tashim pada 17 Ramadhan 223 H. Ada Perang ‘Ayn Jalut. Saat itu kaum Muslim mengalahkan Tatar pada 25 Ramadhan 658 H. Juga ada kemenangan-kemenangan lainnya pada bulan yang mulia ini.

Begitulah. Puasa dikaitkan dengan al-Quran al-Karim yang tidak didatangi oleh kebatilan baik dari depan maupun belakangnya.

Begitulah. Puasa dikaitkan dengan al-Quran al-Karim yang tidak didatangi oleh kebatilan baik dari depan maupun belakangnya. Puasa dikaitkan dengan kemenangan dan pembebasan. Puasa dikaitkan dengan jihad. Puasa pun dikaitkan dengan penerapan hukum-hukum Allah. Setiap orang yang memiliki mata dan penglihatan mengetahui bahwa hukum-hukum Allah SWT tidak terpisah satu sama lain; baik ibadah, jihad, muamalah, akhlak, perilaku, hudud dan jinayat maupun yang lain. Semuanya berasal dari sumber yang sama. Siapa saja yang merenungkan ayat-ayat al-Kitab al-Karim dan nas-nas hadis-hadis yang mulia, niscaya mendapati hal itu dengan jelas dan gamblang.

Puasa dikaitkan dengan kemenangan dan pembebasan. Puasa dikaitkan dengan jihad. Puasa pun dikaitkan dengan penerapan hukum-hukum Allah. Setiap orang yang memiliki mata dan penglihatan mengetahui bahwa hukum-hukum Allah SWT tidak terpisah satu sama lain; baik ibadah, jihad, muamalah, akhlak, perilaku, hudud dan jinayat maupun yang lain. Semuanya berasal dari sumber yang sama. Siapa saja yang merenungkan ayat-ayat al-Kitab al-Karim dan nas-nas hadis-hadis yang mulia, niscaya mendapati hal itu dengan jelas dan gamblang.

Seorang Muslim membaca ayat al-Quran:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ

*Tegakkanlah oleh kalian shalat.*

Sama seperti membaca ayat:

﴿وَأَن اِحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ﴾

*Putuskanlah perkara di antara mereka dengan apa yang telah Allah turunkan.*

Seorang Muslim membaca ayat:

﴿كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ﴾

*Telah diwajibkan atas kalian berpuasa.*

Sama sebagaimana ia membaca ayat:

﴿كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ﴾

*Telah diwajibkan atas kalian berperang.*

Demikian juga ia membaca tentang haji dalam hadis Rasulullah saw.:

«خُذُوا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ»

*Ambillah dariku manasik haji kalian (HR al-Baihaqi di dalam Sunan al-Kubrâ dari Jabir).*

Sama sebagaimana ia membaca tentang *huduud*.

«خُذُوا عَنِّي، خُذُوا عَنِّي، قَدْ جَعَلَ اللَّهُ هُنَّ سَبِيلًا،  
الْبِكْرُ بِالْبِكْرِ جَلْدٌ مِائَةٌ وَنَمْيُ سَنَةٍ، وَالتَّيْبُ بِالتَّيْبِ  
جَلْدٌ مِائَةٌ، وَالرَّجْمُ»

*Ambillah dariku, ambillah dariku. Sungguh Allah telah menjadikan untuk mereka jalan, perjaka dengan gadis hukumannya seratus kali cambuk dan diasingkan satu tahun. Duda dengan janda (hukumannya) jilid (cambuk) seratus kali dan rajam (HR Muslim dari Ubadha bin ash-Shamit).*

la membaca tentang muamalah:

«الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا—أَوْ قَالَ: حَتَّى يَتَفَرَّقَا»  
“Penjual dan pembeli memiliki opsi (membatalkan jual-beli) selama keduanya belum berpisah”—atau beliau bersabda: “sampai keduanya berpisah.” (HR al-Bukhari dari Hakim bin Hizam).

Sama sebagaimana ia membaca tentang kewajiban baiat kepada Khalifah:

«وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ، مَاتَ مِيتَةً  
جَاهِلِيَّةً»

*Siapa saja yang mati dan di pundaknya tidak ada baiat, maka dia mati dengan kematian jahiliah (HR Muslim dari Abdullah bin Umar).*

Atas dasar itu, Islam merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipecah-pecah. Mendakwahkan Islam adalah untuk menerapkan Islam itu di dalam negara, kehidupan dan masyarakat. Siapa saja yang memisahkan ayat-ayat Allah dan mengatakan pemisahan agama dari kehidupan atau pemisahan agama dari politik, maka dia telah melakukan dosa besar dan kejahatan besar. Hal ini akan menuntun pelakunya ke dalam kehinaan di dunia dan azab pedih di akhirat.

Saya mengingatkan Anda dengan semua itu di hari-hari yang di dalamnya serangan Yahudi yang brutal diintensifkan terhadap penduduk Gaza. Yahudi telah dikejutkan dengan kegagahberanian penduduk Gaza. Telah berlalu berbulan-bulan tanpa entitas Yahudi monster dapat merealisasi kemenangan apapun yang dapat diklaim atas penduduk Gaza, maka dia pun kehilangan akal. Bukannya berperang berhadapan dengan kelompok Mukmin dengan senjatanya yang sederhana pada waktu entitas Yahudi dilengkapi dengan senjata Amerika dan Barat. Bukannya hal itu malahan berubah membunuh wanita dan anak-anak untuk menemukan kemenangan yang dapat dikatakan!

### Wahai kaum Muslim:

Saya mengingatkan Anda dengan semua itu di hari-hari yang di dalamnya serangan Yahudi yang brutal diintensifkan terhadap penduduk Gaza. Yahudi telah dikejutkan dengan kegagahberanian penduduk Gaza. Telah berlalu berbulan-bulan tanpa entitas Yahudi monster dapat merealisasi kemenangan apapun yang dapat diklaim atas penduduk Gaza, maka dia pun kehilangan akal. Bukannya berperang berhadapan dengan kelompok Mukmin dengan senjatanya yang sederhana pada waktu entitas Yahudi dilengkapi dengan senjata Amerika dan Barat. Bukannya hal itu malahan berubah membunuh wanita dan anak-anak untuk menemukan kemenangan yang dapat dikatakan!

Entitas Yahudi telah menggariskan kegagalan dengan kedua tangannya sendiri. Entitas Yahudi bukan ahli perang keculi dengan berpegang kpada tali (perjanjian) manusia. Demikian sebagaimana yang difirmankan oleh Zat Yang Mahakuat lagi Mahaperkasa:

﴿صُرِّبَتْ عَلَيْهِمُ الدَّلِيلَةُ أَتَيْنَ مَا تُخَفُّوْنَ إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ﴾

*Mereka diliputi oleh kehinaan di mana saja mereka berada, keculi jika mereka berpegang pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia (QS Ali Imran [3]: 112).*

Mereka telah memutuskan tali Allah sejak para nabi mereka. Yang tersisa untuk mereka hanya tali manusia, baik Amerika maupun Eropa. Juga agen-agen mereka dari para penguasa pengkhianat di negeri kaum Muslim yang tidak bergerak. Padahal mereka melihat serangan Yahudi yang brutal terhadap anak-anak dan para Wanita. Paling banter mereka berdiri menghitung syuhada dan korban luka.

﴿فَاتْلُهُمْ اللَّهُ أَنْتِ يُؤْفِكُونَ﴾

*Semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)? (TQS al-Munafiqun [63]: 4).*

Meski demikian, wahai kaum Muslim, perang terhadap Yahudi, pembunuhan mereka dan penghapusan entitas mereka pasti datang dengan pimpinan seorang khalifah yang mendapat petunjuk dan mujahid yang datang setelah kekuasaan diktator dan para penguasa agen ini. Kabar gembira dari Rasulullah saw. tidak akan tertunda waktunya. Ia akan terealisasi dengan izin Allah. Inilah adalah pembenaran atas hadis yang disabdakan oleh Rasulullah saw.:

﴿ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا جَبْرِيَّةً فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونُ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةً عَلَىٰ مِنْهَاجِ النَّبُوَّةِ ثُمَّ سَكَتَ﴾

*“Lalu akan ada kekuasaan diktator dan akan tetap ada sesuai kehendak Allah. Kemudian Dia akan mengangkatnya jika berkehendak mengangkatnya. Selanjutnya akan ada Khilafah yang mengikuti manhaj kenabian.” Setelah itu beliau diam (HR Ahmad).*

Ini juga sebagai pembenaran atas hadis Rasulullah saw:

﴿لَتَقَاتِلَنَّ الْيَهُودَ فَلَتَقْتُلَنَّاهُمْ...﴾

*Sungguh kalian akan memerangi Yahudi hingga kalian membunuh mereka (HR Muslim).*

Sebagai penutup, sebagaimana kita harus memperhatikan puasa untuk membuat Allah ridha dan memberikan ampunan kepada kita atas dosa-dosa kita yang telah lalu, maka demikian juga kita wajib memperhatikan perjuangan untuk melanjutkan kehidupan islami dengan tegaknya Khilafah ar-Rasyidah. Dengan itu kita berharap termasuk orang-orang yang meraih kemenangan di dunia dengan penerapan hukum-hukum Allah, yang bernaung di bawah Panji Rasulullah saw., Panji al-'Uqab, Panji *Lâ ilaaha illâ ALLâh Muhammad rasûlullâh*. Dengan itu pula kita berharap meraih kemenangan di akhirat dengan izin Allah SWT bernaung di bawah naungan-Nya pada hari yang tidak ada naungan selain naungan-Nya. Dengan demikian kita meraih kemenangan di dunia dan akhirat. Yang demikian adalah kemenangan yang agung.

Atha' bin Khalil Abu ar-Rasytah. I Ramadhan 1445 H/11 Maret 2024 M]

**Sumber:**

<https://www.hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer-hizb/ameer-cmo-site/94335.html>



# PEMBUKAAN DAYEUH PAKUAN UNTUK ISLAM

(Sejarah Awal Islam di  
Bogor Sebelum Era  
Kolonial, Circa 1480–  
1680)

(Bagian Tiga)

**Nicko Pandawa**

Kemudian, dua kakak beradik anak Raja Pajajaran itu melaksanakan rukun Islam ke-5, yakni melaksanakan ibadah haji ke *Al-Haramayn asy-Syarifayn*. Saat itu, Dua Tanah Suci Makkah dan Madinah ada di bawah *ri'âyah* (pengurusan) Khilafah 'Abbasiyah dan Kesultanan Mamluk yang berpusat di Kairo. Tradisi tutur menceritakan bahwa Nyai Lara Santang yang sedang di Makkah dinikahi seseorang yang disebut sebagai “Sultan Mesir”, al-Amîr 'Abdullâh.<sup>1</sup>

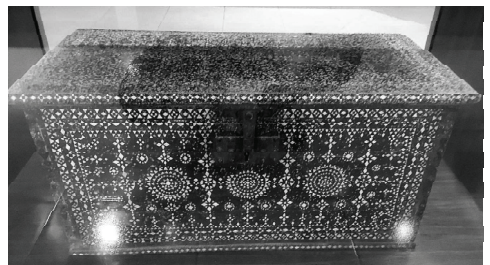
Dalam *Syajah Mulûk Syirbûn* (Pohon Silsilah Penguasa Cirebon), yang dikompilasi oleh Sayyid Salîm bin Ahmad Jindân berdasarkan arsip-arsip Keraton Kasepuhan Cirebon pada 1933, al-Amîr 'Abdullâh adalah

anak dari Sayyid Nûr al-'Âlam bin Jamâluddîn al-Husaynî bin al-Amîr Ahmad Syâh Jalâl. Mereka semua adalah Bani 'Alawiyyûn, keturunan Rasulullah saw. Kakek buyut al-Amîr 'Abdullâh yang menikahi Lara Santang, yakni al-Amîr Ahmad Syâh Jalâl, lahir di Nasirabad, India. Bani 'Alawiyyûn banyak tinggal di India terutama sejak al-Amîr 'Abdul Malik Khân bin 'Alawî bin Muhammad Shâhib Marbath pindah ke sana dari Hadhramaut.<sup>20</sup>

Penting untuk dicatat, banyak kesultanan di India sejak era Bani Tughluq yang berbaiat kepada Khilafah 'Abbasiyah di Kairo. Contohnya adalah Kesultanan Malwa yang berkuasa atas Madhya Pradesh hingga Rajasthan. Sultan Malwa, Ghiyâtsuddîn Syâh Khaljî pada tahun 1471 mengirim utusan ke Khalifah al-Mustanjid Billâh (berkuasa 1455–1479) di Kairo.<sup>2</sup>

Sultan Mamluk Qaytbay (berkuasa 1468–1496) selaku “Pasukan garda terdepan Khalifah Bani Abbas” (*sarâya-yi khalifa-i Banî 'Abbâs*)<sup>3</sup> mewakili al-Mustanjid Billâh dan menerima utusan tersebut.<sup>4</sup>

Suami Nyai Lara Santang, al-Amîr 'Abdullâh, mempunyai kakek-buyut yang berasal dari Nasirabad di Rajasthan, wilayah Kesultanan Malwa. Dari relasi internasional ummah Islam yang mempertemukan Hadhramaut–India–Mesir–Hijaz–Pajajaran inilah, al-Amîr 'Abdullâh dan Nyai Lara Santang bisa bertemu. Pernikahan mereka dikaruniai buah hati yang diberi nama Syarif Hidâyatullâh. Kelak ia dikenal dengan gelar Sunan Gunung Jati.



*Gambar 1. Peti dari Mesir yang dibawa oleh Sunan Gunung Jati Syarif Hidâyatullâh ketika pulang kampung ke Cirebon [Koleksi Museum Pusaka Kasepuhan Cirebon. Foto: Nicko Pandawa].*

Sampai hari ini, yang termasyhur sebagai pengislam Jawa Barat adalah Syaikh Syarif Hidâyatullâh Sunan Gunung Jati. Beliau lahir di Mesir. Setelah dewasa ia pulang ke kampung halaman ibunya, negeri Pajajaran. Ada satu kisah yang diriwayatkan Sulendraningrat, bahwa kepulauan sang cucu yang lahir di Mesir sejatinya sudah ditunggu-tunggu Sri Baduga Maharaja. Namun, ketika ingin menyambut Syarif Hidâyatullâh yang datang dari Cirebon ke Pakuan, Sri Baduga Maharaja didatangi oleh sesepuh Pajajaran bernama Ki Buyut Talibarat. Dia menghasut: Apa jadinya jika Sang Raja Pajajaran nan agung tunduk pada agama cucunya (Islam) yang “busuk berlubang” (bosok bolong) dan “rapuh remuk” (amoh ajur)?<sup>5</sup>

Rupanya internal Keraton Pakuan sedang berselisih hebat tentang penyikapan mereka akan kemunculan pengaruh agama Rasulullah saw. Anak-anak Sri Baduga Maharaja dari istrinya yang Muslimah, Nyai Subang Larang (seperti Pangeran Walangsungsang), telah ikut memperkuat basis Islam di daerah pesisir. Utamanya di Cirebon. Ditambah lagi dengan kemunculan cucunya yang dilahirkan di Mesir yang berayahkan kaum ‘Alawiyyûn. Di dalam tubuhnya mengalir darah Nabi saw. Ia pun punya kedudukan di pemerintahan Khilafah ‘Abbasiyah Kairo. Anak Sri Baduga Maharaja dari istrinya yang lain (Kentring Manik Mayang Sunda binti Susuk Tunggal), yakni Pangeran Surawisesa, satu kubu dengan orang seperti Ki Buyut Talibarat yang menolak Islam. Ia tidak ingin mengikuti jejak saudara-saudara tirinya yang meninggalkan kepercayaan nenek moyang.

Maka dari itu, tak aneh, walau sudah ada sekian rakyat Sunda dan bahkan pejabat Pajajaran yang memeluk Islam, Ibukota Pakuan tetap bergeming. Pakuan tetap—sebagaimana ditandaskan dalam *Carita Parahiyangan*—“tidak terdatangi oleh musuh kasar, musuh halus” (*mo kadatangan ku musuh ganal, musuh[h] alit*). Yang dimaksud dengan *musuh kasar* adalah balatentara, sedangkan *musuh halus* adalah ajaran baru yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan.<sup>6</sup>

Hal serupa juga diafirmasi Tome Pires si orang Portugis. Dengan bahasa sinisnya ia melaporkan: “Kerajaan Sunda tidak memberikan izin bagi orang Moor untuk masuk (ke Pakuan), kecuali bagi sedikit saja dari mereka. Kerajaan Sunda takut bahwa dengan kelicikannya (*sic!*), orang Moor akan melakukan hal yang sama dengan apa yang mereka lakukan di Jawa.”<sup>26</sup> [Bersambung]

### Catatan kaki:

- 1 Ibid, 19. Dalam tradisi tutur nama/gelar lengkapnya adalah “Jeng Sultan Maulânâ Mahmud Syarif ‘Abdullah”. Lihat: P.S. Sulendraningrat, Babad Tanah Sunda Babad Cirebon, (tp, 1984), 17. Sejatinya, yang berkuasa sebagai Sultan Mesir saat itu adalah Bani Mamluk yang menaungi Khilafah ‘Abbasiyyah di Kairo. Sebutan “Sultan” yang disematkan orang Jawi kepada penguasa Timur Tengah kala itu bisa jadi seorang pejabat Kesultanan Mamluk. <sup>20</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Historical Fact and Fiction*, (Johor Bahru: UTM Press, 2011), 86, 90, 157158.
- 2 Mustafa Banister, *The Abbasid Caliphate of Cairo, 1261-1517: History and Tradition in the Mamluk Court*, (Thesis, Department of Near and Middle Eastern Civilizations, University of Toronto, 2015), 193.
- 3 Meminjam ungkapan dari Fadlullah bin Ruzbihan Khunji, ulama Syafi’iyyah dan sejarawan Iran yang pernah mengunjungi Kairo pada masa Qaytbay. Lihat: Fadlullâh ibn Ruzbihân Khunji-Isfahânî, *Târîkh-i ‘Âlam- Arâ’yi Amini*, ed. John E. Woods, (London: Royal Asiatic Society, 1992), 188. Dikutip dari Mustafa Banister, *The Abbasid Caliphate of Cairo*, 378.
- 4 Mustafa Banister, *The Abbasid Caliphate of Cairo*, 193.
- 5 P.S. Sulendraningrat, Babad Tanah Sunda Babad Cirebon, 38.
- 6 Ayatrohaedi, “Sunda, Pakuan, Pajajaran”, dalam *Politik Agraria dan Pakuan Pajajaran*, 85. <sup>26</sup> Armando Cortesao, *Suma Oriental Karya Tome Pires*, 242.

▼ Takiyüddin yang melakukan studi penting tentang parameter matahari, mengembangkan metode baru dalam hal ini. Oleh karena itu, ia mengambil dua bintang sebagai dasar untuk menentukan garis lintang dan garis bujur dari bintang tetap.



▼ Meskipun pengukuran ini lebih maju dari zamannya, pengukuran ini merupakan pengukuran yang paling mendekati bilangan real dalam istilah modern. Namun, observatorium tidak dapat menyelamatkan tanganku dari akhir.

▼ Sheikhu Islam Ahmet Şemseddin Efendi menganggap Observatorium bertanggung jawab atas Epidemii Wabah pada tahun 1578. Sedemikian rupa sehingga dia menulis situasi ini ke III dalam sebuah surat. Dia menyerahkannya pada Murad.



▼ Setelah itu, Observatorium Istanbul yang terkenal dihancurkan oleh meriam yang ditembakkan dari kapal oleh Laksamana Kılıç Ali Pasha. Takiyüddin melanjutkan pengukurannya sampai kematiannya.

▼ Meskipun pusat-pusat meteorologi besar dan kecil dibangun di banyak kota setelah tanggal ini, sebuah observatorium yang lengkap belum dibangun.



▼ Pengukuran suhu pertama yang diketahui di Kekaisaran Ottoman dilakukan di St. Petersburg dekat Galata. Seorang dhimmi bernama Pendeta Dalmas melakukannya di Biara Benoit antara tahun 1839 dan 1847.



▼ Pada tahun 1868, Rasathane-i Amire didirikan untuk memastikan bahwa prakiraan cuaca dikirimkan ke pusat-pusat tertentu. Jadi, berabad-abad kemudian, observatorium lain mulai beroperasi di Kekaisaran Ottoman.

▼ Manajer pertama adalah Aristide Coumbary. Lembaga ini bekerja sama dengan "Pusat Meteorologi Nasional" yang berkedudukan di Perancis. Dia menganalisis data dari 12 stasiun berbeda.

□ Di Kekhalifahan Ottoman seperti dalam pengamatan meteorologi, pengamatan seismik dilakukan oleh orang asing di negara tersebut selain otoritas resmi.

□ Meskipun didirikan sebagai observatorium meteorologi dari dokumen dan karya cetak diketahui bahwa Observatorium-i Amire sedang berusaha menjadi observatorium astronomi dan seismologi.

▼ Gempa bumi besar yang terjadi pada tahun 1894 tidak dapat diukur. Sultan Abdul Hamid II yang menginginkan gempa besar di Istanbul diselidiki secara ilmiah. Abdul Hamid mengundang Direktur Observatorium Athena D. Eginitis ke Istanbul.



▼ Ketika diketahui bahwa alat ukur seismik terkait gempa bumi hilang di

observatorium, salah satu seismograf yang diambil dari Italia ditempatkan di Observatorium-i Amire dan satu lagi di Istana Yıldız, kediaman Abdul hamid.



## Petualangan Astronomi Ottoman

▼ Selama Insiden 31 Maret 1908 para perusuh menghancurkan observatorium beserta instrumen observasi dan seismograf. Menyusul Peristiwa 31 Maret, pada tanggal 21 Juni 1910, Fatin Gökmen, salah satu pionir studi astronomi dan geofisika di Turki diangkat sebagai direktur observatorium yang baru didirikan.



▼ Fatin Gökmen menganggap bukit İcadiye di atas Vaniköy saat ini cocok untuk pendirian observatorium. Dua kronometer kelautan, instrumen lintasan tua, teodolit kecil dan dua jam dinding listrik yang selamat dari Observatorium-i Amire di Maçka, yang dihancurkan dalam Insiden 31 Maret, juga diberikan kepada observatorium yang baru didirikan. Mulai tanggal 1 Juli 1911 pengukuran dan pencatatan faktor meteorologi secara terus menerus dan sistematis dimulai.

▼ Rasathane-i Amire, yang mengalami perubahan signifikan selama periode Republik dan mengambil bentuknya yang sekarang, dinamai Observatorium Kandilli pada tahun 1936 dan "Observatorium Astronomi dan Geofisika Kandilli" pada tahun 1940-an. Pemerintah Republik membuka jalan bagi pengembangan lembaga



tersebut dengan memberikan sejumlah besar uang setiap tahun untuk konstruksi, instalasi, dan pembelian peralatan.

▼ Dengan alokasi yang diberikan untuk teropong khatulistiwa yang datang ke Istanbul pada tahun 1925, fondasi bangunan teropong diletakkan pada tahun 1926 dan gedung bengkel serta perpustakaan selesai dibangun. Bangunan gempa selesai dibangun pada tahun 1928, namun baru pada tahun 1935 teropong khatulistiwa dipasang dan bangunan teropong tersebut mulai digunakan.

▼ Observatorium Kandilli memasuki masa perkembangan terpentingnya setelah tahun 1964 dengan selesainya bangunan dan fasilitas modernnya. hingga tahun 1947, Observatorium Kandilli melaksanakan pekerjaannya secara paralel dengan pekerjaan Dewan (Astronomi) dan Institut Fisika Universitas Istanbul.



▼ Hubungan yang dikembangkan dengan ilmuwan asing, laboratorium yang didirikan di observatorium, dan instrumen modern yang dibeli memungkinkan terciptanya penelitian yang akan mengungkap ciri-ciri fisika matahari.

meteorologi baru dibawa ke observatorium pada tahun 1925 setelah deklarasi republik.

▼ Unit meteorologi observatorium mempertahankan gelarnya sebagai satu-satunya organisasi yang melakukan observasi dan prakiraan mengenai meteorologi di negara tersebut hingga Direktorat Jenderal Meteorologi Negara memulai observasi rutin pada tahun 1929.

▼ Seismograf ditempatkan di gedung dan laboratorium seismologi, yang selesai dibangun pada tahun 1934, dan pencatatan gempa dimulai. Bangunan bersejarah ini ditata ulang menjadi museum pada tahun 2006.

▼ Di lokasi gedung meteorologi lama yang dibongkar pada tahun 1969, dibangun menara dan gedung baru untuk memenuhi kebutuhan dan taman tempat alat observasi berada ditata ulang. Observatorium Kandilli telah melakukan pengamatan dan pencatatan meteorologi sesuai dengan metode internasional sejak didirikan.



▼ Apalagi setelah tahun 1962, penelitian yang dilakukan di observatorium mulai dipublikasikan di jurnal sains penting luar negeri dan dikutip oleh ilmuwan asing.



▼ Observatorium Kandilli yang melaksanakan kegiatannya di bawah Direktorat Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional hingga tahun 1982, diubah menjadi lembaga yang berafiliasi dengan rektorat dengan nama "Lembaga Observatorium dan Penelitian Gempa Bumi Kandilli" di lingkungan Universitas Boğaziçi.

▼ Observatorium ini memiliki departemen teknik gempa, Geodesi dan Geofisika, laboratorium magnetik, Pusat Pemantauan dan Evaluasi Gempa Bumi-Tsunami Regional, Pusat Pemantauan Uji Nuklir Belbaşı dan Pusat Mitigasi Kerusakan Gempa Izniç, serta laboratorium astronomi dan meteorologi.